

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang sangat menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Banyak ayat Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa ilmu dan ahli ilmu berada pada tempat yang mulia dan agung. Selain itu, di dalam Al-Qur'an juga terdapat banyak ayat yang memotivasi umat Islam untuk menuntut ilmu pengetahuan.¹ Seperti yang diketahui, menurut Al-Qur'an manusia berpotensi untuk menguasai ilmu pengetahuan. Dalam Al-Qur'an juga, manusia diperintahkan untuk bekerja pada amal-amal yang menghasilkan ilmu. Manusia lebih unggul dari pada makhluk yang lainnya karena ia dikarunia kemampuan untuk mencari ilmu pengetahuan. Manusia yang paling ideal dalam pandangan Al-Qur'an adalah manusia yang mencapai derajat ketinggian iman dan ilmu pengetahuan². Sesuai dalam firman Allah swt, QS. al-Mujadalah/58:11 yang berbunyi;

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: Berlapang-lapanglah dalam majlis, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di

¹Misbahuddin Jamal, *Konsep Islam dalam Al-Quran*, (Manado, Jurnal Al-Ulum, Vol. 11, No. 2, Desember 2011), h. 285.

²Mustoto, *Konsep Manusia dalam Pandangan Al-Qur'an*, (Jurnal Nasional Multidisipliner, 2019), h. 108.

antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.³

Imam Az-Zuhaili menegaskan untuk berdiri. Lalu orang yang diminta berdiri itupun merasa tidak suka akan seperti itu, lalu turunlah ayat ini. Dalam hal ini secara tidak langsung Allah swt, memerintahkan kaum muslimin harus menghormati dan mentaati Rasulullah Muhammad saw, di dalam majelis dan harus memberi keleluasaan atau memberi tempat duduk kepada orang lain.⁴

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi, dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.⁵

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang dimiliki oleh setiap manusia. Pendidikan merupakan hal yang sangat bermanfaat dalam menjalankan kehidupan. Pendidikan juga merupakan peranan penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Negara yang maju dan berkembang adalah Negara dengan kapasitas pendidikan yang mumpuni. Oleh karena itu pendidikan sangat mempengaruhi kemajuan suatu Negara.

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara guru dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan, yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Fungsi dan tujuan pendidikan adalah Pendidikan Nasional berfungsi:

³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Al-Mizan, 2015), h. 412.

⁴Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah Wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, (Jakarta: Gema Insani, 2018), h. 414.

⁵Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2006), h. 7.

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶

Al-Qur'an adalah petunjuk bagi manusia, dan tidak diperuntukkan hanya bagi orang beriman. Setiap insan, entah ia tergolong ke dalam kelompok muslimin, munafiqin, atau kafirin, berhak menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk. Allah swt, menegaskan bahwa orang berilmu itu berbeda dengan orang yang tidak berilmu. Bahkan, di dalam ayat yang lain dijelaskan bahwa Allah swt, mengangkat derajat orang berilmu beberapa derajat lebih tinggi dari pada golongan orang lainnya.

Di Indonesia pendidikan saat ini dapat dikatakan jauh dari harapan. Menurut laporan *The Third International Mathematics and Science Study* (TIMSS) pada tahun 2011, dari 45 Negara, prestasi belajar matematika di Indonesia berada di posisi. Posisi tersebut turun dua peringkat dari tahun 2007 dimana Indonesia menempati peringkat 36 dari 49 Negara.⁷ Menurut Sujarwo, salah satu yang menjadi tolok ukur keberhasilan suatu pendidikan adalah pada mata pelajaran matematika.⁸ Matematika adalah ilmu universal yang mendasari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, serta mempunyai peranan

⁶Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI*, h. 8.

⁷Maman Achdiyat dan Rido Utomo, *Kecerdasan Visual Spasial, Kemampuan Numerik dan Prestasi Belajar Matematika*, (Jurnal Formatif Vol. 7 No. 3, 2017), h. 45.

⁸Sujarwo, *Pendidikan Di Indonesia Memprihatinkan*, (Majalah Wuny VX, No. 1, 2013), h. 28.

penting dalam perkembangan berpikir manusia. Matematika merupakan pelajaran yang menurut pola berpikir yang logis, rasional, kritis, dan sistematis.⁹

Melalui pembelajaran matematika, logika berfikir dapat terbentuk. Matematika pada dasarnya mengajarkan logika berfikir, yakni berdasarkan akal dan nalar. Namun, sifat matematika itu abstrak dan tidak nyata karena terdiri dari simbol-simbol. Sehingga, matematika sebagai ilmu pengetahuan dapat digunakan sebagai pendekatan dalam menjelaskan nilai-nilai ke-Islaman.¹⁰

Pendekatan matematika digunakan di sini tidak berarti bahwa nilai-nilai ke-Islaman itu rendah, melainkan hanya untuk menambah keyakinan umat Islam bahwa semua ilmu pengetahuan itu bernilai kebaikan dan bisa mengantarkan kepada kebaikan yang hakiki serta meningkatkan keimanan dan kedekatan kepada Allah swt.¹¹ Bahkan banyak ditemukan ayat dalam al-Qur'an yang menggunakan angka-angka atau simbol dalam menyampaikan informasi kebenaran kepada manusia. Oleh karena itu, tulisan ini akan membahas tentang pembelajaran matematika yang mengintegrasikan nilai-nilai ke-Islaman di dalam firman Allah swt, berfirman dalam QS. Al-Anbiya'/21: 47, yang berbunyi;

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَى بِنَا حَسِيبًا ﴿٤٧﴾

Terjemahnya:

Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, Maka Tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. dan jika (amalan itu) hanya

⁹Dewi Asmarani dan Ummu Sholihah, *Metakognisis Mahapeserta didik Tadris Matematika* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2017), h. 26.

¹⁰Rista Risqi Khoiriyah, *Integrasi Matematika dan Nilai-Nilai Keislaman dalam Pembelajaran Matematika untuk Mewujudkan Generasi Berkarakter Islami* (Opyright©Rista Risqi Khoiriyah 2018), h. 2.

¹¹Salafudin, *Pembelajaran Matematika yang Bermuatan Nilai Islam*, (Penelitian Jurusan Tarbiyah STAIN Pekalongan, vol. 12, 2015), h. 43.

seberat biji sawipun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan.¹²

Menurut tafsir departemen Agama RI, dnegan ayat di atas Allah swt, menyatakan dalam ayat ini, bahwa dalam menilai perbuatan hamba-Nya kelak di hari Kiamat. Allahswt, akan menegakkan neraca keadilan yang benar-benar adil, sehingga tidak seorang pun akan dirugikan dalam penilaian itu. Maksudnya penilaian itu akan dilakukan setepat-tepatnya, sehingga tidak akan ada seorang hamba yang amal kebajikannya akan dikurangi sedikit pun, sehingga menyebabkan pahalanya dikurangi dari yang semestinya ia terima.¹³

Pembelajaran matematika, logika berfikir dapat terbentuk. Matematika pada dasarnya mengajarkan logika berfikir, yakni berdasarkan akal dan nalar. Namun, sifat matematika itu abstrak dan tidak nyata karena terdiri dari simbol. Sehingga, matematika sebagai ilmu pengetahuan dapat digunakan sebagai pendekatan dalam menjelaskan nilai-nilai ke-Islaman. Pendekatan matematika digunakan di sini tidak berarti bahwa nilai-nilai ke-Islaman itu rendah, melainkan hanya untuk menambah keyakinan umat Islam bahwa semua ilmu pengetahuan.¹⁴

Pembelajaran matematika merupakan materi sekolah yang termasuk dalam kurikulum pendidikan umum (sains) dalam pendidikan di Indonesia. Ali menyatakan bahwa Kurikulum pendidikan umum sering dianggap sebagai subjek sekuler.¹⁵ Sebagai subjek yang dianggap sekuler, pendidikan umum dianggap sama sekali tidak terkait dengan subjek keagamaan. Kata lain matematika di

¹²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Al-Mizan, 2015), h. 167.

¹³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan, Jakarta. Penerbit: Departemen Agama RI & Widya Cahaya, 2011), h. 95.

¹⁴Samsul Maarif, *Integrasi Matematika dan Islam dalam Pembelajaran Matematika*, (Jurnal Infinity Vol. 4, No. 1, 2016), h. 223.

¹⁵Zubaidah Amir MZ, *Integrasi Nilai Pendidikan Islam dalam Pembelajaran, Proseding seminar Nasional* (Revitalisasi Pendidikan Islam di UIN Suska Riau, 2012), h. 7.

pelajari di sekolah dianggap mata pelajaran yang tidak berkaitan dengan nilai moral budaya bangsa yang dikenal pendidikan akhlak atau nilai Islam.

Padahal pembentukan karakter atau moral yang baik, juga berkembang menurut lingkungan sekitar peserta didik, dalam hal ini adalah lingkungan sekolah termasuk dalam pendidikan umum (matematika). Melalui pembelajaran matematika, logika berfikir dapat terbentuk. Matematika pada dasarnya mengajarkan logika berfikir, yakni berdasarkan akal dan nalar. Namun, sifat matematika itu abstrak dan tidak nyata karena terdiri dari simbol-simbol. Sehingga, matematika sebagai ilmu pengetahuan dapat digunakan sebagai pendekatan dalam menjelaskan nilai-nilai ke-Islaman.¹⁶

Pendekatan matematika digunakan di sini tidak berarti bahwa nilai-nilai ke-Islaman itu rendah, melainkan hanya untuk menambah keyakinan umat Islam bahwa semua ilmu pengetahuan itu bernilai kebaikan dan bisa mengantarkan kepada kebaikan yang hakiki serta meningkatkan keimanan dan kedekatan kepada Allah swt. Bahkan banyak ditemukan ayat dalam Al-Qur'an yang menggunakan angka-angka dalam menyampaikan informasi kebenaran kepada manusia.¹⁷ Oleh karena itu, tulisan ini akan membahas tentang pembelajaran matematika yang mengintegrasikan nilai-nilai ke-Islaman di dalamnya. Pendidikan moral/akhlak nilai Islam di sekolah, bukan saja menjadi tanggung jawab pada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun, menjadi kewajiban bagi seluruh

¹⁶Dewi Purnama Sari, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jurnal Islamic Conseling Vol. 1, No. 1, 2017), h. 16.

¹⁷Nani Fitriah, dkk., *Implementasi Model Pembelajaran Matematika Berintegrasi Keislaman dalam Meningkatkan Karakter Demokrasi Siswa*, (Jurnal Eduma Vol. 4, No. 2, 2015), h. 98.

pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di sekolah.¹⁸ Artinya guru bidang studi pendidikan matematika juga harus berperan aktif dalam menyikapi pendidikan akhlak peserta didik di sekolah. Nurul, menegaskan bahwa guru bidang studi dapat mengaitkan masalah bidang studinya dengan moral (akhlak).¹⁹

Permasalahan kemerosotan nilai, moral dan akhlak telah menjadi salah satu problematika kehidupan bangsa Indonesia terpenting di abad ke 21 ini. Banyak kenakalan remaja, yang meniru kebarat-baratan dan diluar nilai Islami terjadi di masyarakat. Misalnya, pada akhir-akhir ini, sering terjadi persoalan tawuran antar pelajar sampai memakan korban jiwa karena hanya soal ejek-mengejek, pelecehan seksual yang dilakukan oleh peserta didik laki-laki kepada peserta didik perempuan, dan lain sebagainya.²⁰

Jika dikaji penyebabnya tentu banyak faktor yang bertanggung jawab dalam hal tersebut di atas, antara lain faktor dasar pembentuk dari dalam keluarga, pendidikan dan lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, sistem pendidikan dalam hal ini kurikulum, peraturan dan undang-undang yang berlaku, peran majelis ulama, tokoh masyarakat dan mungkin masih banyak faktor lainnya. Abuddin Nata, berpendapat bahwa permasalahan kegagalan dunia pendidikan di Indonesia tersebut disebabkan karena dunia pendidikan selama ini yang hanya membina kecerdasan intelektual, wawasan dan keterampilan semata, tanpa

¹⁸Mustafa, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an (The Value of Character Education in The Qur'an)*, (An-Nuh, Vol. 7, No. 1, Juli 2020), h. 3.

¹⁹Nurul Zuriah. *Pendidikan Moral & Budi pekerti dalam perspektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 25

²⁰Suharni, *Mencegah Kemerosotan Moral dan Perilaku Menyimpang Melalui Konseling Berbasis Kearifan Lokal*, (Proceedings Internasional Seminar FoE (Faculty of Education), 1, 2016), h. 242.

diimbangi dengan kecerdasan emosional.²¹ Mastuhu, berpendapat bahwa bahwa pendidikan di Indonesia secara umum harus menggambarkan citra dan watak kepribadian bangsanya sendiri. Sudah semestinya sebagai insan pendidikan memperhatikan irisan dan daya adaptivitas terhadap pola dan model pendidikan yang bervisi-misi ke-Indonesiaan. Artinya semua tenaga guru perlu menggunakan model pendidikan yang sesuai dengan watak, kepribadian bangsa kita, yang mengarah pada moral, perilaku dan penanaman nilai pendidikan Islam.²²

Solusi yang ditawarkan oleh pemerintah dalam mengatasi persoalan di atas adalah dicetusnya kurikulum pendidikan karakter di Indonesia. Pendidikan karakter dalam bahasa agamanya adalah pendidikan akhlak atau pendidikan nilai agama.²³ Menurut Muhmidayelli, bahwa pendidikan karakter mesti dengan menempatkan moral agama dan budaya sebagai pondasi.²⁴ Nilai-nilai pendidikan karakter dalam Al-Qur'an dapat ditanamkan kepada seseorang terutama anak didik melalui proses pendidikan karakter. Ini telah diterangkan dalam QS. Al-Israa'/17: 23, yang berbunyi;

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنهرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Terjemahnya:

²¹Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2012), h. 45

²²Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam abad 21* (The New Mind Set of Education in The 21st Century, 2013), h. 101.

²³Nurhasanah Bakhtiar. *Pendidikan Karakter: Upaya Membangun Kembali Orientasi Pendidikan Islam*. Proseding Seminar Nasional Pendidikan Karakter Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau. 2011.

²⁴Muhmidayelli, *Pola Pendidikan Karakter Dalam Islam dan Implikasinya pada Pembelajaran di Sekolah: Telaah epistemologi Moral Atas Pemikiran Raja Ali Haji (1808-1873 M)*. Proseding Seminar Nasional Pendidikan Karakter Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau, 2011).

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan *ah* dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.²⁵

Tafsir Al-Misbah, Tuhanmu telah menetapkan agar kalian tidak menyembah kecuali kepada-Nya dan berbakti kepada kedua orangtua dengan sebaik-baiknya. Apabila keduanya atau salah satunya dalam keadaan lemah atau berusia lanjut, maka janganlah kamu bantah ucapan dan sikap mereka dengan suara yang menunjukkan marah. Dan jangan sekali-kali kamu menghardik keduanya. Akan tetapi berkatalah kepada keduanya dengan perkataan yang baik, lembut dan penuh dengan kebaikan serta penghormatan kepada keduanya.²⁶

Hakikat pendidikan merupakan pembentuk karakter pada manusia. Karakter kejujuran menjadi suatu kualifikasi pribadi seseorang. Pendidikan karakter menurut Ibn Miskawaih dalam Abdul Fattah, merupakan upaya kearah terwujudnya sikap batin yang mendorong secara spontan lahirnya perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Pendidikan akhlak kriteria benar salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk pada Hadis sebagai sumber tertinggi dalam ajaran Islam setelah Al-Qur'an. Dari Ibnu Mas'ud ra, Nabi Muhammad saw.²⁷

فَالأَوَّلُ : عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : « إِنَّ الصَّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لِيَصْدُقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقاً ، وَإِنَّ الْكُذْبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لِيَكْذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّاباً

²⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Al-Mizan, 2015), h. 215.

²⁶Muhamamd Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), h. 79.

²⁷Abdul Fattah, *Konsep Pendidikan Karakter dalam Perprektif Hadist*, (Jurnal Tarbawi vol. 1, No. 2 , 2021), h. 116.

Artinya:

Pertama: Dari Ibnu Mas'ud ra dari Nabi Muhammad saw, sabdanya: Sesungguhnya Kejujuran itu menunjukkan kepada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan itu menunjukkan ke surga dan sesungguhnya seseorang selalu berbuat jujur sehingga dicatatlah di sisi Allah sebagai seorang yang jujur. Dan sesungguhnya dusta itu menunjukkan kepada Kejahatan dan sesungguhnya kejahatan itu menunjukkan kepada neraka dan sesungguhnya seseorang yang selalu berdusta maka dicatatlah di sisi Allah sebagai seorang yang pendusta.²⁸

Hadis Nabi Muhamamd saw, yang diriwayatkan Ibnu Mas'ud ra, tentang kejujuran telah memberikan sebuah pendidikan karakter. Kejujuran sebagai salah satu pokok dalam pembentukan karakter peserta didik, terutama adanya keteladanan yang baik dari pendidikny dan juga pembiasaan dari peserta didik dan pendidik. Senantiasa berkata dan bersikap jujur memberikan dampak kebahagiaan, ketertiban sosial dalam berkehidupan dan keharmonisan dalam berkehidupan. Sedangkan dusta akan mengakibatkan konflik dan kesenjangan sosial, baik di dunia nyata maupun maya.²⁹

Lembaga pendidikan sebagai tempat pembentukan karakter peserta didik dituntut untuk meningkatkan intensitas dan kualitas pelaksanaannya. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja di masyarakat mulai dari tawuran, pengeroyokan, pencurian, perampokan dan tindakan asusila. Fenomena tersebut telah pada taraf yang meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan sebagai wadah resmi

²⁸Muhammad Shihab Quraish, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadis-Hadis Sahih*, (Tangerang: Lentera Hati, 2018), h. 365.

²⁹Alfi Sahroh, *Nilai Kejujuran dalam Pendidikan Karakter Nusantara*, (Jurnal Pendidikan Indonesia: Vol. 1, No. 2, Mei 2021), h. 364.

pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik di samping keluarga dan masyarakat.³⁰

Hal ini juga ditunjang oleh Pemerintah melalui rumusan undang-undang Sistem Pendidikan Nasional RI Nomor 20 tahun 2003 pasal 339, yang mengisyaratkan bahwa tujuan pendidikan Indonesia mengarahkan warganya kepada kehidupan yang beragama. Maka sebagai salah satu bentuk realisasi dari undang-undang Sisdiknas tersebut, integrasi adalah alternatif yang harus di pilih untuk menjadikan pendidikan lebih bersifat menyeluruh (*integral-holistik*).³¹

Proses integrasi pembelajaran antara pembelajaran matematika dan agama diharapkan menjadi poros utama dalam menciptakan sumber daya manusia yang berwawasan Imtak dan Iptek, sehingga nilai tambah yang didapatkan peserta didik dengan diterapkannya pembelajaran yang berwawasan Islami, mengarahkan peserta didik pada moral, akhlak dan prilaku yang lebih baik, dapat menumbuhkan minat dan kesadaran peserta didik yang menghasilkan kecerdasan *secara* komplit antara *Intelligent Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ) *Social Quotient* (SQ), berpusat pada *Resilience Quotient* (RQ).³²

Proses pembelajaran di sekolah termasuk dalam hal ini pembelajaran matematika, semua sistem pendidikan di atas, diharapkan mampu mengintegrasikan nilai keagamaan upaya pembinaan akhlak peserta didik.³³

Berdasarkan permasalahan, fenomena, kondisi dan kenyataan ihwal pendidikan

³⁰Yusfita Kumala Dewi, *Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matematika* (Jurnal Pendidikan Matematika, Vol. 1, No. 2, 2015), h. 118.

³¹Depdiknas, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 1 Tentang Pendidikan* (Jakarta: Depdiknas, 2003), h. 18.

³²Zainal Arifin Ahmad, *Pendidikan Moral dan Kecerdasan Emosi* (Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Vol. 4, No. 2, 2003), h. 171.

³³Bustanul Iman, RN. *Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Model Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan dan Islami (PAIKEMI) Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Anggeraja Enrekang*, (Istiqra, Vol 8 No 2, 2021), h. 17.

nilai islam dalam pembelajaran matematika di atas, peneliti sangat termotivasi untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul Integrasi Nilai Pendidikan Islam pada Pembelajaran Matematika untuk Pembentukan Karakter Kejujuran pada Peserta Didik MIN 2 Enrekang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang didepan, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam hanya berdiri tunggal.
2. Pembelajaran matematika hanya pada kajian matematika saja.
3. Belum terlihat penguatan karakter pada pembelajaran matematika.
4. Belum adanya integrasi antara satu mata pelajaran dan mata pelajaran lain.
5. Belum ada program keagamaan yang mengkaver mata pelajaran umum.

C. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang tersebut, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pengintegrasian nilai pendidikan Islam pada pembelajaran matematika di MIN 2 Enrekang ?
2. Bagaimana proses pengintegrasian nilai pendidikan Islam pada pembelajaran matematika di MIN 2 Enrekang ?
3. Bagaimana hasil pengintegrasian nilai pendidikan Islam pada pembelajaran matematika untuk membentuk karakter kejujuran peserta didik MIN 2 Enrekang ?

D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian berisi pernyataan tentang indikator dan faktor-faktor yang akan diteliti secara lebih detail. Rincian aspek yang akan diteliti tersebut berguna memberikan arah dan memperjelas jalinan fenomena yang diteliti.

Tabel 1:
Matriks Fokus Penelitian

| Fokus Penelitian | Lingkup Kajian |
|-------------------------|--|
| Integrasi | a. Akomodasi b. Asimilasi |
| Nilai Pendidikan Islam | a. Kejujuran b. Kedisiplinan c. Kerja keras d. Amanah e. Toleransi |
| Karakter Kejujuran | a. Konsep b. Implementasi c. Dampak |

2. Deskripsi Fokus.

a) Integrasi.

Integrasi matematika dan islam dalam pembelajaran matematika terbagi menjadi lima yaitu: (1) Memahami keesaan Allah swt, dengan konsep limit, (2) Memahami eksistensi manusia di dunia dengan konsep geometri, (3) Memahami sikap berserah diri kepada Allah swt, dengan konsep barisan bilangan pecahan, (4) Memahami konsep kejujuran dengan konsep perkalian, (5) Memahami kesatuan umat manusia dengan konsep sistem persamaan *linier*. Pengintegrasian konsep matematika dan nilai Islam yang sangat penting diterapkan sebagai cara pembentukan karakter bangsa, yang perlu dikembangkan secara terus menerus.

b) Nilai Pendidikan Islam.

Nilai- nilai pendidikan Islam adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup yang saling terkait yang berisi ajaran-ajaran guna memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumberdaya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia *seutuhnya* sesuai dengan norma atau ajaran Islam.

c) Karakter Kejujuran.

Karakter merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Dalam konteks psikologi dan sosial, karakter mengacu pada sifat-sifat dan nilai-nilai moral yang dimiliki oleh individu. Karakter mencakup berbagai aspek seperti integritas, etika, kesabaran, dan kejujuran. Memahami karakter seseorang dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana orang tersebut berperilaku dan bertindak dalam berbagai situasi.

Kejujuran atau kebenaran ialah nilai keutamaan dari yang utama dan pusat akhlak, dimana dengan kejujuran maka suatu bangsa menjadi teratur segala urusan menjadi tertib dan perjalanannya adalah perjalanan yang mulia. Kejujuran akan mengangkat harkat pelakunya di tengah manusia, maka ia menjadi orang terpercaya, pembicaraannya disukai, ia dicintai orang-orang, ucapannya diperhitungkan para penguasa, persaksiannya diterima di depan pengadilan.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

Tujuan dan kegunaan penelitian hendak dicapai dalam penelitian adalah:

1. Tujuan Penelitian.

- a) Untuk mengetahui konsep pengintegrasian nilai pendidikan Islam pada pembelajaran matematika di MIN 2 Enrekang.
- b) Untuk mengetahui proses pengintegrasian nilai pendidikan Islam pada pembelajaran matematika di MIN 2 Enrekang.

- c) Untuk mengetahui hasil pengintegrasian nilai pendidikan Islam pada pembelajaran matematika untuk membentuk karakter kejujuran peserta didik MIN 2 Enrekang.

2. Kegunaan Penelitian

Pentingnya penelitian pengembangan merupakan dampak tercapainya tujuan penelitian pengembangan dan rumusan masalah yang ditetapkan. Adapun kegunaan penelitian pengembangan ini secara teoritis maupun praktis meliputi:

a. Manfaat teoretis.

- 1) Memperkaya teori pembelajaran sebagai bahan acuan dalam mengembangkan metode pembelajaran.
- 2) Sebagai bahan rujukan dalam kebijakan pengembangan operasional pembelajaran bagi pihak terkait.
- 3) Menambah koleksi pustaka sebagai referensi yang kalangan praktisi dalam mengembangkan metode pembelajaran di kelas.

b. Manfaat praktis.

Berbeda dengan manfaat secara teoritis, diharapkan penelitian pengembangan ini juga bermanfaat secara praktis dari penelitian diantaranya:

- 1) Memperdalam pengetahuan peneliti tentang metode pembelajaran dan penerapannya dalam satuan pendidikan.
- 2) Mempertajam daya analisa peneliti terhadap permasalahan pembelajaran dalam satuan pendidikan.
- 3) Sebagai model dalam praktik pengembangan pembelajaran dalam satuan pendidikan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hubungan Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang menggunakan atau menerapkan Integrasi Nilai Pendidikan Islam pada Pembelajaran Matematika untuk Pembentukan Karakter Kejujuran pada Peserta Didik MIN 2 Enrekang, pada beberapa mata pelajaran yang berbeda-beda. Penelitian tersebut sebagaimana dipaparkan sebagai berikut:

1. Maya Nurjannah, (2021), Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Matematika Di Madrasah Ibtidaiyah. *Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran matematika di Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi pustaka atau library research, studi pustaka merupakan sebuah metode penelitian yang memanfaatkan sumber pustaka sebagai sumber dalam kegiatan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini yaitu mencari data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah, atau artikel dan jurnal. Setelah data dikumpulkan maka dilakukan analisis content guna mendapatkan rumusan kesimpulan yang tepat dan akurat. Hasil dari penelitian ini didapati beberapa pembahasan mengenai pengertian integrasi nilai-nilai Islam, pembelajaran matematika, prinsip integrasi ilmu, strategi integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran matematika, dan integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Matematika. Kesimpulan penelitian ini yaitu pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran matematika di*

Madrasah Ibtidaiyah semula terasa sukar dilaksanakan. Khususnya untuk mata pelajaran matematika yang banyak berhubungan dengan bilangan, rumus-rumus dan bangun geometris, akan terasa mudah untuk diterapkan jika kita sebagai tenaga pendidik selalu mencoba mencari celah penanaman nilai-nilai ajaran agama Islam dalam pembelajaran di kelas.³⁴

Persamaan yang dapat ditemui dalam kedua penelitian ini adalah keduanya mengkaji tentang integrasi nilai Islam dengan pembelajaran matematika. Sedangkan perbedaan yang ditemukan apada kedua penelitian dimana pada penelitian terdahulu mengakaji hanya pada lingkup Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran Matematika, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan mengkaji tentang karakter peserta didik. Perbedaan lain yang ditemukan adalah lokasi dan waktu penelitian yang sangat berbeda.

2. Mutijah, (2018), Model Integrasi Matematika dengan Nilai-nilai Islam dan Kearifan Lokal Budaya dalam Pembelajaran Matematika.³⁵ Model integrasi matematika dan kearifan lokal budaya dikembangkan atas dasar teori pembelajaran berbasis kearifan lokal. Sedangkan model integrasi matematika dengan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal budaya dikembangkan atas dasar gagasan dari teori irisan himpunan antara model integrasi matematika dan Al-Quran dengan model integrasi matematika dan kearifan lokal budaya. Tulisan ini juga menyajikan gagasan rumusan metode integrasi matematika dengan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal budaya yang dikembangkan atas dasar teori metode integrasi sains dan Islam di Perguruan Tinggi Agama Islam. Model yang berhasil

³⁴Maya Nurjannah, *Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran Matematika Di Madrasah Ibtidaiyah*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga 2022).

³⁵Mutijah, *Model Integrasi Matematika Dengan Nilai-nilai Islam Dan Kearifan Lokal Budaya Dalam Pembelajaran Matematika*, (Jurnal Pendidikan Matematika Vol 1 No 2, 2018).

dikembangkan adalah model integrasi matematika dan kearifan lokal budaya yang meliputi model integrasi matematika dengan kearifan lokal budaya dan model integrasi matematika melalui kearifan lokal budaya serta berhasil dikembangkan model matematika dengan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal budaya. Adapun metode yang berhasil dikembangkan dalam model integrasi matematika dengan nilai nilai Islam dan kearifan lokal budaya adalah menjadikan Al-Qur'an dan kearifan lokal budaya sebagai sumber ilmu matematika, memperluas kajian karakteristik matematika dalam Al-Qur'an dan budaya lokal, menjadikan kebudayaan Islam sebagai kepustakaan matematika, dan menumbuhkan karakter pribadi ulul albab yang berkearifan lokal budaya.

Persamaan yang dapat ditemui dalam kedua penelitian ini adalah keduanya mengkaji tentang integrasi nilai Islam. Sedangkan perbedaan yang ditemukan apada kedua penelitian dimana pada penelitian terdahulu mengkaji tentang kearifan lokal, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan mengkaji tentang karakter peserta didik. Perbedaan lain yang ditemukan adalah lokasi dan waktu penelitian yang sangat berbeda.

3. Aisyah Rahma dkk, (2023), Integrasi Ilmu Matematika Berupa Teori Peluang dan Konsep Agama Islam dalam Pembelajaran Matematika. Pada dasarnya kehidupan manusia di muka bumi tidak lain adalah untuk memenuhi tujuan Penciptanya, *khalifatullah* dan *abdullah*. Manusia diberi alasan untuk berpikir dan hidup sesuai dengan apa yang diciptakan Tuhan, untuk mengamalkan seluruh kandungan ilmu yang diwahyukan Tuhan. Melalui matematika diharapkan semua kalangan dapat mempelajarinya, karena nilai-nilai matematika sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Jika disebutkan di antara nilai-nilai Al-

Qur'an, maka menunjukkan bahwa Allah swt, telah mengatur banyak konsep matematika di dalamnya. Matematika adalah ilmu berpikir yang membantu manusia memahami dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, materi tentang kemungkinan kombinasi juga dituliskan dalam surat Ali-Imran ayat 185 dan 189 Menurut teori peluang, 1 adalah sesuatu yang pasti terjadi, seperti halnya kehendak Tuhan. Kita sebagai makhluk Tuhan tidak dapat memastikan bahwa segala sesuatu akan terjadi seperti yang kita inginkan, kita harus selalu berusaha untuk meningkatkan nilai kemungkinan dengan percaya dan berusaha untuk mencapai apa yang kita inginkan.³⁶

Persamaan yang dapat ditemui dalam kedua penelitian ini adalah keduanya mengkaji tentang integrasi nilai Islam dengan pembelajaran matematika. Sedangkan perbedaan yang ditemukan apada kedua penelitian dimana pada penelitian terdahulu mengkaji hanya pada lingkup integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran matematika, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan mengkaji tentang karakter peserta didik. Perbedaan lain yang ditemukan adalah lokasi dan waktu penelitian yang sangat berbeda.

4. Ida Hamidah dan Susilawati, (2023), Pembelajaran Matematika Berintegrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. Metode penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif *library research*, dan metode pengumpulan data *literature review* berupa jurnal dan dokumen yang terkait dengan objek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran matematika berintegrasi nilai-nilai keIslam an

³⁶Aisyah Rahma dkk, *Integrasi Ilmu Matematika Berupa Teori Peluang dan Konsep Agama Islam dalam Pembelajaran Matematika*, (Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya Volume 1, Nomor 1 2023).

mampu membentuk karakter positif bagi peserta didik. Beberapa karakter tersebut diantaranya adalah jujur, cermat, sederhana, toleransi, berpikiran terbuka, pantang menyerah, adil, bertanggungjawab, konsisten, juga mampu meningkatkan keimanan kepada Allah swt.³⁷

Persamaan yang dapat ditemui dalam kedua penelitian ini adalah keduanya mengkaji tentang integrasi nilai Islam dengan pembelajaran matematika. Sedangkan perbedaan yang ditemukan antara kedua penelitian adalah lokasi dan waktu penelitian yang sangat berbeda.

5. Indun Ariningsih dan Rizki Amalia, (2020), Membangun Karakter Peserta didik Melalui Pembelajaran Matematika Yang Berintegrasi Keislaman. Tujuan pendidikan Indonesia tercantum dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003. Menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual seperti beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehingga dapat menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, diperlukan peran seorang guru dalam membangun karakter peserta didik agar memiliki karakter atau akhlak yang mulia. Namun, dalam hal ini bukan saja tugas seorang guru bimbingan dan konseling tetapi tugas semua guru yang ada di sekolah tersebut, termasuk guru mata pelajaran. Salah satu saran yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah bahan ajar. Peran seorang pendidik harus memperhatikan kelayakan bahan ajar yang berintegrasi keislaman sehingga nantinya peserta didik tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual tetapi juga

³⁷Ida Hamidah dan Susilawati, *Pembelajaran Matematika Berintegrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pembentukan Karakter Peserta didik*, (Indonesian Journal of Teaching and Learning, Vol. 2, No. 1, Februari 2023).

memiliki kecerdasan spiritual. Membangun karakter peserta didik juga dapat dilakukan oleh guru mata pelajaran matematika dengan cara melakukan pembelajaran matematika dengan mengaitkannya dengan nilai-nilai ke-Islaman.³⁸

Persamaan yang dapat ditemui dalam kedua penelitian ini adalah keduanya mengkaji tentang integrasi nilai Islam dengan pembelajaran matematika. Sedangkan perbedaan yang ditemukan apada kedua penelitian adalah lokasi dan waktu penelitian yang sangat berbeda.

B. Integrasi

1. Pengertian Integrasi

Integrasi berasal dari Bahasa Inggris *integration* yang berarti keseluruhan. Istilah integrasi mempunyai arti pembauran atau penyatuan dari unsur-unsur yang berbeda sehingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat.³⁹ Secara harfiah integrasi berlawanan dengan perpisahan, suatu sikap yang meletakkan tiap-tiap bidang dalam kotak-kotak yang berlainan.⁴⁰ Integrasi memiliki sinonim dengan perpaduan, penyatuan, atau penggabungan, dari dua objek atau lebih. Sebagaimana dikemukakan Ewita Cahaya Ramadanti, bahwa integrasi adalah penyatuan supaya menjadi satu atau kebulatan yang utuh.⁴¹

Integrasi merupakan tindakan menggabungkan satu kesatuan yang dapat digunakan dalam konteks yang berbeda dan penyatuan dua unsur atau lebih yang dianggap berbeda sifat, nama jenis dan sebagainya. Integrasi merupakan salah

³⁸Indun Ariningsih dan Rizki Amalia, *Membangun Karakter Peserta didik Melalui Pembelajaran Matematika Yang Berintegrasi Keislaman*, (Journal On Teacher Education, Vol. 1 Nomor 2 Tahun 2020).

³⁹Ewita Cahaya Ramadanti, *Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Pembelajaran IPA*, Jurnal Tawadhu, Vol. 4, No. 1 (2020), h. 1556.

⁴⁰Zainal Abiding Bagir, *Integrasi Ilmu dan Agama*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2010), h. 10.

⁴¹Ewita Cahaya Ramadanti, *Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Pembelajaran IPA*, (Jurnal Tawadhu, Vol 4, No. 1, 2020), h. 1055.

satu bentuk interaksi antara agama dan pengetahuan, di mana terdapat suatu proses penyatuan wahyu Tuhan atau agama dengan temuan pikiran manusia (ilmu-ilmu *integralistik*) dengan selalu menghadirkan Tuhan dan tidak mengucilkan manusia (*other wordly asceticism*).⁴²

Menurut Anik Ghufron, menyampaikan bahwa integrasi nilai dalam pendidikan sebagai bantuan kepada peserta didik agar dapat mempersepsikan dan mengilhami nilai-nilai serta menempatkannya secara holistik dalam kehidupan mereka. Pendidikan nilai bukan hanya program khusus yang diajarkan di sejumlah mata pelajaran, tetapi mencakup keseluruhan proses pendidikan. Dalam hal ini, penanaman nilai oleh peserta didik dilakukan kapanpun dan di manapun, nilai harus menjadi bagian integral dalam kehidupan.⁴³ Integrasi matematika dan Islam dalam pembelajaran matematika terbagi menjadi Lima (5) yaitu:

- (1) Memahami keesaan Allah swt, dengan konsep limit
Memahami keesaan Allah swt, dengan konsep limit dapat dianalogikan melalui pendekatan matematika, di mana limit digunakan untuk menggambarkan nilai yang didekati oleh suatu fungsi ketika variabel mendekati titik tertentu. Dalam konteks keesaan Allah swt, konsep limit ini menggambarkan bahwa segala sesuatu di alam semesta selalu mengarah kepada satu titik absolut, yaitu Allah swt sebagai Sang Pencipta dan Pemelihara. Sama seperti limit yang menunjukkan kecenderungan atau arah suatu nilai, segala eksistensi dan kejadian di dunia ini menunjukkan keberadaan dan kekuasaan Allah yang Maha Esa. Oleh karena itu, keesaan Allah dapat dipahami sebagai titik akhir dari segala pencarian dan pemahaman manusia, di mana segala sesuatu bermula dan berakhir pada-Nya, tidak ada yang setara atau sebanding dengan-Nya.
- (2) Memahami eksistensi manusia di dunia dengan konsep geometri.
Memahami eksistensi manusia di dunia dengan konsep geometri dapat diilustrasikan melalui berbagai bentuk dan struktur geometris yang merefleksikan kompleksitas dan keteraturan kehidupan. Misalnya,

⁴²Richardus Eko Indrajit, *Manajemen Perguruan Tinggi Modern: Modul Pembelajaran Berbasis Standar Kompetensi dan Kualifikasi*, (Kerja Edisi 2, Yogyakarta: Preinexus, 2016), h. 64.

⁴³Anik Ghufron, *Integrasi Nilai-nilai Karakter Bangsa Pada Kegiatan Pembelajaran*, (Jurnal Cakrawala Pendidikan, FIP Universitas Negeri Yogyakarta Vol. 29, No. 3, 2010), h. 17.

dalam geometri, setiap bentuk memiliki titik, garis, dan bidang yang saling berhubungan dan membentuk kesatuan yang harmonis. Begitu juga dengan eksistensi manusia, setiap individu memiliki peran, tujuan, dan interaksi yang membentuk jaringan sosial dan ekosistem kehidupan yang dinamis. Seperti halnya garis-garis dalam geometri yang memiliki arah dan panjang tertentu, manusia juga memiliki perjalanan hidup dengan berbagai tahapan dan tujuan yang harus dicapai. Pada akhirnya, melalui konsep geometri, kita dapat memahami bahwa setiap elemen dalam kehidupan, termasuk manusia, memiliki keterkaitan yang mendalam dan kontribusi dalam membentuk keseluruhan yang teratur dan bermakna.

- (3) Memahami sikap berserah diri kepada Allah swt, dengan konsep barisan bilangan pecahan.

Memahami sikap berserah diri kepada Allah swt, dengan konsep barisan bilangan pecahan dapat dijelaskan melalui sifat dasar pecahan yang mengarah pada satu kesatuan atau kesempurnaan. Barisan bilangan pecahan, seperti $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{3}$, $\frac{1}{4}$, dan seterusnya, menunjukkan bahwa setiap bilangan memiliki bagian yang lebih kecil yang, jika dijumlahkan, dapat mendekati atau mencapai kesatuan. Dalam konteks berserah diri kepada Allah, setiap tindakan, keputusan, dan perbuatan manusia adalah pecahan-pecahan kecil dari totalitas kehidupan yang diberikan oleh Allah. Ketika manusia menyadari bahwa setiap aspek kehidupannya adalah bagian dari rencana Allah swt, yang lebih besar, ia akan belajar untuk berserah diri, menyerahkan seluruh kepingan kehidupannya kepada Allah dengan keyakinan bahwa semua bagian ini akan menyatu dalam kehendak-Nya yang sempurna. Seperti barisan pecahan yang mendekati satu kesatuan, sikap berserah diri membawa manusia menuju pemahaman dan kepercayaan penuh terhadap kebijaksanaan dan rencana Allah swt, yang holistik.

- (4) Memahami konsep kejujuran dengan konsep perkalian.

Memahami konsep kejujuran dengan konsep perkalian dapat dianalogikan melalui efek berlipat ganda yang dihasilkan oleh kejujuran dalam kehidupan seseorang dan masyarakat. Perkalian menggambarkan bagaimana nilai satu angka dapat diperbesar berkali-kali lipat dengan mengalikan angka lainnya, menciptakan hasil yang jauh lebih besar. Demikian pula, kejujuran dalam tindakan, ucapan, dan keputusan seseorang memiliki dampak yang meluas dan membentuk fondasi kepercayaan yang kuat. Ketika seseorang berperilaku jujur, kejujuran tersebut tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri tetapi juga menginspirasi dan mempengaruhi orang lain untuk berlaku jujur, menciptakan efek domino yang memperkuat integritas dan kepercayaan dalam masyarakat. Dengan demikian, seperti dalam perkalian, kejujuran memperbanyak nilai-nilai positif dalam kehidupan, menghasilkan harmoni dan keadilan yang berlipat ganda dalam interaksi sosial dan personal.

- (5) Memahami kesatuan umat manusia dengan konsep sistem persamaan linier.

Memahami kesatuan umat manusia dengan konsep sistem persamaan linier dapat dijelaskan melalui cara persamaan linier yang menggambarkan hubungan antara beberapa variabel yang bekerja bersama untuk mencapai satu solusi atau titik keseimbangan. Dalam sistem persamaan linier, setiap persamaan merepresentasikan suatu kondisi atau batasan, dan penyelesaiannya adalah titik di mana semua persamaan tersebut terpenuhi secara bersamaan. Demikian pula, umat manusia terdiri dari berbagai individu dan kelompok dengan latar belakang, budaya, dan keyakinan yang berbeda, namun semuanya terhubung dalam satu sistem global yang saling mempengaruhi. Untuk mencapai kesatuan dan harmoni, diperlukan upaya untuk memahami dan menghargai perbedaan-perbedaan ini, serta bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama seperti perdamaian, keadilan, dan kesejahteraan. Seperti dalam sistem persamaan linier, kesatuan umat manusia tercapai ketika setiap komponen berkontribusi pada solusi bersama, menciptakan keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan sosial.⁴⁴

Integrasi dalam pendidikan Islam dengan demikian mencakup segala proses penyatuan kelompok beragama dalam kapasitas sosialnya (bukan keyakinannya-madzhab sekali pun) ke dalam integritas keagamaan lebih dari sikap mengedepankan simbol atau identitas golongan. Al-Quran mengingatkan dalam surat al-Imran/3:102 dan 103:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖۚ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ﴿١٠٢﴾
 وَاَعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللّٰهِ جَمِيْعًا وَلَا تَفَرَّقُوْا ۗ وَاذْكُرُوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ اِذْ كُنْتُمْ
 اَعْدَآءًا فَاَلْفَ بَيْنٍ قُلُوْبِكُمْ فَاَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهٖۚ اِخْوٰنًا وَاَنْتُمْ عَلٰى شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ
 النَّارِ فَاَنْقَذَكُمْ مِّنْهَا ۗ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمْ ءَايٰتِهٖۚ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُوْنَ ﴿١٠٣﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam

⁴⁴Muh. Fitrah dan Dedi Kusnadi, *Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Membelajarkan Matematika Sebagai Bentuk Penguatan Karakter Peserta Didik*, (Jurnal Eduscence, Volume 9, No. 1, 2022),h. 153.

keadaan beragama Islam. Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.⁴⁵

Secara Ijmali, Al-Maraghi menafsirkan ayat di atas dengan kewajiban berpegangan teguh kepada kitab dan janji Allah swt., yang telah dijanjikan-Nya. Dalam perjanjian itu menurut Al-Maraghi, terkandung perintah hidup rukun dan bermasyarakat (bernegara) untuk taat kepada Allah swt., dan Rasul-Nya dan melaksanakan perintah-Nya.⁴⁶

2. Fungsi Integrasi.

Fungsi integrasi dalam pendidikan Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut;

- (a) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah swt., yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Sedangkan sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan yang sudah ada dalam diri peserta didik.
- (b) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- (c) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- (d) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- (e) Pencegahan, untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia seutuhnya.
- (f) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nirnyata), sistem dan fungsionalnya.

⁴⁵Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019), h. 79.

⁴⁶Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Jilid 23. terj. Bahrn Abubakar, dkk. Semarang: Toha Putra, 1993), h. 181.

- (g) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang pendidikan Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.⁴⁷

3. Aspek Integrasi

Aspek integrasi dalam pendidikan Islam mengandung dua kategori arti dilihat dari segi normatif yaitu tentang pertimbangan baik buruk, benar dan salah, haq dan batil, diridloi dan dikutuk oleh Allah swt, sedangkan baik bila dilihat dari segi operatif nilai tersebut mengandung lima pengertian kategori yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia meliputi;

- a) Wajib atau fardhu yaitu: bila dikerjakan orang akan mendapatkan pahala dan bila ditinggalkan orang akan mendapatkan siksa Allah swt.
- b) Sunnat atau mustahab yaitu apabila dikerjakan orang akan mendapatkan pahala dan bila ditinggalkan orang tidak akan disiksa.
- c) Mubah atau *jaiz* yaitu apabila dikerjakan orang tidak akan disiksa. Demikian pula sebaliknya tidak pula disiksa oleh Allah swt.
- d) Makruh yaitu apabila dikerjakan tidak akan disiksa, hanya tidak disukai oleh Allah swt, dan bila ditinggalkan mendapatkan pahala.
- e) Haram apabila dikerjakan orang akan mendapatkan siksa dan bila ditinggalkan orang akan memperoleh pahala.⁴⁸

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Integrasi.

Perkembangan jiwa seseorang dalam kehidupan di pengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor intern yang berupa pengaruh dari dalam dan faktor ekstern yang berupa pengaruh dari luar.

- a) Faktor intern.

(1) Faktor *hereditas*.

⁴⁷Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jawa Barat: PT. Remaja Rosdakarya, 2019), h. 15-16.

⁴⁸Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Cetakan Ke 2, Bandung: Alfabeta, 2014), h. 10.

Maksudnya yaitu bahwa keagamaan secara langsung bukan sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun melainkan terbentuk dari unsur lainnya.

(2) Tingkat usia.

Perkembangan agama pada masa anak-anak ditentukan oleh tingkat usia mereka, perkembangan tersebut dipengaruhi oleh beberapa aspek kejiwaan termasuk agama, perkembangan berpikir, ternyata anak yang menginjak usia berpikir kritis dalam memahami ajaran agama. Pada usia remaja saat mereka menginjak kematangan seksual pengaruh itupun menyertai perkembangan jiwa keagamaan mereka.⁴⁹

(3) Kepribadian.

Kepribadian menurut pandangan psikologis terdiri dari dua unsur, yaitu hereditas dan lingkungan, dari kedua unsur tersebut para psikolog cenderung berpendapat bahwa tipologi menunjukkan bahwa memiliki kepribadian yang unik dan berbeda.

(4) Kondisi kejiwaan.

Kondisi kejiwaan ini terkait dengan berbagai faktor intern. Gangguan kejiwaan yang ditimbulkan oleh konflik yang tertekan di alam bawah sadar manusia, akan menimbulkan gejala keagamaan pula.⁵⁰

b) Faktor ekstern.

Manusia sering disebut dengan *homo religious* (makhluk beragama). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa manusia senantiasa dapat mengembangkan sikap keagamaannya sebagai makhluk beragama. Untuk mengembangkan sikap keagamaan individu, maka perlu adanya pengaruh dari lingkungan untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan individu lainnya. Faktor eksternal ini diyakini mampu mengembangkan jiwa keagamaan atau bahkan menghambat keagamaan individu, diantaranya sebagai berikut:

(1) Faktor keluarga.

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia, khususnya orang tua sangat berpengaruh bagi

⁴⁹Sandi Pratama dan Muh. Yusuf, *Pengaruh Budaya Religius dan Self Regulated Terhadap Perilaku Keagamaan Peserta Didik*, (Jurnal Pendidikan Islam Vol. 8, No. 2, 2019), h. 9-10.

⁵⁰Herman Pelani, *Kegiatan Keagamaan Sebagai Pilar Perbaikan Perilaku Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa*, (Jurnal Diskursus Islam, Volume 06 Nomor 3, Desember 2018), h. 449.

perkembangan jiwa keagamaan anak. Jika orang tua berkelakuan baik, cenderung anak juga memiliki kelakuan baik.⁵¹

(2) Lingkungan institusional.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program sistematis dalam melaksanakan bimbingan dan pengajaran. Lingkungan institusional ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan, baik institusi formal maupun non formal, seperti organisasi dan komunitas.⁵²

(3) Lingkungan masyarakat.

Norma dan tata nilai yang ada di masyarakat terkadang lebih mengikat bahkan lebih besar pengaruhnya dalam perkembangan jiwa keagamaan baik dari segi positif maupun negatif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang memengaruhi perkembangan pendidikan agama anak dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern. Faktor intern berasal dari individu itu sendiri baik dari keturunan maupun sifat bawaan sejak lahir. Faktor ekstern sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Keluarga menjadi lingkungan pertama yang dilalui oleh individu.

C. *Nilai Pendidikan Islam*

1. Pengertian Nilai

Sebelum membahas mengenai nilai-nilai pendidikan Islam, terlebih dahulu perlu diketahui pengertian dari nilai itu sendiri. Banyak sekali para ahli yang mengartikan nilai dengan sudut pandang dan makna yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan nilai erat kaitannya dengan pengertian dan aktifitas manusia yang kompleks dan sulit ditentukan batasannya.

Nilai menurut Sidi Gazalba yang dikutip dalam Achyar Zein, dkk adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak

⁵¹Ghozali Rusyid Affandi, dan Dewanti Ruparin Diah, *Religiusitas Sebagai Prediktor Terhadap Kesehatan Mental Studi Terhadap Pemeluk Agama Islam*, (Jurnal Psikologi, Vol 9, No. 1, 2011), h. 4.

⁵²Jalaluddin, *Psikologi Agama, Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, (Cetakan Ke-17, Jakarta: Rajawali Press, 2015), h. 281.

hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki. Nilai adalah sifat yang melekat pada sesuatu yang berhubungan dengan suatu subjek yang dapat memberi arti dan bersifat abstrak serta bermanfaat bagi manusia sebagai pedoman dalam bertingkah laku.⁵³

Nilai adalah istilah yang berasal dari Bahasa Latin yang berarti berguna, mampu, berdaya, *valid*. Nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang menurut pendapat seseorang atau sekelompok orang dianggap hal yang baik dan benar. Dalam kamus istilah pendidikan, nilai adalah harga, kualitas, atau sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi target atau tujuan yang ingin dicapai. Sedangkan menurut Lorens Bagus seperti dikutip oleh Afiful Ikhwan, nilai adalah 1) karakteristik dari segala sesuatu yang membuatnya disukai, diinginkan, praktis, atau berpotensi menarik; 2) sesuatu yang sangat dianggap atau dihargai sebagai kebaikan.⁵⁴ Nilai adalah konsep abstrak yang dapat mempengaruhi bagaimana orang berperilaku dalam situasi sosial, seperti seberapa baik atau buruk kita menilai sesuatu, apakah itu penting atau tidak, seberapa baik atau buruk sesuatu itu, dan apa yang benar atau salah.⁵⁵

2. Pengertian Pendidikan

Pendidikan secara etimologi, berasal dari kata didik yang berarti bina. Mendapat awalan pen dan akhiran an, maknanya sifat dari perbuatan membina atau melatih, atau mengajar dan mendidik itu sendiri, maka dari itu pendidikan

⁵³Achyar Zein, dkk, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an (Telaah Surat AlFatimah)*, Jurnal At-Tazakki, Vol. 1, No. 1, 2017), h. 60-61.

⁵⁴Afiful Ikhwan, *Integrasi Pendidikan Islam (Nilai Nilai Islam Dalam Pembelajaran)*,|| Jurnal Ta'allum Vol. 2, No. 2, 2012), h. 181.

⁵⁵Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), h. 12.

merupakan pembinaan, pelatihan, pengajaran dan semua hal merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dalam hidupnya.⁵⁶

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁵⁷ Sedangkan secara terminologi diartikan sebagai pembinaan. Pembentukan, pengajaran, pencerdasan, pelatihan yang ditujukan kepada semua peserta didik secara formal maupun non formal dengan tujuan membentuk peserta didik yang cerdas, berkepribadian, memiliki keahlian membentuk sebagai bekal dalam kehidupannya dimasyarakat.⁵⁸ Sedangkan Menurut Horne, pendidikan adalah proses penyesuaian yang lebih tinggi secara konstan (abadi) bagi orang-orang yang telah tumbuh secara fisik dan mental serta bebas dan sadar akan Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar yang mencakup intelektual, kemanusiaan, dan emosional.⁵⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mengembangkan segala potensi yang ada dalam peserta didik baik secara jasmani dan rohani baik secara intelektual, rohani maupun spiritual dan memiliki kemampuan untuk menyelesaikan berbagai masalah di masa mendatang.

3. Pengertian Pendidikan Islam

⁵⁶Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LkiS, 2019), h. 5.

⁵⁷Tim Penyusun, *Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta :Balai Pustaka, 1991), h. 232.

⁵⁸Mohammad Salik, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), h. 5-6.

⁵⁹Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 20.

Pengertian pendidikan secara etimologi, berasal dari bahasa Yunani *Paedagogie*, yang terdiri atas dua kata *pais* yang artinya anak, dan kata *again* yang artinya membimbing. Menurut bahasa Arab, para pakar pendidikan pada umumnya menggunakan kata *tarbiyah* untuk arti pendidikan. Menurut bahasa juga, pendidikan dapat diartikan perbuatan (hal, cara, dan sebagainya), sedangkan mendidik; berarti pengetahuan tentang mendidik, pemeliharaan (latihan-latihan) badan, batin dan sebagainya.⁶⁰

Pengertian pendidikan Islam menurut Bahroni, yang dikutip dalam sebuah jurnal adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara prosesi asasi masyarakat. Pengertian ini lebih menekankan pada perubahan tingkah laku, dari yang buruk menjadi baik, yang minimal menuju yang maksimal, dan dari yang pasif menuju yang aktif. Cara mengubah tingkah laku itu melalui proses pengajaran. Perubahan tingkah laku ini tidak saja berhenti pada level individu (etika personal) yang menghasilkan keshalehan individual tetapi juga mencakup level masyarakat (etika sosial), sehingga menghasilkan keshalehan sosial.⁶¹

Muhammad Fadil al-Jamali menjelaskan pendidikan Islam adalah sebuah proses yang bertujuan untuk membimbing dan meningkatkan kehidupan manusia sesuai dengan kualitas dan keterampilan yang melekat pada dirinya.⁶² Menurut Achmadi dalam Unik Hanifa Salsabila, pendidikan Islam adalah segala usaha

⁶⁰Azwar Rahmat, dkk. *Konsep Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2021), h. 19.

⁶¹Bahroni, *Pendidikan Islam Sebagai Solusi Alternatif untuk Mengatasi Kemerosotan Moralitas Anak Bangsa*, (Insania, Vol. 14, No. 2, Mei-Agustus 2019), h. 3.

⁶²Akrim, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Medan: Bildung, 2020), h. 8.

untuk melestarikan dan mengembalikan fitrah manusia dan sumber daya manusia yang ada di dalam diri manusia agar tercipta manusia seutuhnya yang taat pada kaidah-kaidah Islam.⁶³

Abdurrahman al-Nahlawi dalam Suharto, juga menyebutkan bahwa pendidikan Islam adalah proses penataan pribadi dan kemasyarakatan yang dapat mengantarkan seseorang untuk tunduk, taat, dan menerapkan Islam dengan benar baik dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat.⁶⁴ Senada dengan pendapat tersebut, Al-Syaebani dalam A. Yunus dan Kosmajadi, menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah upaya untuk mengubah perilaku seseorang melalui proses pendidikan dalam lingkungan pribadi, sosial, dan kehidupan terhadap alam sekitarnya. Perubahan tersebut didasarkan pada nilai-nilai Islam.⁶⁵

Dari berbagai pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah usaha bimbingan jasmani dan rohani dalam tingkat kehidupan individu maupun sosial untuk mengembangkan fitrah manusia berdasarkan hukum-hukum Islam demi membentuk insan kamil. Jika dihubungkan dengan pembahasan sebelumnya, maka pengertian nilai-nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup yaitu mengabdikan pada Allah swt. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan pada anak sejak dini, karena masa saat itu adalah masa yang tepat untuk menanamkan pengetahuan dan pembiasaan kepada mereka.

⁶³Unik Hanifa Salsabila, *Peran Teknologi Pendidikan Dalam Internalisasi Nilai Nilai Pendidikan Islam Di Masa Pandemi*, (Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 1, 2021), h. 133.

⁶⁴Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam Memperkuat Epistemologi Islam Dalam Pendidikan*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media; Edisi Revisi 2014), h. 20.

⁶⁵A. Yunus dan Kosmajadi, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 14.

a) Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Pendidikan Islam ada empat ruang lingkup diantaranya adalah:

- 1) Pendidikan Tauhid
Tauhid yaitu dasar tempat pijakan disemua ajaran Islam. Tauhid adalah ajaran utama yang diberikan supaya bisa dihindari dari keyakinan-keyakinan syirik yang akan menyebabkan atau membahayakan dirinya masuk dalam kenistaan.
- 2) Pendidikan Akhlak
Pendidikan Akhlak sangat memberi contoh yang baik terhadap kehidupan kita sehari-harinya, dari lingkungan keluarga serta di lingkungan masyarakat. Akhlak memiliki pedoman yang penting dalam menjaga kehidupan di dunia ini. Sebab, pendidikan akhlak bisa kita terapkan dalam kehidupan.
- 3) Pendidikan Akal
Yang disebut pendidikan akal atau intelektual adalah membimbing dan mengembangkan kemampuan berpikir rasional. Jika kita pikirkan secara mendalam pembekalan pendidikan akal atau intelektual semenjak kini akan memperoleh suatu wawasan bahwa Islam merupakan agama rasional, benar yang sesuai fitrah manusia, sebab hidup mereka semakin didasari oleh pemikiran yang rasional. maka mengapa agama-agama irasional mulai untuk tidak dianut oleh para pengikutnya, bahkan banyak pendeta yang masuk Islam dan menerima agama Islam. Mereka melakukan ini sebab mereka sadar dan agama mereka tidak lagi dianggap menyelamatkan diri mereka sendiri di kehidupan ini serta di masa depan.
- 4) Pendidikan Jasmani
Pendidikan jasmani ini sangatlah berperan sebab yang sesuai fitrah seseorang yaitu rohani dan jasmani. Yang bisa di ibaratkan dengan dua sayap burung, burung tidak bisa terbang jika sayapnya rusak. Begitupun manusia, manusia tidak bisa meraih kebaikan, jika rohani dan jasmaninya tidak difungsikan secara baik.⁶⁶

b) Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam didasarkan pada sudut pandang dan nilai-nilai yang terdapat dalam hidupnya. pandangan dan nilai-nilai itu sesuai adanya filosofinya, yaitu memberikan bimbingan moral, dan mensucikan jiwa guna membentuk individu-individu yang berkarakter utama dan bertakwa. Dengan demikian, prioritas akan berada di masyarakat yang terdistribusi secara merata.

⁶⁶ Erwati Aziz, *Prinsip Prinsip Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 97-110.

Dalam Islam manusia hidup sebagai tujuan akhir pendidikan Islam. Oleh karena itu, dapat rangkum tujuan dari pendidikan Islam akan mengembangkan karakteristik pendidikan Islam yaitu:

- 1) Memperhatikan mencari ilmu dan mengembangkan atas dasar beribadah kepada Allah swt.
- 2) Menekankan nilai-nilai moral.
- 3) Mengakui potensi dan kemampuan manusia untuk mengembangkan kepribadian.
- 4) Amalan ilmu dan tanggung jawab kepada Allah swt, dan lingkungan masyarakat.⁶⁷

Tujuan pendidikan Islam menurut 'Atiyah Al-Abarasyi merupakan kesiapan untuk hidup di Dunia hingga di Akhirat, menciptakan prilaku yang baik, menyiapkan para peserta didik dari segi profesional, menumbuhkan roh ilmiah, serta persiapan untuk mencari rezeki.⁶⁸

Tujuan pendidikan Islam menurut Arifin ialah tujuan yang merealisasikan identitas Islam.⁶⁹ Selain tujuan pendidikan Islam untuk menyembah dan beribadah kepada Allah swt. Tujuan pendidikan Islam yang tak kalah penting lagi untuk menacri kebahagiaan di dunia dan di akhirat seperserti firman Allah swt, dalam QS. Al-Qashash/28:77, yang berbunyi;

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ اتِّدَكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ



Terjemahnya:

⁶⁷M. Hadi Purnomo, *Pendidikan Islam Integrasi Nilai-Nilai Humanis, Liberasi dan Transendensi: Sebuah Gagasan Paradigma Baru Pendidikan*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2016), 18-20.

⁶⁸Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam Menuntut Arah Pendidikan Islam Indonesia*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2016), h. 6.

⁶⁹Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 7.

dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.⁷⁰

Dari ayat Al-Qur'an tersebut pendidikan Islam itu haruslah berorientasi pada pencapaian kebahagiaan dunia dan akhirat, jika pendidikan Islam tidak berorientasi pada dunia dan akhirat maka pendidikan itu dinamakan pendidikan gagal.

c) Dasar Pendidikan Islam

Dasar dalam Bahasa Arab adalah *asaa* sedangkan dalam Bahasa Inggris adalah *foundation* sedangkan dalam Bahasa Latin adalah *fundamentum*. Secara bahasa berarti alas, *fundamen*, pokok atau pangkal segala sesuatu (pendapat, ajaran, aturan).⁷¹ Dasar adalah pangkal tolak suatu aktivitas. Di dalam menetapkan dasar suatu aktivitas manusia selalu berpedoman kepada pandangan hidup dan hukum-hukum dasar yang dianutnya, karena hal ini yang akan menjadi pegangan dasar dalam kehidupannya. Dasar adalah tempat untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar adalah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu.⁷²

Setiap usaha kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu pendidikan Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia harus mempunyai landasan kemana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan

⁷⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Al-Mizan, 2015), h. 261.

⁷¹Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h. 17.

⁷²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta Balai Pustaka, 1994), h. 187.

pendidikan Islam itu dihubungkan. Landasan itu terdiri dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw, yang dapat dikembangkan dengan *ijtihad*, *al maslahah*, *al mursalah*, *istihsan*, *qiyas* dan sebagainya;

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah swt, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, melalui malaikat Jibril as.⁷³ Dalam al quran terdapat pedoman hidup bagi umat Islam sebagai landasan bermuamalah. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan aspek kehidupan melalui ijtihad.

Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an itu terdiri dua prinsip besar yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan kepada Allah swt, dan segala sesuatu yang wajib kita imani karena perintah Allah swt, disebut aqidah dan yang berhubungan dengan amal yang sehari hari dilaksanakan umat Islam dalam meraih ridho Allah swt, disebut syari'ah.

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam memiliki konsep yang lengkap, salah satunya adalah pedoman pendidikan. Di dalam al-qur'an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip berkenaan dengan kegiatan pendidikan sebagaimana difirmankan Allah swt, QS Luqman/31:13, yang berbunyi;

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan

⁷³Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Edisi Revisi, Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 17.

Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.⁷⁴

2) As-sunah

As-sunah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah Swt. Yang dimaksud dengan pengakuan itu ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui rosulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah al-qur'an. Seperti Al-Qur'an, dan Sunnah juga berisi aqidah dan syariah.⁷⁵ Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertaqwa.

3) Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para *fuqaha*, yaitu berfikir menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syariat Islam untuk menetapkan/menentukan sesuatu hukum syariat Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan sunnah. Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah yang diolah oleh akal yang sehat dari para ahli pendidikan Islam. Ijtihad tersebut haruslah dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup di suatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu.⁷⁶

D. Pembelajaran Matematika

1. Pengertian Pembelajaran Matematika.

⁷⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Al-Mizan, 2015), h. 181.

⁷⁵ Husaini, A. *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter & Beradab*, (Jakarta: Pustaka Ilmu, 2012), h. 57.

⁷⁶Sri Mawarti, *Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi dalam Pendidikan Islam*, (JurnalToleransi Volume 9, Nomor 1, 2019), h. 171.

Pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan Kurikulum. Jadi pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dengan sengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan yaitu tercapainya tujuan kurikulum.⁷⁷

Pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kognisi dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. Hal inilah yang terjadi ketika seseorang sedang belajar, dan kondisi ini juga sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, karena belajar merupakan proses alamiah setiap orang. Salah satu bentuk pembelajaran adalah pemrosesan informasi.⁷⁸ Hal ini bisa dianalogikan dengan pikiran atau otak kita yang berperan layaknya komputer dimana ada input dan penyimpanan informasi di dalamnya. Dengan demikian dalam pembelajaran seseorang perlu terlibat dalam refleksi dan penggunaan memori untuk melacak apa saja yang harus ia serap, apa saja yang harus ia simpan dalam memorinya, dan bagaimana ia menilai informasi yang telah ia peroleh.

Pada dasarnya pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan/merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok. Pertama, bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar. Kedua, bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan kegiatan mengajar.⁷⁹

⁷⁷Hidayatullah, *Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*, (Cet. Ke 3, Jakarta; Thariqi Press, 2018), h. 6.

⁷⁸Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 2.

⁷⁹Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 5.

Kegiatan pembelajaran adalah terkait dengan bagaimana (*how to*) membelajarkan peserta didik atau bagaimana membuat peserta didik dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa (*what to*) yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan (*needs*) peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum dengan menganalisis tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan yang terkandung dalam kurikulum.⁸⁰

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya, pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan peserta didik guna mencapai hasil belajar tertentu dalam bimbingan dan arahan serta motivasi dari seorang guru.

Ada pun pembelajaran menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidikan dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut pengertian ini, pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Namun dalam implementasinya, sering kali pembelajaran itu diidentikkan dengan kata mengajar.⁸¹

Pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir peserta didik yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika. Pembelajaran matematika

⁸⁰Hidayatullah, *Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*, (Edisi Revisi ke 2, Jakarta; Thariqi Press, 2018), h. 90.

⁸¹Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), h. 184.

merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan.⁸² Kedua kegiatan tersebut akan berkolaborasi secara terpadu pada saat terjadi interaksi antara guru dengan peserta didik, antara peserta didik dengan peserta didik, dan antara peserta didik dengan lingkungannya di saat pembelajaran matematika berlangsung. Matematika terbentuk sebagai hasil pemikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses, dan penalaran.⁸³

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah salah satu upaya dalam mengoptimalkan kegiatan belajar peserta didik dalam rangka untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Istilah *mathematics* (Inggris), *mathematic* (Jerman) atau *mathematick/wiskunde* (Belanda) berasal dari perkataan lain *mathematica*, yang mulanya diambil dari perkataan Yunani, *mathematike*, yang berarti *relating to learning*.⁸⁴

Perkataan itu mempunyai akar kata *mathema* yang berarti pengetahuan atau ilmu (*knowledge, science*). Perkataan *mathematike* berhubungan sangat erat dengan sebuah kata lainnya yang serupa, yaitu *mathematein* yang mengandung arti belajar (berpikir).⁸⁵ **Al-Qur'an membahas tentang bilangan/matematika pecahan, dalam QS. An-Nisaa'/4: 12 yang berbunyi;**

وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ أَزْوَاجُكُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُنَّ وَلَدٌ فَإِنْ كَانَ لَهُنَّ وَلَدٌ
فَلَكُمْ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَنَّ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِينَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ وَلَهُنَّ

⁸²Heruman, *Model Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 1.

⁸³Erman Suherman, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 16.

⁸⁴Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 184.

⁸⁵Erman Suherman, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 18.

الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكْتُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَكُمْ وَلَدٌ فَإِنْ كَانَ لَكُمْ وَلَدٌ فَلَهُنَّ الثُّمْنُ
 مِمَّا تَرَكْتُمْ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ تُوصُونَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ وَإِنْ كَانَ رَجُلٌ يُورَثُ
 كَلِلاً أَوْ امْرَأَةً وَوَلَهُ أَخٌ أَوْ أُخْتٌ فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ فَإِنْ كَانُوا
 أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ فَهُمْ شُرَكَاءُ فِي الثُّلُثِ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصَىٰ بِهَا أَوْ دَيْنٍ غَيْرِ
 مُضَارٍّ وَصِيَّةً مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَلِيمٌ ﴿١٢﴾

Terjemahnya:

Dan bagimu (suami-suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh isteri-isterimu, jika mereka tidak mempunyai anak. jika isteri-isterimu itu mempunyai anak, Maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya sesudah dipenuhi wasiat yang mereka buat atau (dan) seduah dibayar hutangnya. Para isteri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. jika kamu mempunyai anak, Maka Para isteri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan sesudah dipenuhi wasiat yang kamu buat atau (dan) sesudah dibayar hutang-hutangmu. jika seseorang mati, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara perempuan (seibu saja), Maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. tetapi jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, Maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu, sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar hutangnya dengan tidak memberi mudharat (kepada ahli waris). (Allah menetapkan yang demikian itu sebagai) syari'at yang benar-benar dari Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Penyantun.⁸⁶

Matematika termasuk ilmu yang datang dari Allah swt. Dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menunjukkan matematika, yaitu mengenai bilangan, hubungan antara bilangan, dan prosedur operasional. Matematika sangat bermanfaat karena dapat membantu manusia dalam beribadah, yaitu shalat, zikir, dan masalah faraid. Al-Qur'an banyak menunjukkan fenomena "ketelitian" dan bukti untuk semua makhluk cerdas di alam semesta. Bukti bahwa al-Qur'an tidak

⁸⁶Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 136.

tercampur oleh keinginan manusia. Sifat manusia dari Nabi Muhammad saw, tidak dapat menginterfensi al-Qur'an.⁸⁷

Al-Qur'an merupakan sumber pokok ajaran Islam yang bersifat *qath`y*, yang secara murni merupakan wahyu dari Allah swt. Dalam hal ini ternyata, Al-Qur'an merupakan sumber ilmu pengetahuan yang telah banyak dibuktikan oleh para ahli dewasa ini. Syeh Thonthowy Jauhari, dalam tafsirnya Al-Jawahir telah memberikan penafsiran bahwa Allah swt, telah bersumpah dengan ilmu secara keseluruhan. Dia bersumpah dengan bilangan genap dan ganjil yang keduanya merupakan bilangan asal Firman Allah swt, QS. Al-Fajr/89:3 yang berbunyi;

وَالشَّفَعِ وَالْوَتْرِ

Terjemahnya:

Dan yang genap dan yang ganjil.⁸⁸

Tafsir Jalalain, kata Syaf'i hanya diartikan sebagai berpasangan dan kata *watr* diartikan sebagai sendiri tanpa penjelasan lebih detail. Dalam tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al-Qurthubi terdapat banyak penafsiran pada kata *syaf'i* dan kata *watr* di. *Syaf'i* adalah makhluk dan yang *witr* adalah Allah Swt. Allah Swt adalah *witr*, ganjil, yaitu wahid (satu) sedangkan makhluk adalah *syaf'i* atau berpasangan. Dalam istilah *binery* ini hanya ada dua macam bilangan yaitu genap dan ganjil. Yang digunakan dalam komputer elektronik yakni 0 (nol) dan 1 (satu) untuk mengerjakan hitungan secara modern.

⁸⁷Abdussakir, dan Rosimanidar, *Model Integrasi Matematika Dengan al-Qur'an Serta Praktik Pembelajarannya*, (Makalah Seminar Nasional Integrasi Matematika di dalam Al-Qur'an IAIN Bukittinggi, 26 April 2017. Diakses pada Hari Sabtu tanggal 21 Oktober 2023.

⁸⁸Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 512.

Matematika terdiri dari empat wawasan yang luas, yaitu: Aritmetika, Aljabar, Geometri dan Analisis. Selain itu matematika adalah ratunya ilmu, maksudnya bahwa matematika itu tidak bergantung pada bidang studi lain. Sementara menurut Depdiknas bahwa matematika meliputi aspek-aspek bilangan, aljabar, geometri dan pengukuran serta statistika dan peluang.⁸⁹ mengatakan bahwa matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan jumlah yang banyak yang terbagi kedalam tiga bidang, yaitu *aljabar*, analisis dan *geometri*.

Matematika adalah pola berpikir, pola mengkoordinasikan, pembuktian yang logik, matematika itu adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas, dan akurat, presentasinya dengan simbol dan padat, lebih berupa bahasa simbol mengenai ide daripada mengenai bunyi.⁹⁰ Dari definisi tersebut di atas, dengan menggabungkan definisi-definisi maka gambaran pengertian matematikapun sudah tampak.

Semua definisi itu dapat diterima, karena memang dapat ditinjau dari segala aspek, dan matematika itu sendiri memasuki seluruh segi kehidupan manusia, dari segi paling sederhana sampai kepada yang paling rumit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan kumpulan ide-ide yang bersifat abstrak dengan struktur deduktif, mempunyai peran yang penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

⁸⁹Depdiknas, *Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) untuk Sekolah. Dasar/ MI*. (Jakarta: Terbitan Depdiknas, 2006), h. 346.

⁹⁰Erman Suherman, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 17.

Pembelajaran matematika bagi para peserta didik merupakan pembentukan pola pikir dalam pemahaman suatu pengertian maupun dalam penalaran suatu hubungan diantara pengertian-pengertian itu. Dalam pembelajaran matematika, para peserta didik dibiasakan untuk memperoleh pemahaman melalui pengalaman tentang sifat-sifat yang dimiliki dan yang tidak dimiliki dari sekumpulan objek (abstraksi). Islam sangat menekankan umatnya untuk belajar dan tahu (berpendidikan). Hal itu bisa dibuktikan dengan banyaknya seruan-seruan untuk belajar yang dapat kita temui baik di dalam Al-Qur'an, di antaranya QS. Al-Mujadalah/58:11 yang berbunyi;

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: Berlapang-lapanglah dalam majlis" Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: Berdirilah kamu, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁹¹

Dari sini kita juga bisa menyimpulkan bahwa Islam begitu menghargai sebuah sistem yang kita namakan pendidikan dan orang-orang yang aktif di dalamnya. Tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah mencari ridha Allah swt. Dengan pendidikan, diharapkan akan lahir individu yang baik, bermoral, berkualitas, sehingga bermanfaat kepada dirinya, keluarganya, masyarakatnya, negaranya dan ummat manusia secara keseluruhan.

⁹¹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 497.

Peserta didik diberi pengalaman menggunakan matematika sebagai alat untuk memahami atau menyampaikan informasi misalnya melalui persamaan, atau tabel-tabel dalam model matematika yang merupakan penyederhanaan dari soal-soal cerita atau soal-soal uraian matematika lainnya. NCTM (*National Council of Teachers of Mathematics*) merekomendasikan 4 (empat) prinsip pembelajaran matematika, yaitu:

1. Matematika sebagai pemecahan masalah.
2. Matematika sebagai penalaran.
3. Matematika sebagai komunikasi, dan
4. Matematika sebagai hubungan.⁹²

Matematika adalah salah satu alat bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi. Matematika merupakan bahasa yang universal, dimana untuk satu simbol dalam matematika bisa dipahami oleh setiap orang yang mengerti matematika. Secara umum, bahasa matematika menggunakan empat kategori simbol: simbol-simbol untuk gagasan (bilangan dan elemen-elemen), simbol-simbol untuk relasi (yang mengindikasikan bagaimana gagasan-gagasan dihubungkan atau berkaitan satu sama lain), simbol-simbol untuk operasi (yang mengindikasikan apa yang dilakukan dengan gagasan-gagasan), dan simbol-simbol untuk tanda baca (yang mengindikasikan urutan di mana matematika itu diselesaikan). Dalam QS. Al-Kahfi/18:25 yang berbunyi;

وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا ﴿٢٥﴾

Terjemahnya:

Dan mereka tinggal dalam gua selama tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi).⁹³

⁹²Erman Suherman, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 298.

⁹³Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 291.

Artinya 300 tahun menurut hitungan perjalanan matahari yang setahun 365 hari, men-jadilah ditambah sembilan tahun lagi, menjadi 309 tahun bila dihitung dengan hisab perjalanan bulan yang setahun 354 hari. Disebut dalam ayat ini kedua bilangan ini, *Syamsiyah* (Matahari) dan *Qamariyah* (bulan), karena pada masa Nabi Muhammad saw, bilangan hisab itu terpakai di dalam memperkatakan penghuni Kahfi itu. Orang-orang Yahudi dan Nasrani memakai *takwim syamsiyah* karena pengaruh kekuasaan Romawi Timur yang ada di sebelah utara Tanah Arab, yaitu Tanah Syam, Mosopotami, dan Palestina. Sedang orang Arab sejak dahulu memakai perhitungan hisab *qamariyah*.⁹⁴

Chusnul Chotimah dan Susiowibowo, menyatakan kemampuan pemecahan masalah matematis adalah kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, ditanyakan, dan kecukupan unsur yang diperlukan, mampu membuat atau menyusun model matematika, dapat memilih dan mengembangkan strategi pemecahan, mampu menjelaskan dan memeriksa kebenaran jawaban yang diperoleh. Ada empat tahap yang harus dilakukan peserta didik untuk menyelesaikan masalah yang diberikan, yaitu:⁹⁵ 1) memahami masalah (*understanding the problem*), 2) merencanakan cara penyelesaiannya (*devising a plan*), 3) melaksanakan rencana yang telah dibuat (*carrying out the plan*), 4) melihat kembali seluruh proses yang dilakukan (*looking back*).⁹⁶ Al-Qur'an

⁹⁴Syaikh, Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan*, (Jilid 5. Jakarta: Darul Haq, 2014), h. 110.

⁹⁵Chusnul Chotimah dan Susiowibowo, *Pengaruh Struktur Modal, Modal Kerja dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Profitabilitas* (Jurnal Ilmu Manajemen, Volume 2. Nomor 2 April 2014), h. 17.

⁹⁶Mawaddah & Anisah, *Kemampuan Pemecahan Masalah Model Pembelajaran Generatif (Generatif Learning) di SMP*, (FKIP Universitas Lambung Mangkurat. Volume 3 201), h. 166.

memberikan petunjuk manusia tentang matematika mampu memecahkan masalah sesuai dalam QS. An Nisaa/4:176, yang berbunyi;

يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِي الْكَلَالَةِ ۚ إِنَّ امْرَأًا هَلَكَ لَيْسَ لَهُ وُلْدٌ وَلَا هِيَ أَحْتٌ
فَلَهَا نِصْفُ مَا تَرَكَ ۚ وَهُوَ يَرِثُهَا إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهَا وُلْدٌ ۚ فَإِنْ كَانَ ثَلَاثَتِنِ فَلَهُمَا الثُّلُثَانِ
مِمَّا تَرَكَ ۚ وَإِنْ كَانُوا إِخْوَةً رِجَالًا وَنِسَاءً فَلِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَّاتِ ۗ يَبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ
أَنْ تَضِلُّوا ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٧٦﴾

Terjemahnya:

Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalalah) Katakanlah: "Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah (yaitu): jika seorang meninggal dunia, dan ia tidak mempunyai anak dan mempunyai saudara perempuan, Maka bagi saudaranya yang perempuan itu seperdua dari harta yang ditinggalkannya, dan saudaranya yang laki-laki mempusakai (seluruh harta saudara perempuan), jika ia tidak mempunyai anak; tetapi jika saudara perempuan itu dua orang, Maka bagi keduanya dua pertiga dari harta yang ditinggalkan oleh yang meninggal. dan jika mereka (ahli waris itu terdiri dari) saudara-saudara laki dan perempuan, Maka bahagian seorang saudara laki-laki sebanyak bahagian dua orang saudara perempuan. Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu, supaya kamu tidak sesat. dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

Wahai Rasulullah, mereka bertanya kepadamu mengenai warisan orang yang wafat tanpa mempunyai anak dan ayah. Ketentuan Allah dalam hal ini adalah sebagai berikut. Jika orang yang wafat itu meninggalkan saudara perempuan, maka ia memperoleh setengah bagian dari harta waris. Jika ia meninggalkan saudara laki-laki, maka ia akan memperoleh semua harta waris. Jika ia mempunyai dua saudara perempuan, maka keduanya mendapat dua pertiga dari harta waris. (1) Dan jika ahli waris itu terdiri atas saudara-saudara laki dan perempuan, maka bagian laki-laki dua kali lebih banyak dari bagian perempuan. Allah menjelaskan hukum ini semua, supaya kamu tidak sesat dalam membagi warisan masing- masing ahli waris. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala

amal perbuatanmu, dan Dia yang akan memberi balasan kepadamu sesuai dengan amal perbuatan yang kamu lakukan. (1) Hadis Rasulullah saw. menyebutkan juga saudara perempuan yang berjumlah lebih dari dua orang, di samping ketentuan ayat yang menyebutkan bahwa anak perempuan lebih dari dua orang memperoleh dua pertiga bagian. Ketentuan ini tentu lebih berlaku lagi pada dua saudara perempuan, karena hubungan anak lebih dekat. Hal itu kemudian dilarang oleh Islam, dengan hanya memberikan hak wasiat kepada pewaris pada sepertiga hartanya.⁹⁷

Matematika perlu diberikan kepada peserta didik untuk membekali mereka dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan bekerjasama. Standar isi dan standar kompetensi lulusan Depdiknas, menyebutkan pemberian mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antara konsep dan mengaplikasi konsep atau logaritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk menjelaskan keadaan/masalah.
5. Memiliki sifat menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu: memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam pelajaran matematika serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.⁹⁸

⁹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), h. 103.

⁹⁸Depdiknas, *Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) untuk Sekolah. Dasar/ MI*. (Jakarta: Terbitan Depdiknas, 2006), h. 346.

Tujuan umum pertama, pembelajaran matematika pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah memberikan penekanan pada penataan latar dan pembentukan sikap peserta didik. Tujuan umum adalah memberikan penekanan pada keterampilan dalam penerapan matematika, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam membantu mempelajari ilmu pengetahuan lainnya. Fungsi mata pelajaran matematika sebagai: alat, pola pikir, dan ilmu atau pengetahuan.⁹⁹ Pembelajaran matematika di sekolah menjadikan guru sadar akan perannya sebagai motivator dan pembimbing peserta didik dalam pembelajaran matematika di sekolah.¹⁰⁰

Pembelajaran matematika di sekolah harus mampu menggambarkan bagaimana penggunaan matematika dalam menyelidiki situasi permasalahan, menentukan variabel, memutuskan suatu cara untuk menghubungkan dan mengukur variabel-variabel, melakukan komputasi, membuat prediksi, dan memverifikasi ketepatan dari prediksi tersebut. Pembelajaran matematika adalah sebuah proses pemecahan masalah yang dilakukan oleh peserta didik.¹⁰¹ Glasersfeld, menyatakan lebih lanjut bahwa pembelajaran matematika merupakan kegiatan pemecahan masalah dan pemahaman anak-anak harus dihormati. Sebagai konsekuensi dari intervensi guru, pola dialog yang berbeda direalisasikan secara rinci bersama orang-orang dari suatu kelas khusus.¹⁰²

⁹⁹Erman Suherman, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 56.

¹⁰⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Pengembangan Kelompok Kerja Guru (KKG)*, h. 147.

¹⁰¹Bajhacharya, I.K., *Teaching Mathematics Through ABC Model Of Critical Thinking*, (Journal Mathematics Education Forum. II (28), 13-17, 2010), 15.

¹⁰²Bajhacharya, I.K., *Teaching Mathematics Through*, h. 16.

Sementara itu, Ernasari, T, menyatakan bahwa pembelajaran matematika hampir identik dengan pemecahan masalah.¹⁰³ Dalam pembelajaran peserta didik diharapkan mampu menguraikan jawaban mereka, sehingga dapat mengurangi jawaban yang tidak rasional. Sejalan dengan pendapat Yuli Noviana, K., & Murtiyasa, B, menyatakan bahwa pembelajaran matematika adalah interaksi antara guru dan peserta didik yang mengarah pada perolehan pengetahuan matematika yang diinginkan, ide dan keterampilan yang diperlukan untuk mengaplikasikannya di dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁴

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika adalah proses interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik dimana dalam proses pembelajaran tersebut peserta didik harus berperan aktif untuk menyelidiki suatu permasalahan, menentukan variabel, menentukan cara untuk mengukur dan menghubungkan variabel tersebut, melakukan komputasi, membuat prediksi, dan memverifikasi keakuratan dari prediksi tersebut yang pada akhirnya membentuk suatu konsep serta pengetahuan matematika dalam diri peserta didik.

E. Karakter

1. Pengertian Karakter.

Kata karakter sesungguhnya berasal dari bahasa Latin: *kharakter*, *kharassein*, *kharax*, dalam bahasa Inggris: *character*, dalam bahasa Indonesia:

¹⁰³Ernasari, T., *Desain Didaktis Materi Jenis dan Besar Sudut Berdasarkan Learning Obstacle pada Buku Teks Matematika Kelas III Sekolah Dasar di Kota Serang*, (Artikel. Kalimaya, Volume 4, Nomor 2. 2016), h. 105.

¹⁰⁴Yuli Noviana, K., & Murtiyasa, B, *Kemampuan Literasi Matematika Berorientasi PISA Konten Quantity Pada Peserta didik SMP*, (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika), Vol. 4, No. (2), 2020), h. 197.

karakter, dan dalam bahasa Yunani:¹⁰⁵ *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam bahasa Arab, karakter diartikan *khuluq*, *sajiyah*, *thabu'u* (budi pekerti, tabiat atau watak), kadang juga diartikan *syakhshiyah* yang artinya lebih kepada *personality* (kepribadian).¹⁰⁶

Sedangkan menurut Ratna Megawangi, karakter ini mirip dengan akhlak yang berasal dari kata khuluk, yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal-hal yang baik. Imam al-Ghazali menggambarkan bahwa karakter (akhlak) adalah tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik.¹⁰⁷ Al-Ghazali juga berpandangan bahwa karakter (akhlak) adalah sesuatu yang bersemayam dalam jiwa, yang dengannya timbul perbuatan dengan mudah tanpa dipikirkan.¹⁰⁸ Bentuk karakter ini dapat ditemukan dalam Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam sepanjang zaman yang mengatur semua aspek kehidupan, yaitu dalam QS. Al-Mu'minun/23: 1-11 yang berbunyi;

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾
 وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا
 مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾
 وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ
 الْوَارِثُونَ ﴿١٠﴾ الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri

¹⁰⁵Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h.11.

¹⁰⁶Aisyah Boang dalam Supiana, *Mozaik Pemikiran Islam: Bunga Serampai Pemikiran Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Dirjen Dikti, 2011), h. 5.

¹⁰⁷Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk membangun Bangsa*, (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, tt), h. 23.

¹⁰⁸Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Jilid 2, Mesir: Dar al-Taqwa, tt), h. 94.

dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki[994]; Maka Sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu. Maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya. Mereka Itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi syurga Firdaus. mereka kekal di dalamnya.¹⁰⁹

Salah satu karakter yang paling tinggi kedudukannya dalam Islam adalah kejujuran. Dan disebutkan dalam banyak ayat keutamaan orang-orang yang jujur. Diantaranya firman Allah swt, QS. Al-Ahzab/33: 70 yang berbunyi;

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُولُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ﴿٧٠﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar.¹¹⁰

Pada ayat ini, Allah swt, memerintahkan kepada orang-orang beriman supaya tetap bertakwa kepada-Nya. Allah swt, juga memerintahkan orang-orang beriman untuk selalu berkata yang benar, selaras antara yang diniatkan dan yang diucapkan, karena seluruh kata yang diucapkan dicatat oleh malaikat Raqib dan 'Atid, dan harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah swt.¹¹¹

Selanjutnya, Muchlas Samani berpendapat bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh *hereditas* maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan

¹⁰⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 327.

¹¹⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 429.

¹¹¹Yuliza, *Mengenal Metode Al-Tafsir Al-Tahlili (Tafsir Al-Zamakhshari dan Tafsir Al-Razi)*, (Jurnal Liwaul Dakwah, Vol. 10, No. (2), 2020), h. 45.

orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.¹¹²

Pendapat senada juga disampaikan oleh Agus Wibowo, bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.¹¹³ Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.¹¹⁴

Selanjutnya, menurut Maksudin yang dimaksud karakter adalah ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya (daya qalbu), yang merupakan saripati kualitas batiniah/rohaniah, cara berpikir, cara berperilaku (sikap dan perbuatan lahiriah) hidup seseorang dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.¹¹⁵

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sesuatu yang terdapat pada individu yang menjadi ciri khas kepribadian individu yang berbeda dengan orang lain berupa sikap, pikiran, dan tindakan. Ciri khas tiap individu tersebut berguna untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

a. Komponen-komponen karakter yang baik.

¹¹²Muchlas Samani & Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h.43

¹¹³Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h.33.

¹¹⁴Jamal Ma'mur Asmani. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press. 2011), h. 23.

¹¹⁵Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 3.

Ada tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yang dikemukakan oleh Lickona, sebagai berikut:¹¹⁶

1. Pengetahuan Moral.

Pengetahuan moral merupakan hal yang penting untuk diajarkan. Keenam aspek berikut ini merupakan aspek yang menonjol sebagai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan;¹¹⁷

a) Kesadaran moral.

Aspek pertama dari kesadaran moral adalah menggunakan pemikiran mereka untuk melihat suatu situasi yang memerlukan penilaian moral dan kemudian untuk memikirkan dengan cermat tentang apa yang dimaksud dengan arah tindakan yang benar.

b) Pengetahuan nilai.

Moral nilai-nilai moral seperti menghargai kehidupan dan kemerdekaan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, penghormatan, disiplin diri, integritas, kebaikan, belas kasihan, dan dorongan atau dukungan mendefinisikan seluruh cara tentang menjadi pribadi yang baik.

c) Penentuan perspektif.

Penentuan perspektif merupakan kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi sebagaimana adanya, membayangkan bagaimana mereka akan berpikir, bereaksi, dan merasakan masalah yang ada.

¹¹⁶Lickona dan Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*., h. 100.

¹¹⁷Novan Ardy, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD Konsep, Strategi dan Praktik*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 71.

d) **Pemikiran Moral.**

Pemikiran moral melibatkan pemahaman apa yang dimaksud dengan moral dan mengapa harus aspek moral. Seiring anak-anak mengembangkan pemikiran moral mereka dan riset yang ada menyatakan bahwa pertumbuhan bersifat gradual, mereka mempelajari apa yang dianggap sebagai pemikiran moral yang baik dan apa yang tidak dianggap sebagai pemikiran moral yang baik karena melakukan suatu hal.

e) **Pengambilan Keputusan.**

Mampu memikirkan cara seseorang bertindak melalui permasalahan moral dengan cara ini merupakan keahlian pengambilan keputusan reflektif. Apakah konsekuensi yang ada terhadap pengambilan keputusan moral telah diajarkan bahkan kepada anak-anak pra usia sekolah.

f) **Pengetahuan Pribadi.**

Mengetahui diri sendiri merupakan jenis pengetahuan moral yang paling sulit untuk diperoleh, namun hal ini perlu bagi pengembangan karakter. Mengembangkan pengetahuan moral pribadi hal menjadi sadar akan kekuatan dan kelemahan karakter individual kita dan bagaimana caranya mengkompensasi kelemahan kita, di antara karakter tersebut.

2. **Perasaan Moral.**

Sifat emosional karakter telah diabaikan dalam pembahasan pendidikan moral, namun di sisi ini sangatlah penting. Hanya mengetahui apa yang benar

bukan merupakan jaminan di dalam hal melakukan tindakan yang baik. Terdapat enam aspek yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter.¹¹⁸

- a) Hati nurani adalah hati nurani memiliki empat sisi yaitu sisi kognitif untuk mengetahui apa yang benar dan sisi emosional untuk merasa berkewajiban untuk melakukan apa yang benar. Hati nurani yang dewasa mengikutsertakan, di samping pemahaman terhadap kewajiban moral, kemampuan untuk merasa bersalah yang membangun. Bagi orang dengan moralitas itu perlu diperhitungkan.
- b) Harga diri adalah harga diri yang tinggi dengan sendirinya tidak menjamin karakter yang baik. Tantangan sebagai pendidik adalah membantu orang muda mengembangkan harga diri berdasarkan pada nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kebaikan berdasarkan pada keyakinan kemampuan diri mereka sendiri demi kebaikan.
- c) Empati empati merupakan identifikasi dengan atau pengalaman yang seolah-olah terjadi dalam keadaan orang lain. Empati memungkinkan seseorang keluar dari dirinya sendiri dan masuk ke dalam diri orang lain. Hal tersebut merupakan sisi emosional penentuan perspektif.
- d) Mencintai hal yang baik bentuk karakter yang tertinggi mengikutsertakan sifat yang benar-benar tertarik pada hal yang baik. Ketika orang-orang mencintai hal yang baik, mereka senang melakukan hal yang baik. Mereka memiliki moralitas keinginan, bukan hanya moral tugas.

¹¹⁸Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), h. 109.

- e) Kendali diri emosi dapat menjadi alasan yang berlebihan. Itulah alasannya mengapa kendali diri merupakan kebaikan moral yang diperlukan. Kendali diri juga diperlukan untuk menahan diri agar tidak memanjakan diri sendiri.
- f) Kerendahan hati merupakan kebaikan moral yang diabaikan namun merupakan bagian yang esensial dari karakter yang baik. Kerendahan hati merupakan sisi afektif pengetahuan pribadi. Kerendahan hati juga membantu seseorang mengatasi kesombongan dan pelindung yang terbaik terhadap perbuatan jahat.

3. Tindakan moral.

Tindakan moral merupakan hasil atau *outcome* dari dua bagian karakter lainnya. Apabila orang-orang memiliki kualitas moral kecerdasan dan emosi maka mereka mungkin melakukan apa yang mereka ketahui dan mereka rasa benar. Tindakan moral terdiri dari beberapa aspek sebagai berikut;¹¹⁹

- a) Kompetensi moral memiliki kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif. Kompetensi juga bermain dalam situasi moral lainnya. Untuk membantu orang lain yang mengalami kesusahan, seseorang harus mampu merasakan dan melaksanakan rencana tindakan.
- b) Keinginan pilihan yang benar dalam situasi moral biasanya merupakan pilihan yang sulit. Menjadi orang baik sering memerlukan tindakan keinginan yang baik, suatu penggerakan energi moral untuk melakukan

¹¹⁹Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model*, h. 200.

apa yang seseorang pikirkan harus dilakukan. Keinginan berada pada inti dorongan moral.

- c) Kebiasaan dalam situasi yang besar, pelaksanaan tindakan moral memperoleh manfaat dari kebiasaan. Seseorang sering melakukan hal yang baik karena dorongan kebiasaan. Sebagai bagian dari pendidikan moral, anak-anak memerlukan banyak kesempatan untuk mengembangkan kebiasaan yang baik, banyak praktik dalam hal menjadi orang yang baik. Hal ini berarti pengalaman yang diulangi dalam melakukan apa yang membantu, apa yang ramah, dan yang adil.

Seseorang yang mempunyai karakter yang baik memiliki pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang bekerja sama secara sinergis. Pendidikan karakter hendaknya mampu membuat peserta didik untuk berperilaku baik, sehingga akan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan.

Nilai-nilai karakter dan budaya bangsa berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, dan undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dan praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari.¹²⁰

Kemendiknas mengidentifikasi ada 18 nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut ini:¹²¹

¹²⁰Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana. 2011), h. 12.

¹²¹Adisusilo, S., *Pembelajaran Nilai-Karakter*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 18.

1. Religius: sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3. Toleransi: sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif: berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari apa yang telah dimiliki.
7. Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis: cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan: cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air: cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
12. Menghargai Prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat dan Komunikatif: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
14. Cinta Damai: sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.
15. Gemar Membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan baginya.
16. Peduli Lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam.
17. Peduli Sosial: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri

sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.¹²²

F. *Peserta Didik MIN*

1. Pengertian peserta didik.

Pengertian peserta didik atau peserta didik menurut ketentuan umum undangundang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.¹²³ Dengan demikian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan. Oemar Hamalik, dalam Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, mendefinisikan peserta didik sebagai suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional. Peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi (manusia seutuhnya). Individu di artikan orang seorang tidak tergantung dari orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri.¹²⁴

Peserta didik merupakan suatu komponen masukan dalam system pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Peneliti

¹²²Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 43-44.

¹²³Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005, *tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*, (Bandung: Permana, 2006), h. 65.

¹²⁴Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, (Cet. Ke Empat, Bandung: Alfabeta, 2019), h. 205.

menyimpulkan bahwasanya peserta didik adalah sekumpulan manusia yang mengikuti system pembelajaran formal, informal maupun non formal guna apa yang ia cita-citakan tercapai.¹²⁵

Berdasarkan pengertian di atas, bisa dikatakan bahwa peserta didik adalah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya. Sementara itu mengenai peserta didik berdasarkan peraturan Menteri Agama RI Bab IV pasal 16 menyatakan bahwa:

- a. Peserta didik kelas 7 (tujuh) MTs wajib:¹²⁶
 - 1) Lulus dan memiliki ijazah MI/sekolah dasar (SD)/Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) paket A atau bentuk lain yang sederajat;
 - 2) Memiliki Surat Keterangan Hasil Ujian Nasional (SKHUN) MI/SD/SDLB/program paket A atau bentuk lain yang sederajat;
 - 3) Berusia paling tinggi 18 tahun pada awal tahun pelajaran baru.
 - b. MTs wajib menerima warga Negara berusia 13 (tiga belas) tahun sampai dengan 15 (lima belas) tahun sebagai peserta didik sesuai dengan jumlah daya tampungnya.
 - c. MTs wajib menyediakan akses bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus.
- Kemudian ditambahkan dalam pasal 17 yang menyatakan bahwa:
- 1) Penerimaan peserta didik pada MTs dilakukan secara adil, objektif, transparan, dan akuntabel.
 - 2) MTs dapat menerima peserta didik pindahan dari Sekolah Menengah Pertama (SMP)/ program paket B atau bentuk lain yang sederajat.¹²⁷
2. Karakteristik peserta didik.

Sardiman dalam Emda Amna, mengemukakan tiga macam karakteristik atau keadaan peserta didik sebagai berikut:¹²⁸

¹²⁵Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 3.

¹²⁶Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 90 Tahun 2013, *Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah*, (Jakarta: 2013) h. 7.

¹²⁷Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 90 Tahun 2013, *Tentang Penyelenggaraan*, h. 7.

- a) Karakteristik atau keadaan yang berkenaan dengan kemampuan awal peserta didik. Misalnya adalah kemampuan intelektual, kemampuan berfikir, dan lain-lain.
- b) Karakteristik atau keadaan peserta didik yang berkenaan dengan latar belakang dan status sosial.
- c) Karakteristik atau keadaan peserta didik yang berkenaan dengan perbedaan-perbedaan kepribadian seperti sikap, perasaan, minat.

Menurut Desmita dalam Depdikbud, ada beberapa karakteristik peserta didik usia SD/MI, SMP/Tsanawiyah, dan SMA/Madrasah antara lain:

- a) Terjadinya ketidak seimbangan proporsi tinggi dan berat badan.
- b) Mulai timbulnya ciri-ciri seks sekunder.
- c) Kecenderungan ambivalensi, serta keinginan menyendiri dengan keinginan bergaul, serta keinginan untuk bebas dai dominasi dengan kebutuhan bimbingan dan bantuan dari orang tua.
- d) Senang membandingkan kaidah-kaidah, nilai-nilai etika atau norma dengan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan orang dewasa.
- e) Mulai mempertanyakan secara skeptis mengenai eksistensi dan sifat kemurahan dan keadilan Tuhan.
- f) Mulai mengembangkan standard dan harapan terhadap perilaku diri sendiri yang sesuai dengan dunia sosial.
- g) Kecenderungan minat dan pilihan karier relatif sudah lebih jelas.¹²⁹

3. Sifat-sifat peserta didik.

Menurut Muhaimin, dalam Yusuf dan Syamsudan Nani Sugandi, adapun sifat-sifat dari peserta didik memiliki sifat umum antara lain:

- a) Anak bukanlah miniatur orang dewasa, sebagaimana statement J.J.Rousseau, bahwa anak bukan miniatur orang dewasa, tetapi anak adalah anak dengan dunianya sendiri.
- b) Peserta didik, memiliki fase perkembangan tertentu, seperti pembagian Ki Hadjar Dewantara (*wiraga, wicipta, wirama*).
- c) Peserta didik memiliki pola perkembangan sendiri-sendiri.

¹²⁸Emda Amna, *Kedudukan Motivasi Belajar Peserta didik dalam Pembelajaran*, (Lantanida Journal. Vol. 5, No. 2. 2017), h. 99.

¹²⁹Depdikbud, *Permendiknas No. 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta: Puskur Balitbang Kemendikbud, 2016), h. 77.

- d) Peserta didik memiliki kebutuhan. Diantara kebutuhan tersebut adalah sebagaimana dikemukakan oleh para ahli pendidikan seperti, L.J. Cionbach, yakni afeksi, diterima orang tua, diterima kawan, *independence*, dan harga diri. Sedangkan Maslow, memaparkan adanya kebutuhan biologi, rasa aman, kasih sayang, harga diri, realisasi.¹³⁰

4. Tugas peserta didik.

Menurut Rush dalam Rosmalinda Desy dan Zulyanty Marni, yang harus dipenuhi peserta didik dalam proses pembelajaran, antara lain:

- a) Belajar merupakan proses jiwa. Seorang peserta didik akan berhasil dalam belajarnya apabila ia mampu memahami bahwa belajar pada hakikatnya adalah proses jiwa, bukan proses fisik. Dari situlah Al-Ghazali menyarankan agar peserta didik sebagai langkah pertama dalam belajarnya mensucikan jiwa dari perilaku buruk, sifat-sifat tercela dan budi pekerti yang rendah.
- b) Belajar menuntut konsentrasi. Peserta didik memusatkan perhatiannya atau konsentrasi terhadap ilmu yang sedang dikaji dan dipelajarinya, ia harus mengurangi ketergantungannya kepada orang lain.
- c) Belajar harus didasari sifat tawadhu. Peserta didik harus mempunyai sifat tawadhu' dan merendahkan diri terhadap ilmu dan guru, sebagai perantara diterimanya ilmu itu.
- d) Peserta didik tidak melibatkan diri dalam perdebatan atau diskusi tentang segala ilmu sebelum terlebih dahulu mengkaji dan memperkokoh pandangan dasar ilmu-ilmu itu.
- e) Peserta didik hendaknya mampu memprediksikan kehidupan yang akan datang berdasarkan kejadian sekarang dan silam.
- f) Belajar bertahap, belajar haruslah secara tertib. Artinya, mendahulukan ilmu-ilmu yang hendak didahulukan dan mengemudiankan ilmu-ilmu yang memang harus dikemudiankan.
- g) Tujuan belajar untuk berakhlakul karimah. Peserta didik dalam belajar bertujuan menjadi ilmuwan yang sanggup menyebarluaskan ilmunya demi nilai-nilai kemanusiaan.¹³¹

G. *Kerangka Teori dan Kerangka Pikir Penelitian*

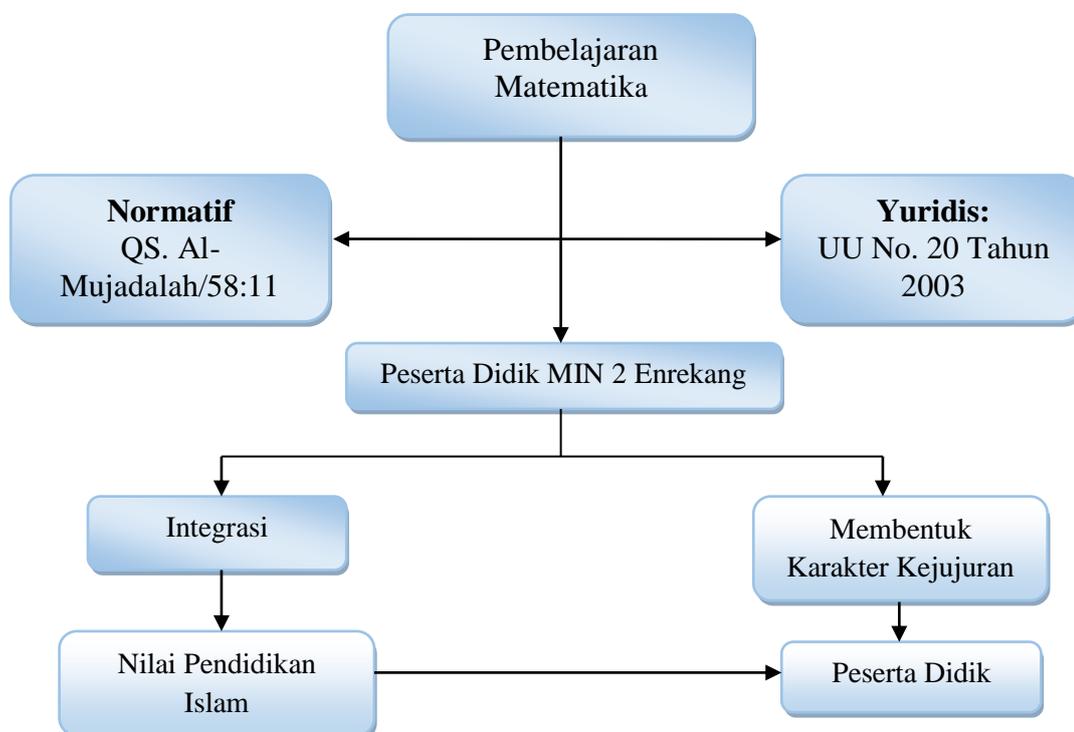
Pendidikan karakter yang terpadu dalam pembelajaran merupakan pengenalan nilai-nilai, diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan integrasi nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses

¹³⁰Yusuf dan Syamsudan Nani Sugandi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h. 127.

¹³¹Rosmalinda Desy dan Zulyanty Marni, *Dukungan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Peserta didik Kelas Unggul*, (Jurnal Gentala Pendidikan Dasar, Vol.4, 2019), h. 68-69.

pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun luar kelas pada mata pelajaran. Untuk: Madrasah dengan muatan lokal yang diajarkan secara maksimal, pendidikan karakter mempunyai medan teramat luas. Sehingga, karakter peserta didik di Madrasah seharusnya lebih dinamis, kreatif, dan inovatif. Penerapan nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika disesuaikan dengan kondisi yang disampaikan. Misalnya pada anak usia Sekolah Dasar dilaksanakan dengan metode tertentu dalam megemas konsep pembelajaran dengan sebaik mungkin agar peserta didik mampu mengaplikasi pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika. Mata pelajaran matematika yang diajarkan oleh guru di SD/MI diharapkan tidak hanya diterima begitu saja oleh peserta didik, akan tetapi harus dapat dipahami. Salah satu bentuk: pembelajaran yang sesuai dengan harapan tersebut adalah dengan cara mengutamakan integrasi dengan pendidikan karakter. Sehingga jika peserta didik aktif mengamalkan nilai-nilai dalam pelajaran, maka diharapkan akan lebih paham tentang materi yang diajarkan.

Bagan 1: Kerangka Pikir Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Jenis Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹³² Dari makna tersebut

¹³²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet. Ke XV; Bandung: CV. Alfabeta, IKAPI, 2012), h. 2.

dapat dipahami bahwa melalui metode penelitian seorang peneliti dapat memperoleh informasi tentang data yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan atau mamfaat tertentu. Dalam melakukan penelitian ini, ada beberapa langkah yang ditempuh oleh peneliti untuk menentukan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, pendekatan penelitian, jenis dan sumber data, instrumen penelitian, metode pengumpulan dan analisis data serta tahapan penelitian.

Adapun langkah-langkah dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Pemilihan suatu wilayah tertentu juga harus didasarkan pada kriteria tertentu, yang paling utama adalah penelitian ini dilaksanakan pada MIN 2 Enrekang, apakah di lapangan atau wilayah penelitian terdapat kesenjangan (*deviasi*) antara harapan dan kenyataan, sebab masalah terjadi karena adanya kesenjangan di antara keduanya. Hal tersebut sesuai pandangan Lexy J. Moleong:

Pemilihan lapangan atau penentuan lokasi penelitian diarahkan oleh teori *subtantif* yang dirumuskan dalam bentuk hipotesis kerja, walaupun masih tentatif sifatnya. Teori *subtantif* dalam hal ini adalah teori yang dikembangkan untuk keperluan yang sifatnya substantif atau empiris dalam inkuiri (pemeriksaan dengan *system interview* suatu ilmu pengetahuan). Misalnya; sosiologi, antropologi dan psikologi.¹³³

2. Jenis Penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yakni penelitian yang memberikan gambaran tentang fenomena dan keadaan yang terjadi di lokasi berdasarkan pada kondisi ilmiah dari objek penelitian.¹³⁴ Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument kunci (*key informan*) yang langsung mengadakan penelitian lapangan. Peneliti berinteraksi secara aktif dengan sumber

¹³³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, h. 86.

¹³⁴M. Sayuti Ali, *Metodologi Penelitian Agama, Pendekatan Teoridan Praktek*, (Cet. II; Jakarta: RajaGrafindoPersada, 2019), h. 59.

data atau informan untuk memperoleh data yang akurat dan objektif.

Penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang menggunakan data deskriptif, yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau pelaku yang diamati.¹³⁵ Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian.¹³⁶

Penelitian kualitatif diistilahkan juga dengan *inquiry naturalistic* atau inkuiri alamiah.¹³⁷ Pemakaian istilah ini dimaksudkan untuk lebih menekankan pada *kealamiahan* sumber data, atau dengan ungkapan lain adalah suatu metode yang meneliti kondisi objek secara alamiah (*natural*). McMilan dan Schumacher dalam Nana Syaodih Sukmadinata, mengemukakan bahwa secara umum penelitian kualitatif mempunyai 2 tujuan, yaitu:

- a) Menggambarkan dan mengungkap (*to describe* dan *explore*).
- b) Menggambarkan dan menjelaskan (*todescribe* dan *explain*).¹³⁸

Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian, didasarkan kepada beberapa pertimbangan; *pertama* menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, *kedua* dapat menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan informan, *ketiga* metode ini lebih peka dan lebih menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengarah bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.¹³⁹

¹³⁵Robert C.D. Steren S.Tailor, *Kuantitatif, Dasar-dasar Penelitian*, (Edisi Revisi, Ke II, Jakarta: Usaha Nasional, 2013), h. 5.

¹³⁶Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Cet. III; Bandung: PT. Remaja Rosdakaya, 2015), h.5.

¹³⁶Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian*, h. 1.

¹³⁷Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian*, h.5.

¹³⁸Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. IV; Bandung: RemajaRosdakaya, 2016), h. 96.

¹³⁹Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian*, h. 3.

Memperhatikan uraian di atas, maka jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, namun demikian tidak menutup kemungkinan peneliti memadukan dengan penelitian kuantitatif apabila diperlukan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara *holistik*, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁴⁰

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian, pendekatan diperlukan untuk menyesuaikan persoalan penelitian dengan paradigma, afiliasi keilmuan (*afiliasi teoritik*) dan teori penelitian. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah mengenai prosedur dan pelaksanaannya sesuai tahap-tahap penelitian yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif.¹⁴¹

Alasan digunakannya desain ini adalah untuk mendeskripsikan secara jelas tentang Integrasi Nilai Pendidikan Islam pada Pembelajaran Matematika untuk Pembentukan Karakter Kejujuran pada Peserta Didik MIN 2 Enrekang. Selain itu secara umum studi kasus dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif tentang peristiwa yang sedang terjadi dengan subjek penelitian dapat berupa individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Peristiwa yang menjadi kasus dalam penelitian ini yaitu bagaimana integrasi nilai pendidikan Islam pada pembelajaran

¹⁴⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian*, h. 8.

¹⁴¹Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Cet. III; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013), h. 133.

matematika dapat membentuk karakter kejujuran pada peserta didik di MIN 2 Enrekang.

Menurut Creswell, memberikan gambaran mengenai pendekatan kualitatif yang menciptakan atau secara induktif mengembangkan teori *konstruktivisme* sosial. yang di dalamnya mengandung *postpositivisme* yang memuat agenda aksi perubahan yang dapat mengubah kehidupan para partisipan, lembaga di mana mereka hidup dan bekerja, atau bahkan kehidupan para peneliti itu sendiri. Untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan menyeluruh dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggabungkan serta menganalisis data yang cenderung bersifat induktif.¹⁴² Metode yang digunakan adalah studi kasus. Menurut Creswell, penelitian studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi atau sumber informasi majemuk (misalnya ; pengamatan, wawancara, bahan audiovisual, dan dokumen berbagai laporan), dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus.¹⁴³

Menurut Yin, berpendapat bahwa penelitian studi kasus adalah upaya menantang yang menuntut pada keterampilan dan keahlian peneliti. berhasil menghubungkan teori dan praktek dengan menghadirkan luasnya studi kasus penelitian dan significance sejarah pada tingkat praktis. ketika proses telah diberikan perhatian, hasil potensial adalah produksi dari studi kasus berkualitas

¹⁴²Creswell, J. W., *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, (Los Angeles: sage, 2014), h. 134.

¹⁴³Creswell, J. W., *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, (Los Angeles: Sage, 2014), h. 135.

tinggi.¹⁴⁴ Studi kasus adalah defined sebagai penyelidikan empiris yang menyelidiki kontemporer fenomena (kasus) secara mendalam dan dalam konteks dunia nyata.¹⁴⁵

C. Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilangsungkan. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 19 Januari 2024 sampai dengan bulan 19 Maret 2024. Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di MIN 2 Kabupaten Enrekang.

D. Sumber Data

Penelitian ini, peneliti mengumpulkan sejumlah informasi yang dibutuhkan terkait dengan tema penelitian dari sejumlah buku literatur dan beberapa narasumber yang kedudukannya sebagai sampel. Penelitian kualitatif, narasumber, partisipan atau informan adalah sampel.¹⁴⁶

Sampel dalam penelitian kualitatif disebut sebagai sumber data. Penentuan narasumber untuk diwawancarai sebagai sumber data ditentukan secara *purposive*, yaitu narasumber yang dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu, yaitu; (1) memiliki kompetensi intelektual dan pemahaman yang mendalam tentang integrasi nilai pendidikan Islam pada pembelajaran matematika untuk pembentukan karakter kejujuran pada peserta didik MIN 2 Enrekang; (2)

¹⁴⁴Yin, *Studi Kasus: Desain & Metode*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), h. 199.

¹⁴⁵Yin, *Studi Kasus: Desain & Metode*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), h 16.

¹⁴⁶Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2017), h. 22.

sumber tersebut memiliki komitmen yang tinggi untuk mengasuh, membimbing peserta didik.¹⁴⁷ Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer, yaitu yang diambil langsung dari sekolah melalui wawancara langsung dengan para narasumber di lapangan, di antaranya adalah kepala madrasah dan wakil kepala madrasah, guru dan peserta didik MIN 2 Enrekang untuk mengetahui data dan informasi yang diperlukan.
2. Data sekunder, yaitu data yang diambil berupa dokumen kepustakaan, kajian teori, karya baik berupa buku-buku ilmiah, majalah, maupun hasil penelitian dan penerbitan lainnya yang berhubungan dengan masalah yang ada relevansinya dengan masalah yang diteliti.

E. Instrumen Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, oleh karena itu instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri.¹⁴⁸ Ciri khas penelitian kualitatif tidak dipisahkan dari pengamatan berperanserta, namun peranan penelitalah yang menentukan skenarionya.

Peneliti sebagai informan kunci. Ciri-ciri umum peneliti sebagai informan kunci mencakup segi responsif, dapat menyesuaikan diri, menekankan kebutuhan, mendasarkan diri atas pengetahuan, memproses dan mengikhtisarkan serta memanfaatkan kesempatan mencari respons yang tidak lazim.¹⁴⁹ Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:¹⁵⁰

¹⁴⁷Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Cetakan kedua, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 205.

¹⁴⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 306.

¹⁴⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. XXX; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 169-171.

¹⁵⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, h. 186.

1. Pedoman wawancara, yaitu daftar pertanyaan dalam melakukan tanya jawab atau dialog langsung dari kepala Madrasah, wakil kepala Madrasah, guru, dan peserta didik MIN 2 Enrekang. Menggunakan catatan lapangan dalam melakukan observasi, yaitu mengumpulkan data dengan cara pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti yaitu integrasi nilai pendidikan islam pada pembelajaran matematika untuk pembentukan karakter kejujuran pada peserta didik MIN 2 Enrekang.¹⁵¹
2. Studi dokumentasi, yaitu data yang diperoleh di lapangan berupa dokumen terkait dengan topik penelitian. Instrumen yang digunakan berupa kamera dan catatan lapangan berupa catatan deskriptif.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu sebagai langkah paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari suatu penelitian adalah untuk mendapatkan data. Menurut Sugiyono, dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dapat dilakukan pada natural setting (kondisi alamiah), sumber data primer atau sekunder, dan berbagai cara.¹⁵²

Serta dalam pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), dokumentasi. Teknik pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian, teknik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Observasi.

¹⁵¹James A. Black, dkk., *Methods and Issues in Social Reserach*, terj. E. Koeswara, dkk., *Metodedan Masalah Penelitian Sosial*, (Cet. II; Jakarta: Eresco, 2015), h. 286.

¹⁵²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 101.

Observasi partisipan adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indra mata, telinga, serta dibantu dengan panca indra lainnya. Sugiyono, menyatakan dalam observasi ini, peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari subjek yang sedang diamati, merekam, dan mencatat semua kegiatan yang dilakukan oleh sumber data.¹⁵³

Menurut Hasanah, dengan menggunakan observasi partisipan, maka data yang didapatkan akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak. Observasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan observasi partisipan tidak terstruktur, di mana dilakukan tidak secara sistematis terkait dengan yang diobservasi. Dengan alasan peneliti tidak mengetahui secara pasti terkait apa yang akan diamati.¹⁵⁴ Ketika melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang tidak baku, namun berupa rambu-rambu pengamatan.¹⁵⁵

Observasi partisipan tidak terstruktur dengan cara mengamati integrasi nilai pendidikan Islam pada pembelajaran matematika untuk pembentukan karakter kejujuran pada peserta didik MIN 2 Enrekang.

2) Wawancara.

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan percakapan tujuannya untuk mencari informasi, baik dari narasumber atau informan. Menurut Sugiyono, wawancara semi terstruktur terdiri dari serangkaian pertanyaan dan diperdalam dengan menggunakan pertanyaan yang setengah

¹⁵³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, h. 103.

¹⁵⁴Hasanah, *Hasanah Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)*, (Jurnal Dakwah, Volume 8, Nomor 1, 2016), h. 36.

¹⁵⁵Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 146.

terbuka. Wawancara semi terstruktur ini akan lebih leluasa bagi peneliti dan lebih banyak mendapatkan informasi lebih mendalam.¹⁵⁶

Adapun menurut Stainback dalam Sugiyono, menyatakan bahwa wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, hal ini tidak bisa ditemukan di dalam kegiatan observasi yang memungkinkan peneliti dapat mengetahui hal-hal yang lebih mendalam mengenai partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi.¹⁵⁷

Pengumpulan data menggunakan wawancara ini peneliti bermaksud untuk menggali data berupa integrasi keagamaan pada pembelajaran matematika dalam meningkatkan karakter. Peneliti melakukan persiapan sebelum wawancara membuat pedoman wawancara memuat pertanyaan penting yang akan ditanyakan kepada narasumber, namun saat prosesnya sewaktu-waktu pertanyaan yang diajukan dapat berkembang sesuai situasi dan kondisi yang terjadi.

3) Dokumentasi.

Sugiyono, menyatakan bahwa dokumen adalah catatan peristiwa masa lampau. Dokumen dapat berbentuk gambar, tulisan atau karya-karya monumental dari seseorang.¹⁵⁸ Dokumen dapat berbentuk rekaman kejadian masa lalu yang dicetak atau ditulis, dapat berupa catatan, buku harian, surat dan dokumen.¹⁵⁹

G. Teknik Analisis Data

¹⁵⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2012), h. 320.

¹⁵⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 114

¹⁵⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, h. 124.

¹⁵⁹Ibrahim, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 94.

Teknik analisis data merupakan tahapan yang mesti dilakukan dalam pelbagai penelitian, baik penelitian kuantitatif maupun penelitian kualitatif. Analisis data ini dilakukan untuk mencapai tujuan dari objek kajian. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka analisis data dilakukan analisis kualitatif deskriptif.¹⁶⁰

1) *Data Collection* (Pengumpulan Data).

Pengumpulan data merupakan suatu prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Data yang dikumpulkan harus cukup valid untuk digunakan. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sebenarnya terjadi pada saat sebelum penelitian berlangsung, saat penelitian berlangsung dan setelah penelitian berlangsung. Sugiyono, menyatakan analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang *grounded*.¹⁶¹

2) *Data Reduction* (Reduksi Data).

Reduksi data merupakan tahap analisis data setelah kita melakukan pengumpulan data atau data *collections*. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif dan memerlukan kecerdasan dan kekeluasaan serta kedalaman wawasan yang tinggi bagi peneliti, hal ini dikarenakan dalam melakukan proses reduksi, data yang kita kumpulkan atau yang kita hasilkan pastilah sangat banyak, untuk itu peneliti harus memilah dan memilih data mana yang sesuai dengan fokus penelitian yang diteliti atau data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

¹⁶⁰Ibrahim, *Metode Penelitian*, h. 97.

¹⁶¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, h. 245.

Berdasarkan data-data yang peneliti peroleh dari proses wawancara, observasi dan studi dokumentasi kemudian akan peneliti saring dengan menggunakan teknik triangulasi dan *member check*. Mana data-data yang layak atau data yang valid atau sesuai dan tidak dalam penelitian ini.

3) *Data Display* (Penyajian Data).

Data display atau penyajian data merupakan tahap analisis data setelah kita melakukan reduksi data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya.¹⁶² Penyajian data dalam penelitian ini akan membahas tentang integrasi nilai pendidikan islam pada pembelajaran matematika untuk pembentukan karakter kejujuran pada peserta didik MIN 2 Enrekang. Penyajian dilakukan secara deskripsi untuk memperjelas dan agar lebih detail.

4) *Drawing/verifying* (Kesimpulan).

Langkah terakhir dalam analisis data model Miles and Huberman dalam Sugiyono, adalah *conclusions* atau kesimpulan/verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.¹⁶³ Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka simpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif sifatnya mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, atau dapat berupa temuan baru

¹⁶²Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 339.

¹⁶³ Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*, h. 339.

yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang, sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa interaktif, hipotesis atau teori.

H. Uji Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data pada dasarnya merupakan bagian yang sangat penting dan tidak terpisahkan dari penelitian kualitatif. Pelaksanaan pengecekan keabsahan data didasarkan pada empat kriteria yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Namun demikian dalam pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan kriteria derajat kepercayaan (*credibility*), dan kepastian (*confirmability*), karena datanya sudah sangat jenuh.¹⁶⁴

Kepercayaan (*kredibilitas*) dan kepastian (*confirmability*), adalah membuktikan kesesuaian antara hasil pengamatan dengan kenyataan yang ada dilapangan. Untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan berbagai cara pengujian kredibilitas data yaitu: perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, dan triangulasi.¹⁶⁵

Di samping itu triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber di luar data sebagai hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan dimana peneliti berupaya untuk mengecek keabsahan data yang didapatkan dari salah satu sumber dengan sumber lain.

Kegiatan dilakukan peneliti yaitu; membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil data wawancara, hasil wawancara, dokumen yang terkait dan

¹⁶⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2017), h. 47.

¹⁶⁵Sugiyono, *Metode. Penelitian. Kombinasi (Mix. Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 377.

pengecekan data dilakukan secara berulang kali melalui beberapa sumber yang terkait dengan data yang dibutuhkan oleh peneliti.

Trianggulasi adalah cara yang paling umum digunakan dalam penjaminan validitas data dalam penelitian kualitatif. Trianggulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut Suharsimi Arikunto, validitas merupakan derajat ketetapan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti.¹⁶⁶ Menurut Hamidi, ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui validitas data, yaitu:

- 1) Teknik trianggulasi antar sumber data, teknik pengumpulan data, dan pengumpulan data yang dalam hal terakhir ini peneliti akan berupaya mendapatkan rekan atau pembantu dalam penggalian data dari warga di lokasi-lokasi yang mampu membantu setelah diberi penjelasan.
- 2) Pengecekan kebenaran informasi kepada para informan yang telah ditulis oleh peneliti dalam laporan penelitian (*member check*).
- 3) Akan mendiskusikan dan menyeminarkan dengan tema sejawat di jurusan tempat penelitian belajar (*peer debriefing*), termasuk koreksi di bawah para pembimbing.
- 4) Perpanjangan waktu penelitian. Cara ini akan ditempuh selain untuk memperoleh bukti yang lebih lengkap juga untuk memeriksa konsistensi tindakan para informan.¹⁶⁷

Penelitian ini menggunakan tiga macam trianggulasi, yang pertama, trianggulasi sumber data yang berupa informasi dari tempat, peristiwa dan dokumen serta arsip yang memuat catatan berkaitan dengan data yang dimaksud. Kedua, trianggulasi teknik atau metode pengumpulan data yang berasal dari wawancara, observasi, dan dokumen. Ketiga, trianggulasi waktu pengumpulan

¹⁶⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Edisi Revisi, Jakarta: Rineka Cipta, 2016), h. 267.

¹⁶⁷Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Revisi Ke III, Malang: UMM Pres, 2014), h. 82-83.

data merupakan kapan dilaksanakannya triangulasi atau metode pengumpulan data. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi, Sugiyono, menjelaskan ada tiga macam triangulasi.¹⁶⁸ Ketiga triangulasi tersebut yaitu triangulasi sumber, pengumpulan data, dan waktu.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1) Profil Madrasah

Pada umumnya keberadaan sebuah sekolah tidak akan selalu tetap, melainkan selalu dinamis/berubah sesuai tuntutan perubahan zaman, baik dalam hal bentuk/strukturnya, orang yang duduk di dalamnya, sampai kedalam hal misi dan visinya. Itu semua dilakukan dalam upaya mencapai tujuan yang diinginkan oleh sekolah yang bersangkutan;

- a. Nama Madrasah : MIN 2 Enrekang.
- b. Tahun Berdiri : 1986
- c. Alamat Madrasah : Jalan Sultan Hasanuddin No. 48 Sudu

¹⁶⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu*, h. 273-274.

- Kelurahan Buntu Sugi
Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang
Provinsi Sulawesi Selatan
- d Nama Kepala Madrasah : Drs. H. Suriadi, M. Ag.
e Pendidikan Terakhir : S2
f Jurusan : Magister Agama
g Masa Penugasan : 28 Februari 2023
h Mulai Tanggal : 01 Maret 2023
i Visi dan Misi Madrasah :
i Visi : Mewujudkan Madrasah yang berkualitas,
kompetitif dan Islami
Misi :
1) Menumbuhkembangkan sikap amalia
Islam.
2) Menumbuhkan dan meningkatkan
minat baca tulis Al-Quran.
3) Melaksanakan pembelajaran dan
bimbingan yang inovatif dan
berkualitas.
4) Melaksanakan pembelajaran dan
bimbingan yang inovatif dan
berkualitas.
5) Meningkatkan pencapaian rata-rata
nilai ujian.
6) Meningkatkan pencapaian prestasi
akademik dan non akademik.
7) Memberdayakan lingkungan
madrasah sebagai sumber belajar.
8) Membangun citra madrasah sebagai
mitra terpercaya masyarakat
- j. Sejarah Singkat Madrasah : Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Enrekang
sebelum dinegerikan dikenal dengan
nama MIS GUPPI Kambiolangi yang
didirikan oleh Bapak Alm. Rusdi Dullah
BA. Sekolah ini didirikan pada tahun
1984 tepatnya pada tanggal 19 Juli 1984
dan mendapat SK/Izin Pendirian sekolah
pada tanggal 19 Juni 1986. Adapun
alasan mendasar para tokoh Masyarakat
mendirikan madrasah ini diantaranya:
1) Populasi penduduk yang terus
berkembang.
2) Jarak sekolah dari wilayah
kelurahan Buntu Sugi yang pada
saat itu berada di wilayah
kecamatan Alla, Kabupaten
Enrekang.
3) Sekolah merupakan kebutuhan

untuk pengembangan anak didik khususnya di wilayah kelurahan Buntu Sugi, Kec. Alla.

- 4) Di antara tokoh yang terlibat dalam proses pendirian MIS Guppi Kambiolangi adalah Alm. Rusdi Dullah BA selaku Kepala Madrasah, Alm. Husain BA, selaku guru kelas 1 dan 2, Nawiati BA selaku guru kelas 3, Syafaruddin BA selaku guru kelas 4, Lahuddin, A. Ma selaku guru kelas 5 dan 6. Pada tahun pertama sekolah ini berdiri peserta didiknya sebanyak 35 orang.
- 5) Pada tahun 2009 MIS Guppi Kambiolangi berubah status dari swasta menjadi Negeri dengan nama MIN Kambiolangi, kemudian pada tahun 2017 berubah nama menjadi MIN 2 Enrekang. Nama inilah yang tetap digunakan sampai sekarang.

k. Kepala Madrasah : Berdasarkan data yang ada sejak berdirinya Kepala Madrasah yang menjabat adalah :

1. Rusdi Dullah, BA.
2. H. Sampe, BA
3. Lahuddin, A. Ma
4. Dra. Halimah
5. Nurhidayah, S. Pd I., M. Pd
6. Drs. H. Suriadi, M. Ag

l. Letak Geografis : MIN 2 Enrekang terletak di Jalan Sultan Hasanuddin No. 48 Sudu Kelurahan Buntu Sugi Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang Provinsi Sulawesi Selatan.

2) Kondisi Peserta didik:

Tabel 2: Kondisi Peserta didik dalam Tiga Tahun Terakhir MIN 2 Enrekang

| Tahun | Kelas I | Kelas II | Kelas III | Kelas IV | Kelas V | Kelas VI | Jumlah |
|-----------|---------|----------|-----------|----------|---------|----------|--------|
| 2021/2022 | 44 | 65 | 48 | 66 | 48 | 42 | 313 |
| 2022/2023 | 45 | 42 | 58 | 46 | 62 | 46 | 299 |

| | | | | | | | |
|-----------|----|----|----|----|----|----|-----|
| 2023/2024 | 44 | 44 | 42 | 59 | 46 | 63 | 298 |
|-----------|----|----|----|----|----|----|-----|

Sumber Data: Dokumentasi MIN 2 Enrekang Tahun 2024

Tabel 3: Kondisi Peserta didik yang lulus Ujian tiga tahun terakhir MIN 2 Enrekang

| Tahun Pelajaran | Jumlah Peserta Didik | Keterangan |
|-----------------|----------------------|-------------|
| 2020/2021 | 28 orang | 100 % Lulus |
| 2021/2022 | 42 orang | 100% Lulus |
| 2022/2023 | 46 orang | 100% Lulus |

Sumber Data: Dokumentasi MIN 2 Enrekang Tahun 2024

Tabel 4: Kondisi Sarana Prasarana MIN 2 Enrekang

| No | Jenis Ruang | Jumlah | Kondisi | | Ket. |
|----|------------------------------|--------|---------|-------|-----------|
| | | | Baik | Rusak | |
| 1 | Ruang Kelas | 15 | 15 | - | Ada |
| 2 | Ruang Perpustakaan | 1 | 1 | - | Ada |
| 3 | Ruang Keterampilan | - | - | - | Belum ada |
| 4 | Ruang Media | - | - | - | Belum ada |
| 5 | Ruang Kesenian | - | - | - | Belum ada |
| 6 | Ruang UKS | 1 | 1 | - | Ada |
| 7 | Koperasi/Kantin Kejujuran | 1 | 1 | - | Ada |
| 8 | Ruang BP/BK | - | - | - | Belum ada |
| 9 | Ruang Kepala Madrasah | 1 | 1 | - | Ada |
| 10 | Ruang Guru | 1 | 1 | - | Ada |
| 11 | Ruang TU | 1 | 1 | - | Ada |
| 12 | Ruang OSIS | - | - | - | Belum ada |
| 13 | Kamar Mandi/Wc Guru | 2 | 2 | - | Ada |
| 14 | Kamar Mandi/Wc Peserta Didik | 4 | 4 | - | Ada |
| 15 | Gudang | 1 | 1 | - | Ada |
| 16 | Ruang Ibadah | 1 | 1 | - | Ada |

Sumber Data: Dokumentasi MIN 2 Enrekang Tahun 2024

Tabel 5: Kuaifikasi Pendidikan MIN 2 Enrekang

| No | Nama | Kualifikasi Pendidikan | | Tetap | Tidak Tetap |
|----|-----------------------------|------------------------|----|-------|-------------|
| | | S1 | S2 | | |
| | Guru | | | * | |
| 1 | Drs. H. Suriadi, M. Ag | | * | * | |
| 2 | Ramiati, S. Pd I | * | | * | |
| 3 | Sitti. Maryam, S. Pd I | * | | * | |
| 4 | Sudarmono, S. Pd | * | | * | |
| 5 | Sitti Hadijah Rahim, S.PdI | * | | * | |
| 6 | Sitti Rahmi, S. Pd I | * | | * | |
| 7 | Andi Sadhafaeni, S. Pd | * | | * | |
| 8 | Priskila Rizpa Tandi, S. Pd | * | | * | |
| 9 | Abd Latif, S.PdI | * | | * | |
| 10 | Tini, S. Pd I | * | | * | |
| 11 | Edwin K, S.PdI | * | | * | |
| 12 | Hasniati K, S. Pd I | * | | * | |
| 13 | Asmi, S.Pd.I | * | | * | |
| 14 | Sahmawati, S.Pd.I | * | | * | |
| 15 | Ihwan, S.Pd.I | * | | * | |
| 16 | Irmawati, S.Pd.I | * | | * | |
| 17 | Asmi Yahrib L. D., S. Pd I | * | | * | |
| 18 | Hasnawati, S.Pd.I | * | | * | |
| 19 | Haerah, S.Pd.I | * | | * | |
| 20 | Juamri, S. Pd | * | | * | |
| 21 | Ilham Risman, S. Pd I | * | | * | |
| 22 | Hariani, S. Pd I | * | | * | |
| 23 | Wahida, S. Pd I | * | | * | |
| 24 | Irma Suriani, S. Pd I | * | | * | |
| 25 | Rezki Deceng, S. Pd I | * | | * | |
| 26 | Nuriati, S. Pd I | * | | * | |
| 27 | Sumarni, S. Pd | * | | | * |
| 28 | Jedda, S. Pd | * | | | * |
| 29 | Susilawati, S. Pd I | * | | | * |
| 30 | Darmiati, A.Md | * | | | * |
| 31 | Rahmawati, S.PdI | * | | | * |
| 32 | Rahmadani, S. Pd | * | | | * |
| 33 | Sri Intan Syamsuddin, S. Pd | * | | | * |
| | Pegawai | | | | |
| 1 | Mutmainnah, S. Ip | * | | | * |
| 2 | M. Amri Bachrul, S.Kom | * | | | * |

Sumber Data: Dokumentasi MIN 2 Enrekang Tahun 2024

Tabel 6: Kondisi Sarana Prasana Ruang MIN 2 Enrekang

| No | Jenis Ruang | Jumlah | Luas (m ²) per unit/bagian | Kondisi | | Status Kepemilikan |
|----|------------------------------|--------|--|---------|-------|--------------------|
| | | | | Baik | Rusak | |
| 1 | Ruang teori/kelas | 15 | 56 m ² | 15 | - | Milik Madrasah |
| 2 | Ruang perpustakaan | 1 | 56 m ² | 1 | - | Milik Madrasah |
| 3 | Ruang UKS | 1 | 9 m ² | 1 | - | Milik Madrasah |
| 4 | Koperasi/took | 1 | 8 m ² | 1 | - | Milik Madrasah |
| 5 | Ruang Kepala Sekolah | 1 | 9 m ² | 1 | - | Milik Madrasah |
| 6 | Ruang guru | 1 | 56 m ² | 1 | - | Milik Madrasah |
| 7 | Ruang TU | 1 | 9 m ² | 1 | - | Milik Madrasah |
| 8 | Kamar mandi/Wc guru | 2 | 6 m ² | 2 | - | Milik Madrasah |
| 9 | Kamar mandi/Wc Peserta didik | 4 | 3 m ² | 2 | - | Milik Madrasah |
| 10 | Gudang | 1 | 21 m ² | 1 | - | Milik Madrasah |
| 11 | Ruang Ibadah | 1 | 56 m ² | 1 | - | Milik Madrasah |
| 12 | Parkir | 1 | 18 m ² | 1 | - | - |

Sumber Data: Dokumentasi MIN 2 Enrekang Tahun 2024

Tabel 7: Jumlah dan Kondisi Meubelair MIN 2 Enrekang

| No | Meubelair Madrasah | Kondisi | |
|----|---------------------|---------|-------|
| | | Baik | Rusak |
| 1 | Meja peserta didik | 352 | |
| 2 | Kursi peserta didik | 352 | |
| 3 | Papan tulis | 15 | - |
| 4 | Meja guru | 20 | - |

| | | | |
|---|----------------------------|----|---|
| 5 | Kursi guru | 20 | - |
| 6 | Lemari guru | 12 | - |
| 7 | Meubelair Perpustakaan | 14 | - |
| 8 | Meubelair Kep. Madrasah | 1 | - |

Sumber Data: Dokumentasi MIN 2 Enrekang Tahun 2024

Tabel 8: Prestasi akademik MIN 2 Enrekang

| Jenis Lomba | Prestasi | Tingkat | Nama Peserta Didik |
|-------------------------|------------|-----------|--------------------|
| 1) Olimpiade Matematika | Juara ke I | Kabupaten | Muh.Faisal |
| 2) KSM IPA | Juara ke I | Kabupaten | Haerani |
| 3) Olimpiade Pidato | Juara ke I | Kabupaten | Ainul Qalbi |

Sumber Data: Dokumentasi MIN 2 Enrekang Tahun 2024

Tabel 9: Prestasi Akademik MIN 2 Enrekang

| Jenis Lomba | Prestasi | Tingkat | Tahun |
|-------------------------|-----------|-----------|-------|
| Lomba Atletik | Juara III | Kecamatan | 2017 |
| Lomba Pildacil Putri | Juara I | Kecamatan | 2018 |
| Tahfidz Qur'an Putri | Juara I | Kecamatan | 2018 |
| Terompa Putra | Juara II | Kecamatan | 2018 |
| Terompa Putri | Juara III | Kecamatan | 2018 |
| Gerak Jalan Indah Putra | Juara III | Kecamatan | 2018 |
| Mallogo Putri | Juara III | Kecamatan | 2018 |
| Puisi Putri | Juara II | Kecamatan | 2018 |
| MTQ Putra | Juara III | Kecamatan | 2018 |
| Gerak Jalan Indah Putri | Juara III | Kabupaten | 2018 |
| Terompa Putri | Juara III | Kabupaten | 2018 |
| Pildacil Putra | Juara I | Kecamatan | 2018 |
| Tahfidz Qur'an Putra | Juara I | Kecamatan | 2018 |
| Puisi Putra | Juara I | Kecamatan | 2018 |
| Kaligrafi Putra | Juara II | Kecamatan | 2019 |
| Kaligrafi Putri | Juara I | Kecamatan | 2019 |
| Tennis Meja | Juara I | Kecamatan | 2019 |
| Lagu solo Putra | Juara I | Kecamatan | 2019 |
| MTQ Putra | Juara II | Kecamatan | 2019 |
| Terompa Putri | Juara I | Kecamatan | 2019 |
| Gerak Jalan | Juara II | Kecamatan | 2019 |

Sumber Data: Dokumentasi MIN 2 Enrekang Tahun 2024

B. Hasil Penelitian

1. Konsep Pengintegrasian Nilai Pendidikan Islam Pada Pembelajaran Matematika di MIN 2 Enrekang.

MIN 2 Enrekang sudah mengimplementasi program penguatan pendidikan karakter dan terintegrasi didalam mata pelajaran matematika, Integrasi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada standar isi. Guru matematika di MIN 2 Enrekang telah menggunakan perencanaan pembelajaran berupa silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang bermuatan nilai pendidikan Islam. Hal ini dijelaskan oleh kepala sekolah MIN 2 Enrekang sebagai berikut:

Sebenarnya jauh sebelum program ini ada, di MIN 2 Enrekang sendiri sudah mengintegrasikan nilai pendidikan Islam dalam setiap mata pelajaran, terkhusus untuk mata pelajaran matematika. Kalau dulu nilai pendidikan Islam yang ingin dicapai tidak dicantumkan dalam perangkat pembelajaran sedangkan sekarang diharuskan mencantumkan nilai-nilai karakter. Pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Silabus guru-guru di sini sudah memuat nilai-nilai karakter diantaranya ada nilai kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, amanah dan toleransi dan lain sebagainya.¹⁶⁹

Hal ini juga diungkapkan oleh salah seorang guru matematika sebagai berikut:

Pendidikan karakter sebenarnya secara tersirat sudah terintegrasi dalam mata pelajaran matematika. Hal ini dapat dilihat dalam silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar dan proses belajar mengajar dikelas, dalam diskusi kelompok yang dimana mengharuskan peserta didik untuk berkerja sama, mengkomunikasikan hasil diskusi didepan kelas yang

¹⁶⁹Suriadi, Kepala Sekolah MIN 2 Enrekang, *Wawancara*, di MIN 2 Enrekang, pada tanggal 22 Januari 2024.

didalamnya sudah terkandung nilai pendidikan Islam yang dapat membentuk karakter peserta didik kearah yang lebih baik.¹⁷⁰

Guru matematika yang lain juga menyatakan bahwa:

Pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter kejujuran diintegrasikan setiap pokok bahasan dari mata pelajaran matematika. nilai pendidikan Islam seperti kejujuran, kesantunan, tanggung jawab dan kedisiplinan dan lain sebagainya dicantumkan dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).¹⁷¹

Selain itu guru matematika juga menambahkan, bahwa:

Nilai pendidikan Islam sudah diintegrasikan dalam mata pelajaran matematika dan yang paling nampak tertera dalam perangkat pembelajaran yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Silabus.¹⁷²

Berangkat dari hasil wawancara denga kepala sekolah dan guru matematika sebelumnya, berikut kutipan wawancara dengan beberapa peserta didik terkait hal tersebut. Salah seorang peserta didik kelas V memberikan keterangan bahwa:

Saya sebagai peserta didik merasa bahwa pembelajaran matematika yang telah diintegrasikan dengan pendidikan Islam oleh guru matematika sangat positif dan bermanfaat. Integrasi ini memberikan pengalaman belajar yang lebih holistik dan bermakna, karena tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan nilai-nilai spiritual dalam diri kami. Dengan cara ini, kami tidak hanya belajar angka dan rumus, tetapi juga memahami bagaimana matematika dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari serta dalam konteks ajaran Islam.¹⁷³

Selanjutnya, peserta didik kelas VI memberikan pula tanggapannya saat wawancara, bahwa:

Salah satu aspek yang saya sangat apresiasi adalah pendekatan guru dalam menjelaskan konsep-konsep matematika melalui kisah-kisah dan prinsip-

¹⁷⁰Sri Intan, Guru Matematika MIN 2 Enrekang, *Wawancara*, di MIN 2 Enrekang, pada tanggal 22 Januari 2024.

¹⁷¹Jedda, Guru Matematika MIN 2 Enrekang, *Wawancara*, di MIN 2 Enrekang, pada tanggal 22 Januari 2024.

¹⁷²Sumarni, Guru Matematika MIN 2 Enrekang, *Wawancara*, di MIN 2 Enrekang, pada tanggal 22 Januari 2024.

¹⁷³Almira Rahaddatul Sabikah, Peserta Didik Kelas V MIN 2 Enrekang, *Wawancara*, di MIN 2 Enrekang, pada tanggal 22 Januari 2024.

prinsip Islam. Misalnya, ketika kami mempelajari tentang proporsi dan skala, guru kami mengaitkannya dengan konsep keadilan dalam zakat dan pembagian warisan sesuai syariat. Hal ini membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan, serta membantu kami melihat hubungan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama yang kami anut.¹⁷⁴

Pada kesempatan yang berbeda, salah seorang peserta didik kelas VI juga memberikan tanggapan bahwa:

Integrasi ini mengajarkan kami pentingnya akhlak dalam proses belajar. Guru kami selalu menekankan sikap jujur dalam mengerjakan soal dan ujian, serta pentingnya berusaha keras dan berdoa untuk mencapai hasil yang baik. Ini sejalan dengan ajaran Islam yang mengajarkan bahwa usaha harus disertai dengan doa dan tawakal. Nilai-nilai ini tidak hanya berlaku dalam pelajaran matematika, tetapi juga menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari kami sebagai muslim.¹⁷⁵

Salah seorang peserta didik kelas V mempertegas pernyataan tersebut. Ia kemudian memberikan pendapatnya melalui kegiatan wawancara, bahwa:

Pembelajaran yang diintegrasikan dengan pendidikan Islam juga membantu kami mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang kebesaran Allah SWT melalui matematika. Ketika kami belajar tentang keteraturan alam semesta, simetri, dan pola, guru kami mengarahkan kami untuk merenungkan kebijaksanaan dan kekuasaan Allah dalam menciptakan segala sesuatu dengan sangat teratur dan penuh hikmah. Ini memberikan pengalaman spiritual yang mendalam dan meningkatkan rasa syukur serta kekaguman kami terhadap ciptaan-Nya.¹⁷⁶

Secara keseluruhan, integrasi pendidikan Islam dalam pembelajaran matematika tidak hanya memperkaya pengetahuan kami, tetapi juga membentuk karakter dan memperdalam iman kami. Kami sangat bersyukur memiliki guru yang mampu menggabungkan kedua aspek ini secara harmonis, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan berdaya guna. Kami berharap metode ini

¹⁷⁴Muhammad Sulatan Harun, Peserta Didik Kelas VI MIN 2 Enrekang, *Wawancara*, di MIN 2 Enrekang, pada tanggal 22 Januari 2024.

¹⁷⁵Muhammad Zikri, Peserta Didik Kelas V MIN 2 Enrekang, *Wawancara*, di MIN 2 Enrekang, pada tanggal 22 Januari 2024.

¹⁷⁶Istiqamah Zulfikah, Peserta Didik Kelas VI MIN 2 Enrekang, *Wawancara*, di MIN 2 Enrekang, pada tanggal 22 Januari 2024.

dapat terus diterapkan dan dikembangkan, agar semakin banyak peserta didik yang merasakan manfaatnya.

Hasil wawancara di atas memberikan informasi bahwa dalam tahap perencanaan pembelajaran guru mengintegrasikan nilai pendidikan Islam pada setiap pokok bahasan dari mata pelajaran matematika. Nilai pendidikan Islam tersebut dicantumkan dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Adapun nilai-nilai karakter yang dicantumkan antara lain nilai kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, amanah dan toleransi.

Hal ini diperkuat dalam studi dokumen terlihat bahwa dalam perangkat mengajar guru tersebut nilai pendidikan Islam sudah dicantumkan di dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam RPP dan Silabus pada kompetensi inti 1 dan 2 dicantumkan nilai pendidikan Islam yang akan ditanamkan kepada peserta didik seperti kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, amanah dan toleransi. Di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menunjukkan bahwa langkah-langkah pembelajaran telah diintegrasikan beberapa nilai pendidikan Islam yaitu nilai kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, amanah dan toleransi.

Perencanaan pembelajaran yang memuat nilai pendidikan Islam disusun untuk menjadi pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai pendidikan Islam dalam mata pelajaran matematika di MIN 2 Enrekang menunjukkan bahwa guru matematika di MIN 2 Enrekang telah melakukan upaya pengintegrasian nilai pendidikan Islam kepada peserta didik dimulai dari kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

Pada kegiatan pendahuluan guru memasuki ruang kelas tepat waktu, guru mengucapkan salam dengan ramah kepada peserta didik memberikan contoh sikap sopan santun, mempersilahkan peserta didik berdoa dengan sikap yang baik, ini merupakan cara penanaman sikap kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, amanah dan toleransi. Setelah berdoa guru memeriksa kehadiran peserta didik, mengingatkan kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya dan mengajukan pertanyaan namun guru tidak memberi motivasi kepada peserta didik sebelum memulai kegiatan pembelajaran, tidak menjelaskan tujuan pembelajaran dan tidak menyampaikan cakupan materi.

Kegiatan pembelajaran guru kurang memberikan motivasi atau rangsangan untuk dapat memusatkan perhatian pada topik materi, sehingga ketidaksesuaian antara perencanaan dan *action* di kelas terjadi karena tidak diimbangi dengan pengetahuan guru tentang nilai pendidikan Islam dan latar belakang pendidikan yang berbeda dengan mata pelajaran yang diampu. Hal ini dijelaskan oleh guru matematika sebagai berikut:

Nilai pendidikan Islam yang harusnya dikembangkan pada peserta didik tidak semuanya saya ketahui, dan yang diterapkan dalam Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ada 5 nilai yaitu kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, amanah dan toleransi. Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang ada juga saya *copy paste* dari rekan karena latar belakang akademik saya bukan matematika tetapi saya sarjana pertanian, sehingga saya kesulitan dalam menyusun perangkat mengajar seperti RPP.¹⁷⁷

Hal yang sama juga diungkapkan oleh guru akida akhlak sebagai berikut:

Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kami sama semua dan beberapa saja yang diganti seperti nama dan soal-soal yang diberikan namun secara keseluruhan sama dan nilai karakter yang dikembangkan dalam mata pelajaran matematika itu ada 5 yaitu kejujuran, kedisiplinan,

¹⁷⁷Juamri, Guru Matematika MIN 2 Enrekang, *Wawancara*, di MIN 2 Enrekang, pada tanggal 23 Januari 2024.

kerja keras, amanah dan toleransi, saya jujur saja tidak mengetahui nilai-nilai karakter yang seharusnya dikembangkan pada peserta didik dan latar belakang akademik saya juga bukan pendidikan matematika tetapi saya sarjana peternakan.¹⁷⁸

Sementara itu guru matematika sekaligus instruktur kurikulum 2013 tingkat kabupaten menjelaskan sebagai berikut:

Pendidikan karakter di MIN 2 Enrekang sudah diintegrasikan dalam mata pelajaran matematika, hal ini dapat dilihat dalam perangkat pembelajaran yang disusun sudah mencantumkan nilai-nilai karakter yang walaupun dari kedelapan belas nilai pendidikan Islam yang ada hanya terdapat 5 nilai pendidikan Islam yang lebih ditekankan dalam mata pelajaran matematika. Dalam aktivitas belajar dikelas juga saya selalu mengingatkan akan nilai-nilai karakter yang hendak dicapai dan sesekali saya memberikan nasihat kepada para peserta didik.¹⁷⁹

Setelah memperoleh hasil wawancara dengan beberapa responden yaitu guru, peneliti kemudian mencoba mengkroscek tanggapan dari peserta didik terkait hal tersebut. Berikut wawancara salah seorang peserta didik kelas VI, bahwa:

Pembelajaran matematika yang diberikan oleh guru matematika kami tidak hanya fokus pada penguasaan konsep-konsep matematis semata, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam. Salah satu nilai yang sangat ditekankan adalah kejujuran. Dalam mengerjakan tugas dan ujian, kami diajarkan untuk selalu jujur dan menghindari segala bentuk kecurangan. Guru sering mengingatkan bahwa kejujuran adalah salah satu ajaran Islam yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam proses belajar. Hal ini membuat kami menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab dalam belajar.¹⁸⁰

Peserta didik kelas V ikut memberikan pula tanggapannya:

Selain kejujuran, nilai kerja keras dan ketekunan juga sangat ditekankan dalam pembelajaran matematika. Guru kami sering mengaitkan kerja keras dalam belajar matematika dengan ajaran Islam tentang pentingnya berusaha dan tidak mudah menyerah. Dalam Islam, usaha yang sungguh-

¹⁷⁸Sitti Hadijah Rahim, Guru Akidah Akhlak MIN 2 Enrekang, *Wawancara*, di MIN 2 Enrekang, pada tanggal 23 Januari 2024.

¹⁷⁹Rezki Deceng, Guru Matematika MIN 2 Enrekang, *Wawancara*, di MIN 2 Enrekang, pada tanggal 23 Januari 2024.

¹⁸⁰Sahi Maarifatul Arasy, Peserta Didik Kelas VI MIN 2 Enrekang, *Wawancara*, di MIN 2 Enrekang, pada tanggal 23 Januari 2024.

sungguh dan tawakal kepada Allah swt, adalah kombinasi yang harus dilakukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dengan mengintegrasikan nilai ini, kami diajarkan untuk selalu berusaha maksimal dalam memahami materi matematika dan tidak mudah putus asa ketika menghadapi kesulitan.¹⁸¹

Tak mau kalah dengan teman-temannya, salah seorang peserta didik kelas

VI ikut memberikan penjelasan, bahwa:

Nilai lain yang sering diintegrasikan adalah keadilan. Guru matematika kami mengajarkan bahwa dalam setiap perhitungan dan penyelesaian masalah, kita harus selalu adil dan objektif. Ini mencerminkan ajaran Islam tentang pentingnya berbuat adil dalam segala aspek kehidupan. Dalam matematika, keadilan ini diterapkan dengan memberikan penilaian yang objektif dan transparan, serta memperlakukan semua peserta didik dengan sama tanpa diskriminasi. Hal ini menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menghargai setiap usaha yang dilakukan oleh peserta didik.¹⁸²

Peserta didik kelas V juga memberikan tanggapan, bahwa:

Nilai kepedulian dan kebersamaan juga ditanamkan dalam pembelajaran matematika. Guru kami sering mengadakan kerja kelompok dan diskusi, yang mengajarkan kami untuk saling membantu dan peduli terhadap teman yang mengalami kesulitan dalam memahami materi. Ini sejalan dengan ajaran Islam tentang pentingnya tolong-menolong dan menjalin persaudaraan. Dengan cara ini, kami belajar bahwa keberhasilan tidak hanya diukur dari pencapaian individu, tetapi juga dari seberapa besar kami dapat mendukung satu sama lain dalam mencapai tujuan bersama.¹⁸³

Hasil wawancara di atas memberikan informasi bahwa nilai pendidikan Islam di MIN 2 Enrekang sudah terintegrasi dalam mata pelajaran matematika dengan mencantumkan nilai-nilai karakter pada silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas sehingga pelaksanaan pendidikan dalam kegiatan pembelajaran dilakukan

¹⁸¹Imam Ahmad Fajarul, Peserta Didik Kelas V MIN 2 Enrekang, *Wawancara*, di MIN 2 Enrekang, pada tanggal 23 Januari 2024.

¹⁸²Naila Nur Rahmah, Peserta Didik Kelas VI MIN 2 Enrekang, *Wawancara*, di MIN 2 Enrekang, pada tanggal 23 Januari 2024.

¹⁸³Citra Humairah Rasta, Peserta Didik Kelas V MIN 2 Enrekang, *Wawancara*, di MIN 2 Enrekang, pada tanggal 23 Januari 2024.

dengan menanamkan nilai pendidikan Islam dan budaya bangsa pada peserta didik, dengan berjalannya kegiatan pembelajaran nanti sudah mengarah pada karakter peserta didik yang di tanamkan.

Namun dalam penyusunan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tersebut tidak disusun guru secara mandiri dikarenakan pergantian kurikulum dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ke Kurikulum 2013 yang menyebabkan guru belum siap ditambah lagi pengetahuan guru yang minim akan kurikulum 2013 yang lebih menekankan akan pelaksanaan nilai pendidikan Islam sehingga guru kesulitan untuk memilih nilai pendidikan Islam yang dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran matematika dan juga latar belakang pendidikan yang bukan keguruan atau tidak sesuai dengan bidang studi yang diampu. Pendapat tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh guru akidah akhlak juga menambahkan.

Pengetahuan saya tentang pengimplementasian nilai pendidikan Islam masih sangat minim karena saya tidak pernah mengikuti pelatihan, seminar, sosialisasi ataupun mendapat modul tentang nilai pendidikan Islam, walaupun ada pelatihan baik untuk kurikulum 2013 ataupun tentang nilai pendidikan Islam hanya akan di utus perwakilan dari mata pelajaran matematika sebanyak satu orang dan setelah kegiatan tersebut tidak ada tindak lanjut untuk sekedar membagi pengetahuan dari kegiatan tersebut.¹⁸⁴

Hasil wawancara di atas memberikan informasi bahwa pengimplementasian nilai pendidikan Islam dalam mata pelajaran matematika berjalan seadanya karena tidak diimbangi dengan pengetahuan guru, sehingga dalam pelaksanaannya berjalan kurang maksimal. Metode pengajaran yang dilakukan oleh guru pun berupa metode ceramah dan diskusi. Kurangnya

¹⁸⁴Rahmawati, Guru Akidah Akhlak MIN 2 Enrekang, *Wawancara*, di MIN 2 Enrekang, pada tanggal 24 Januari 2024.

pemanfaatan media dalam pembelajaran membuat kegiatan pembelajaran menjadi kurang begitu menarik perhatian peserta didik.

Pengintegrasian nilai pendidikan Islam dalam mata pelajaran matematika tidak sebatas pada perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran tetapi juga dalam penilaian. Hal tersebut ditegaskan melalui wawancara dengan guru matematika menyatakan bahwa:

Setiap guru diwajibkan menyiapkan lembar penilaian sikap jurnal yaitu buku catatan harian tentang peserta didik dimana lembar tersebut dituliskan kejadian positif maupun negatif. Catatan dalam lembaran buku tersebut bermanfaat untuk merekam dan menilai perilaku peserta didik yang kemudian akan menjadi penilaian perkembangan peserta didik secara keseluruhan. Selain itu, ada lembar penilaian sikap-observasi, penilaian sikap-diri, penilaian sikap-teman sebaya.¹⁸⁵

Guru akidah akhlak juga menyatakan bahwa:

Untuk penilaian hasil belajar peserta didik tidak sebatas pengetahuan kognitifnya saja tetapi kami juga menilai sikap dan perilaku peserta didik. Hal ini bisa dilihat pada lembar penilaian sikap yang ada yaitu diantaranya lembar penilaian sikap jurnal, penilaian sikap observasi, penilaian sikap diri, penilaian sikap teman sebaya. Namun dalam penilaian sikap tersebut jika benar-benar diterapkan akan sangat menghabiskan waktu karena banyak aspek yang dinilai dengan jumlah peserta didik yang tidak sedikit, sehingga dalam penilaian sikap saya menyediakan buku catatan yang memuat tentang perilaku negatif maupun positif dari peserta didik.¹⁸⁶

Selain itu guru matematika menyatakan bahwa:

Ada beberapa lembar penilaian sikap peserta didik yaitu lembar penilaian sikap observasi, penilaian sikap diri, penilaian sikap teman sebaya dan lembar penilaian sikap jurnal. Namun, yang saya terapkan dalam menilai sikap peserta didik tidak mengikuti format yang diberikan tetapi saya

¹⁸⁵Irma Suriani, Guru Matematika MIN 2 Enrekang, *Wawancara*, di MIN 2 Enrekang, pada tanggal 24 Januari 2024.

¹⁸⁶Sitti Hadijah Rahim, Guru Akidah Akhlak MIN 2 Enrekang, *Wawancara*, di MIN 2 Enrekang, pada tanggal 24 Januari 2024.

mencatat segala bentuk pelanggaran peserta didik pada buku tulis yang saya punya.¹⁸⁷

Hasil wawancara di atas memberikan informasi bahwa guru tidak hanya menilai pengetahuan kognitif peserta didik tetapi juga sikap dan perilaku peserta didik. Terdapat 4 lembar penilaian terhadap sikap peserta didik yaitu lembar penilaian sikap jurnal, penilaian sikap observasi, penilaian sikap diri, penilaian sikap teman sebaya. Akan tetapi guru merasa lembar penilaian yang diberikan terlalu banyak aspek yang dinilai, sehingga akan menghabiskan waktu dalam melakukan penilaian. Guru mensiasati penilaian dengan mencatat segala pelanggaran maupun perbuatan positif peserta didik pada buku pribadi mereka masing-masing.

Hal ini diperkuat dengan studi dokumen lembar penilaian lembar penilaian sikap jurnal, penilaian sikap observasi, penilaian sikap diri dan penilaian sikap teman sebaya. Lembar penilaian sikap jurnal merupakan catatan harian tentang peserta didik yang diisi dengan kejadian positif maupun negatif oleh guru contohnya kejadian positif yaitu peserta didik ribut di kelas, peserta didik mengganggu temannya yang lain dan kejadian positif yaitu peserta didik aktif bertanya atau memberikan jawaban pada saat kegiatan pembelajaran. Lembar penilaian sikap observasi dengan indikator yang diukur yaitu: 1) sikap aktif dalam pembelajaran; 2) sikap bekerjasama dalam kegiatan kelompok; 3) sikap toleransi terhadap proses pemecahan masalah yang berbeda dan kreatif.

Penilaian sikap diri dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menilai kemampuan dirinya sendiri dengan pedoman yang didapatkan dari

¹⁸⁷Wahidah, Guru Matematika MIN 2 Enrekang, *Wawancara*, di MIN 2 Enrekang, pada tanggal 24 Januari 2024.

guru, dalam lembar penilaian sikap diri terdapat 9 pertanyaan yaitu (1) saya memiliki motivasi dalam diri saya selama proses pembelajaran, (2) saya bekerjasama dalam menyelesaikan tugas kelompok, (3) saya menunjukkan sikap konsisten dalam proses pembelajaran, (4) saya menunjukkan sikap disiplin disiplin dalam menyelesaikan tugas individu maupun kelompok, (5) saya menunjukkan rasa percaya diri dalam mengemukakan gagasan, bertanya atau menyajikan hasil, (6) saya menunjukkan sikap toleransi dan saling menghargai terhadap perbedaan pendapat/cara dalam menyelesaikan masalah, (7) saya menunjukkan sikap positif (individu dan sosial) dalam diskusi kelompok, (8) saya menunjukkan sikap ilmiah pada saat mengadakan studi literatur atau pencarian informasi, (9) saya menunjukkan perilaku dan sikap menerima, menghargai, dan melaksanakan kejujuran, kerja keras, disiplin dan tanggung jawab. Penilaian teman sebaya dilakukan dengan meminta peserta didik untuk menilai temannya sendiri dengan butir-butir pertanyaan sebagai berikut: (1) peserta didik bertanya kepada teman ketika mengerjakan tugas individu. (2) peserta didik meniru pekerjaan teman pada saat ulangan, (3) peserta didik tidak mengeluh ketika menyelesaikan tugas individu atau kelompok, (4) peserta didik menuntaskan tugas yang diberikan guru, (5) peserta didik bertanya kepada guru atau teman ketika proses pembelajaran berlangsung, (6) peserta didik mengumpulkan tugas tepat waktu.

Pengintegrasian nilai pendidikan Islam dalam mata pelajaran khususnya matematika memberikan pengaruh yang positif pada prestasi maupun perilaku peserta didik namun pengaruh tersebut belum terlihat signifikan. Kepala sekolah MIN 2 Enrekang, memberikan penjelasan mengenai pengaruh pengintegrasian nilai pendidikan Islam dalam mata pelajaran yang selama ini telah dilaksanakan:

Pengintegrasian nilai pendidikan Islam dalam mata pelajaran memberikan pengaruh yang positif terhadap perilaku dan prestasi peserta didik, ada perubahan terhadap perilaku dan prestasi peserta didik walaupun perubahannya tidak signifikan tetapi ada sedikit perubahan.¹⁸⁸

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh guru Fiqhi yang menjelaskan:

Menerapkan nilai pendidikan Islam dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran sungguh sangat baik dan hasilnya dapat dilihat ada begitu banyak nilai pendidikan Islam yang tertanam dalam diri peserta didik yaitu nilai karakter tanggung jawab dimana sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya mengerjakan tugas mandiri maupun kelompok dan kemudian mempresentasikannya, tidak hanya tanggung jawab tetapi juga yang terbentuk di sini adalah nilai pendidikan Islam toleransi yaitu peserta didik bekerja dalam kelompok yang berbeda-beda, sehingga peserta didik lebih menghargai akan perbedaan baik itu tindakan, sikap maupun pendapat yang berbeda dari dirinya.¹⁸⁹

Demikian juga yang dikatakan oleh guru al-Qur'an Hadis adalah:

Tentunya penanaman nilai pendidikan Islam dalam kegiatan pembelajaran baik adanya, sejauh ini yang saya lihat bahwa perubahan dalam sikap peserta didik di MIN 2 Enrekang ada yaitu peserta didik lebih peduli akan lingkungan karena pembiasaan memelihara kebersihan lingkungan kelas, disamping itu juga ada nilai karakter kerja keras, tanggung jawab, cinta damai yang terbentuk dari kegiatan diskusi yang diadakan pada saat kegiatan pembelajaran, saat diskusi tersebut peserta didik akan bekerja keras dan bertanggung jawab untuk menyelesaikan soal yang diberikan dan kemudian mempresentasikannya yang dapat menjadikannya komunikatif dan kelompok lain menyaksikan presentasi tersebut dan memberi tanggapan bila jawabannya berbeda dengan cara yang lebih santun, sehingga menjadikan peserta didik lebih bertoleransi untuk menghargai pendapat yang berbeda darinya.¹⁹⁰

Hal ini juga ditegaskan oleh guru Akidah Akhlak adalah sebagai berikut:

¹⁸⁸Suriadi, Kepala Sekolah MIN 2 Enrekang, *Wawancara*, di MIN 2 Enrekang, pada tanggal 25 Januari 2024.

¹⁸⁹Susilawati, Guru Fiqhi MIN 2 Enrekang, *Wawancara*, di MIN 2 Enrekang, pada tanggal 25 Januari 2024.

¹⁹⁰Sitti Maryam, Guru Al-Qur'an Hadis MIN 2 Enrekang, *Wawancara*, di MIN 2 Enrekang, pada tanggal 25 Januari 2024.

Pengintegrasian nilai pendidikan Islam dalam mata pelajaran matematika memberikan pengaruh yang positif dalam diri peserta didik, dari pengintegrasian tersebut menjadikan peserta didik disiplin baik disiplin waktu dengan hadir tepat waktu maupun disiplin dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, ya walaupun masih ada juga yang masih kurang disiplin tetapi dibandingkan dengan yang kemarin ya hari ini sudah berkurang peserta didik yang kurang disiplin.¹⁹¹

Beberapa peserta didik memberikan pula pendapatnya melalui wawancara dengan peneliti. Berikut kutipan wawancara dengan salah seorang peserta didik kelas V, bahwa:

Saya sangat senang belajar matematika dengan cara yang baru ini. Sekarang, kami tidak hanya belajar angka dan rumus, tetapi juga diajarkan nilai-nilai Islam. Misalnya, ketika belajar tentang pembagian, kami diajarkan pentingnya berbagi dan bersedekah. Ini membuat saya lebih mengerti bahwa ilmu matematika bisa digunakan untuk membantu orang lain dan membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik.¹⁹²

Peserta didik kelas VI tak mau ketinggalan. Ia pun mengeluarkan pendapatnya:

Selain itu, kami juga belajar tentang disiplin dan ketelitian melalui matematika. Dalam Islam, disiplin adalah hal yang sangat penting, seperti disiplin dalam sholat. Ketika mengerjakan soal matematika, kami harus teliti dan berhati-hati agar hasilnya benar. Ini mengajarkan saya untuk lebih disiplin dan teliti dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya dalam pelajaran tapi juga dalam hal lain.¹⁹³

Salah seorang peserta didik kelas V, memberikan tanggapan terkait hal tersebut:

Saya merasa pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam pelajaran matematika membuat belajar menjadi lebih menyenangkan dan bermakna. Saya jadi lebih semangat belajar karena saya tahu ilmu yang saya pelajari ini bukan hanya untuk nilai di sekolah, tapi juga bisa membantu saya menjadi orang

¹⁹¹Hariani, Guru Akidah Akhlak MIN 2 Enrekang, *Wawancara*, di MIN 2 Enrekang, pada tanggal 25 Januari 2024.

¹⁹²Sultan Aulia Mukarramh, Peserta Didik Kelas V MIN 2 Enrekang, *Wawancara*, di MIN 2 Enrekang, pada tanggal 24 Januari 2024.

¹⁹³Muhammad Dzikri Hadi, Peserta Didik Kelas VI MIN 2 Enrekang, *Wawancara*, di MIN 2 Enrekang, pada tanggal 24 Januari 2024.

yang lebih baik sesuai ajaran agama. Saya berharap bisa terus belajar dengan cara seperti ini di pelajaran-pelajaran lainnya.¹⁹⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru mata pelajaran matematika membenarkan bahwa dalam pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam pembelajaran khususnya matematika mengubah perilaku peserta didik dan prestasinya pun ada peningkatan walaupun tidak signifikan tetapi ada sedikit perubahan menjadi lebih baik. Pengintegrasian nilai pendidikan Islam dalam mata pelajaran matematika memberikan perubahan terhadap karakter peserta didik yaitu peserta didik lebih bertanggung jawab dalam penyelesaian tugas, peduli terhadap lingkungan dengan pembiasaan memelihara kebersihan lingkungan kelas, toleransi, disiplin, dan cinta damai. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi pembelajaran dimana sebelum kegiatan pembelajaran dimulai peserta didik terlebih dahulu membersihkan dan menata ruang kelas, sehingga terlihat bersih dan rapi, kemudian kegiatan pembelajaran dibuka dengan doa bersama terlebih dahulu dan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung peserta didik terlihat memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru dengan suasana kelas yang tenang dan peserta didik berpartisipasi aktif dalam kegiatan diskusi. Selain perilaku prestasi peserta didik juga mengalami peningkatan dengan menerapkan nilai pendidikan Islam dalam mata pelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika dan guru Akidah Akhlak mengatakan:

Menerapkan nilai pendidikan Islam disiplin terjadi peningkatan motivasi peserta didik dalam meraih prestasi akademik, meningkatnya motivasi peserta didik dalam meraih akademik maka prestasi belajarnya juga bertambah bagus.¹⁹⁵

¹⁹⁴Faridn Syukri, Peserta Didik Kelas V MIN 2 Enrekang, *Wawancara*, di MIN 2 Enrekang, pada tanggal 24 Januari 2024.

¹⁹⁵Asmi Yahrib, Guru Matematika MIN 2 Enrekang, *Wawancara*, di MIN 2 Enrekang, pada tanggal 26 Januari 2024.

Menerapkan nilai kerja keras dalam diskusi kelompok dengan waktu yang terbatas juga memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar, sehingga nilai yang diperoleh dalam diskusi kelompokpun lebih baik daripada tugas mandiri yang menghabiskan waktu lebih banyak.¹⁹⁶

Hasil wawancara diatas memberikan informasi bahwa peserta didik yang memiliki karakter disiplin dan kerja keras dapat meningkat motivasi belajar dan prestasi belajarnya akan menjadi lebih baik. Hal ini dikarenakan peserta didik tersebut selalu mengikuti pelajaran yang artinya tidak ada materi yang dilewatkan untuk dipelajari. Selain itu, selalu mendengarkan pelajaran di kelas dengan tenang, yang membuatnya lebih berkonsentrasi dan mempermudah dalam memahami pelajaran yang dia terima dari guru. Hal tersebut menjadikan peserta didik mudah dalam mengerjakan tugas/ujian yang diberikan oleh guru. Disamping pengaruh positif adapun pengaruh negatif yang ditimbulkan dalam pengimplementasian program penguatan nilai pendidikan Islam yaitu menambah beban kerja guru dalam hal penilaian sikap. Hal ini dijelaskan guru al-Qur'an Hadis sebagai berikut:

Penilaian merupakan bagian terpenting dari komponen pembelajaran. Penilaian yang dilakukan dalam Kurikulum 2013 adalah penilaian *autentik*. Penilaian *autentik* adalah penilaian mencakup tiga ranah yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan, namun penilaian pada ranah sikap masih saya anggap sulit dalam melakukan penilaiannya karena begitu banyak rubrik dan begitu banyak peserta didik, sehingga saya merasa kesulitan dan beban kerja saya pun bertambah.¹⁹⁷

Hal yang sama juga diungkapkan oleh guru matematika sebagai berikut:

Penilaian pada ranah sikap merupakan kesulitan bagi saya dan menambah beban kerja saya, sehingga penggunaan instrumen penilaian sikap umumnya

¹⁹⁶Sitti Hadijah Rahim, Guru Akidah Akhlak MIN 2 Enrekang, *Wawancara*, di MIN 2 Enrekang, pada tanggal 26 Januari 2024.

¹⁹⁷Sitti Rahmi, Guru Al-Qur'an Hadis MIN 2 Enrekang, *Wawancara*, di MIN 2 Enrekang, pada tanggal 27 Januari 2024.

masih terbatas berupa catatan kecil yang dimiliki guru, tanpa ada instrumen khusus yang digunakan untuk menilai sikap peserta didik, seperti lembar observasi, lembar penilaian diri atau pun lembar penilaian antar teman.¹⁹⁸

Hasil wawancara di atas memberikan informasi bahwa penilaian dalam kurikulum 2013 merupakan penilaian *autentik* yaitu penilaian yang mencakup tiga ranah yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dari ketiga penilaian tersebut penilaian sikap dianggap sulit bagi guru, sehingga dalam melakukan penilaian sikap mengikuti rubrik yang ada hanya akan menambah beban kerja guru.

2. Proses Pengintegrasian Nilai Pendidikan Islam pada Pembelajaran Matematika di MIN 2 Enrekang.

a. Pengintegrasian dalam Program Pengembangan Diri

1) Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin yang dilakukan MIN 2 Enrekang dalam penanaman nilai pendidikan Islam berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat dijabarkan menjadi kegiatan rutin yang dilakukan harian, mingguan, dan bulanan tertentu. Kegiatan rutin harian yang dilakukan yaitu shalat jamaah dhuhur, shalat dhuha, dan hafalan *asmaul husna* untuk kelas I, II, III. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh guru ketika peneliti melakukan wawancara tentang kegiatan rutin apa saja yang dilakukan di sekolah berkenaan dengan penanaman nilai pendidikan Islam, guru akidah akhlak mengungkapkan kegiatan rutin yang dilakukan di sekolah adalah;

Kegiatan rutin setiap hari ya itu ada shalat dhuhur berjamaah, udah ada jadwalnya juga di mushallah. Melatih peserta didik untuk melakukan shalat dhuha, tapi saat ini baru kelas VI yang rutin melakukannya, itu saja baru

¹⁹⁸Ihwan, Guru Matematika MIN 2 Enrekang, *Wawancara*, di MIN 2 Enrekang, pada tanggal 27 Januari 2024.

peserta didik putri yang rajin, peserta didik putranya masih susah jika diajak shalat. Saat pelajaran agama pasti diawali dulu dengan hafalan asmaul husna, merata dari kelas I sampai kelas VI. Oh iya ada yasinan setiap hari jumat pagi di mushallah. Infaq juga rutin dilakukan peserta didik, biasanya sebelum istirahat.¹⁹⁹

Pendapat yang sama diungkapkan oleh responden mengenai kegiatan rutin yang dilakukan di sekolah, salah seorang guru Akidah Akhlak melengkapi jawaban yang telah diungkapkan oleh responden sebelumnya, mengungkapkan bahwa:

Kegiatan rutin keagamaan di sekolah ini yang sudah setiap hari dilakukan itu, kalau di kelas saya pasti sebelum mulai pelajaran baca asmaul husna terlebih dahulu. *Alhamdulillah* peserta didik saya juga sudah hafal, soalnya sudah dimulai dari kelas 1, saya tinggal meneruskannya saja, selain itu saya juga lama-kelamaan ikut hafal juga. Selain hafalan asmaul husna kegiatan rutin lainnya infaq hari jumat. Pasti si ketua kelas tidak pernah lupa mengingatkan teman-temannya untuk infaq. Kalau yang di sekolah setahu saya shalat dhuhur berjamaah dari kelas III, IV, V, VI yang diimami bapak guru agama, kadang guru lainnya jika bapak guru agama tidak ada di sekolah. Ketika ada hari-hari besar keagamaan sekolah kita juga pasti mengadakan kegiatan di sekolah seperti isra'mi'raj, maulid Nabi, kegiatan Ramadhan. Kayaknya sudah pak segitu saja yang saya tahu.²⁰⁰

Selain shalat dhuhur berjamaah, kegiatan rutin lainnya adalah shalat dhuha yang setiap hari dilaksanakan di MIN 2 Enrekang ini namun pelaksanaan shalat dhuha lebih banyak dilaksanakan sendiri tidak berjamaah. Setelah peneliti dari kelas III peneliti pergi ke mushallah terlihat guru mengambil wudhu kemudian melakukan shalat jamaah. Setelah sekiranya di mushallah selama 10 menit, ada beberapa peserta didik kelas VI menuju mushallah melakukan shalat dhuha sendiri tidak berjamaah. Sebagian besar yang melaksanakan shalat dhuha adalah peserta didik kelas VI, mereka melaksanakan shalat dhuha sendiri walaupun datangnya bersama-sama, jika ada Bapak guru agama yang kebetulan akan melakukan shalat dhuha maka mereka melakukan shalat dhuha secara berjamaah²⁰¹

Berikut tanggapan peserta didik kelas VI, bahwa:

¹⁹⁹Rahmawati, Guru Akidah Akhlak MIN 2 Enrekang, *Wawancara*, di MIN 2 Enrekang, pada tanggal 29 Januari 2024.

²⁰⁰ Hariani, Guru Akidah Akhlak MIN 2 Enrekang, *Wawancara*, di MIN 2 Enrekang, pada tanggal 29 Januari 2024.

²⁰¹Sitti Maryam, Guru Al-Qur'an Hadis MIN 2 Enrekang, *Wawancara*, di MIN 2 Enrekang, pada tanggal 29 Januari 2024.

Setiap hari di MIN, kami selalu memulai pagi dengan kegiatan keagamaan. Kami semua berkumpul di aula untuk membaca doa bersama-sama. Setelah itu, kami mendengarkan cerita dari guru tentang kisah-kisah nabi dan pelajaran moral yang sangat menarik. Kegiatan ini membuat hati kami tenang dan siap untuk belajar sepanjang hari. Aku sangat suka karena aku bisa belajar banyak tentang agama dan menjadi anak yang lebih baik.²⁰²

Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan peserta didik kelas

V, bahwa:

Setiap hari Jumat, kami melakukan kegiatan khusus yaitu Shalat Jumat berjamaah di masjid sekolah. Sebelum shalat, kami mendengarkan khotbah dari ustadz yang memberikan banyak ilmu tentang ajaran Islam. Semua teman-teman ikut serta dan kami saling mengingatkan untuk berbuat baik. Rasanya sangat menyenangkan bisa shalat bersama-sama dengan teman-teman dan guru-guru. Kegiatan ini juga membuat kami semakin dekat dengan Allah dan lebih memahami pentingnya menjalankan ibadah.²⁰³

Kembali salah seorang peserta didik kelas VI memberikan pula tanggapannya:

Di MIN, kami juga sering mengadakan lomba-lomba keagamaan, seperti lomba menghafal doa dan membaca Al-Quran. Kegiatan ini sangat seru karena selain bisa mendapatkan hadiah, kami juga bisa meningkatkan kemampuan dalam beribadah. Guru-guru selalu memberikan bimbingan dan semangat kepada kami. Aku merasa bangga bisa ikut serta dan belajar lebih banyak tentang agama di MIN. Kegiatan keagamaan rutin ini membuat kami semua menjadi lebih disiplin dan bersemangat dalam menjalani kehidupan sehari-hari.²⁰⁴

Semua guru rutin melaksanakan shalat dhuha. Selama 2 minggu terakhir setiap hari jumat setelah istirahat pertama bapak guru mengajarkan shalat dhuha kepada peserta didik kelas III dan setelah itu dilanjutkan peserta didik kelas IV yang melakukan shalat dhuha. Kegiatan hafalan asmaul husna merupakan

²⁰²Muhammad Asyraf Az Zahrah, Peserta Didik kelas VI MIN 2 Enrekang, *Wawancara*, di MIN 2 Enrekang, pada tanggal 29 Januari 2024.

²⁰³Momon Ehan Al Farizy, Peserta Didik kelas V MIN 2 Enrekang, *Wawancara*, di MIN 2 Enrekang, pada tanggal 29 Januari 2024.

²⁰⁴Muhammad Arfa Lutfy, Peserta Didik kelas VI MIN 2 Enrekang, *Wawancara*, di MIN 2 Enrekang, pada tanggal 29 Januari 2024.

kegiatan rutin yang dilakukan di sekolah. Peneliti masuk ke kelas III dari jam pertama sebelum pelajaran di mulai, sebelumnya peneliti memperkenalkan diri terlebih dahulu dengan peserta didik kemudian guru datang, hari ini jam pertama adalah pendidikan agama. Beliau memberikan salam kepada peserta didik dan peserta didik menjawab salamnya, kemudian meminta ketua kelas untuk memimpin doa kepada sebelum pelajaran dimulai, setelah berdoa langsung dilanjutkan dengan melakukan hafalan asmaul husna.

Beberapa peserta didik ada yang mengeluarkan foto kopian teks *asmaul husna* namun sebagian besar peserta didik sudah hafal. Peserta didik sangat antusias dalam melafalkan asmaul husna yang dikemas dalam bentuk lagu agar mudah untuk diingat peserta didik. Sebelum hafalan diawali dengan membaca doa kemudian melafalkan asmaul husna secara bersamasama, dan terakhir membaca doa setelah *asmaul husna*. Observasi ke tiga peneliti masuk ke dalam kelas I, hari ini pelajaran pertama yaitu matematika, setelah bel berbunyi peserta didik berbaris di depan kelas dan pemimpin kelas menunjuk barisan yang paling rapi untuk menuju kelas kemudian mencium tangan Ibu dan peneliti serami mengucapkan salam *assalamu'alaikum* kemudian menuju ke kelas. Selesai peserta didik menuju kelas, guru mengambil toa kecil yang diletakan di lemari dan memulai mengucapkan salam dan menanyakan kabar peserta didik.

Guru meminta ketua kelas untuk memimpin doa dengan dilanjutkan membaca hafalan asmaul husna yang didahului dengan doa sebelum memasuki asmaul husna dan diakhiri dengan membaca surat-surat pendek Al-ikhlas, Al-falaq, An-Nas dan Al-Ashr. Membaca yasin bersama juga menjadi kegiatan rutin yang MIN 2 Enrekang pada hari Jumat pagi sebelum pelajaran jam pertama

dimulai yang diikuti oleh peserta didik kelas IV, V, VI di mushallah MIN 2 Enrekang. Selama tiga kali observasi kegiatan yasinan tidak pernah absen dilakukan walaupun pada hari Kamis dan Minggu terakhir observasi, para peserta didik melakukan *outbond* seharian penuh dan jumatnya tetap melaksanakan kegiatan yasinan. Kegiatan lainnya dipimpin oleh guru agama dan biasanya juga didampingi oleh guru lainnya.

Observasi hari pertama pada hari Jumat, peneliti datang ke sekolah pada pukul 06.30 dan langsung menuju ke mushallah dan di sana sudah ada peserta didik kelas IV, V, IV di muhalah dengan menggunakan mukenah dan peci duduk di mushallah memegang buku *asmaul husna*. Ketika itu guru agama berada di depan pintu sedang mengatur peserta didik yang belum bersiap-siap untuk segera menuju mushallah. Pukul 06.35 mengikuti kegiatan dimulai dan membaca secara bersama-sama dan dilanjutkan dengan kultum kemudian diakhiri dengan berdoa bersama. Ketika kegiatan pengajian baru saja akan dimulai guru datang menuju ke mushallah mengikuti kegiatan bersama peserta didik dan langsung duduk di serambi bersama peserta didik. Ketika observasi selain guru-guru kepala sekolah juga ikut melakukan kegiatan pengajian. Buku yasin sudah disediakan oleh sekolah namun tidak sedikit peserta didik yang membawa sendiri dari rumah. Ketika melakukan observasi ada beberapa peserta didik yang terlambat mengikuti yasinan dan memutuskan untuk menunggu di lobi sekolah. Selain kegiatan rutin mingguan yang dilakukan yaitu ekstrakurikuler rebana. Ekstrakurikuler ini diadakan pada hari Kamis pada pukul 14.00 hingga 16.00 yang dilakukan di perpustakaan sekolah. Kegiatan infaq juga merupakan kegiatan rutin yang dilakukan seminggu sekali.

Observasi yang dilakukan sebelum istirahat guru mengingatkan peserta didik untuk melakukan infaq dengan menunjuk ketua kelas untuk mengedarkan kotak kardus atau semacamnya untuk tempat pengumpulan uang. Guru juga ikut berinfaq untuk mencontohkan kepada peserta didik setelah itu uang infaq di hitung oleh guru dan hasilnya ditulis di papan tulis.

Peneliti juga memperoleh data dari hasil dokumentasi berupa kegiatan rutin yang dilaksanakan pada bulan-bulan tertentu misalnya pada bulan rabi'ul awal diadakan perayaan muludaan, bulan Rajab diadakan perayaan Isra Mi'raj, bulan muharam diadakan santunan anak yatim yang dananya berasal dari iuran guru dan peserta didik kemudian dibagikan kepada anak-anak yatim yang ada di MIN 2 Enrekang tersebut, bulan ramadhan juga diadakan kegiatan pesantren kilat pada sore harinya lalu buka dan shalat tarawih bersama yang diikuti oleh peserta didik kelas III, IV, V dan VI.

Berdasarkan hasil wawancara, pengamatan, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa kegiatan rutin yang berkenaan dengan penanaman nilai pendidikan Islam yang dilakukan MIN 2 Enrekang adalah kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari yaitu hafalan asmaul husna untuk kelas I, II, III sedangkan hafalan asmaul husna untuk kelas IV, V, VI hanya dilakukan ketika pelajaran agama, shalat dhuhur berjamaah sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, dan shalat dhuha. Kegiatan rutin yang dilakukan seminggu sekali yaitu yasinan setiap hari jumat yang diikuti oleh peserta didik kelas IV, V, VI dan kegiatan infaq dari kelas I sampai kelas VI kemudian dikumpulkan kepada guru agama, dan kegiatan ekstrakurikuler rebana yang diikuti oleh peserta didik yang berminat dari kelas IV dan V. Kegiatan rutin yang dilakukan setiap bulan-bulan

tertentu yaitu maulid Nabi Muhammad saw, isra mi'raj, santunan anak yatim, pesantren kilat, dan buka bersama.

2) Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan biasanya dilakukan guru ketika peserta didik melakukan perbuatan yang tidak baik atau memuji peserta didik ketika melakukan perbuatan baik. Kegiatan spontan terjadi tanpa direncanakan terlebih dahulu sebelumnya. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada guru tentang kegiatan yang spontan dilakukan guru yang berkenaan dengan nilai pendidikan Islam. Guru Al-Qur'an Hadis mengungkapkan kegiatan rutin yang ada sekolah seperti:

Misalnya ada teman yang sakit mengirimkan Al-fatimah kemudian inisiatif mengumpulkan uang untuk menjenguk bersama apabila sakitnya lebih dari 3 hari. Mengingatkan peserta didik apabila berlaku tidak baik. Selain itu memberikan pujian kepada peserta didik, hal itu saya lakukan untuk memberikan motivasi kepada peserta didik untuk berbuat baik lagi, apalagi peserta didik kelas I itu sangat suka apabila diberi pujian walaupun hanya dalam bentuk tepuk tangan bersama.²⁰⁵

Selain mendapatkan informasi dari kegiatan wawancara peneliti juga mendapatkan data dari hasil observasi. Berdasarkan hasil observasi pada hari jumat ketika akan dimulai kegiatan pengajian guru meminta peserta didik yang belum menuju mushallah agar segera mengambil wudhu dan memakai sarung dan peci agar kegiatan pengajian segera dimulai, sehingga selesainya tidak melebihi dari jam setengah delapan supaya pelajaran jam pertama tidak terpotong terlalu banyak. Setelah itu ketika akan memulai melakukan pengajian, guru mengucapkan salam namun peserta didik kurang bersemangat kemudian guru mengulang kembali salam yang beliau ucapkan.

²⁰⁵Sitti Rahmi, Guru Al-Qur'an Hadis MIN 2 Enrekang, *Wawancara*, di MIN 2 Enrekang, pada tanggal 1 Februari 2024.

Bentuk kegiatan spontan yang dilakukan guru ketika berada di dalam kelas yaitu pada saat peneliti melakukan observasi di kelas I, guru kelas menanyakan apakah ada peserta didik yang sedang sakit atau tidak, peserta didik menjawab ada sedang sakit, spontan guru mengajak peserta didik untuk mendoakan dengan mengirimkan doa Al-fatihah agar peserta didik yang sakit didoakan cepat sembuh supaya dapat bersekolah lagi bersama kalian semua dan guru mengajak semua peserta didik untuk bersyukur karena diberi kesehatan kepada Allah swt, dengan mengucapkan *Alhamdulillah*. Selain itu ketika ada peserta didik yang jalan-jalan sendiri, guru menegur peserta didik yang sedang bermain sendiri ketika sedang membaca *asmaul husna* kemudian guru mengingatkan agar jangan bermain sendiri. Guru mengatakan kepada peserta didik bahwa kalian itu harus mendengarkan dan menghargai seseorang yang sedang mengungkapkan pendapatnya, kalian tidak boleh ribut sendiri siapapun itu orang yang sedang berpendapat.

Kalian tidak boleh membeda-bedakan siapa yang sedang berpendapat, semuanya harus didengarkan secara seksama baik itu teman kalian yang perempuan atau laki-laki, baik yang kaya maupaun yang miskin, baik yang Islam atau non Islam, kalian semua itu sama dan harus saling menghargai. Semua peserta didik mengangguk mengiyakan petuah yang diucapkan oleh guru.²⁰⁶

Waktu peneliti berada di kelas II guru dan peserta didik mencocokkan Pekerjaan Rumah (PR) bersama setelah itu guru menanyakan kepada peserta didik siapa yang benar semua, siapa yang salah satu, dan siapa yang salah tiga, dst. Peserta didik mengacungkan tangan sesuai dengan hasil pekerjaan mereka setelah itu guru memuji peserta didik dengan berkata; *Alhamdulillah* peserta didik ibu

²⁰⁶Sri Intan, Guru Matematika MIN 2 Enrekang, *Wawancara*, di MIN 2 Enrekang, pada tanggal 1 Februari 2024.

pintar-pintar semuanya. Ketika peneliti melakukan pengamatan di kelas I, ketika peserta didik sedang menulis soal yang ada di papan tulis, guru berkeliling kelas mengecek peserta didik dan menanyakan kepada peserta didik ada yang mengalami kesulitan atau tidak. Sewaktu guru melihat tulisan di guru memuji tulisan di dengan berkata *subhanallah* tulisan yang bersangkutan bagus dan rapi sekali.

3) Keteladanan

Keteledanan dilakukan oleh guru agar dapat dijadikan contoh bagi peserta didik untuk berbuat baik. Bentuk keteladanan yang berkenaan dengan penanaman nilai pendidikan Islam di MIN 2 Enrekang yaitu keikutsertaan guru dalam kegiatan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara kepada guru tentang bentuk keteladanan yang diberikan guru dalam mendukung penanaman nilai pendidikan Islam adalah sebagai berikut, guru kelas sekaligus guru SKI mengatakan bahwa:

Bentuk keteladanan yang saya lakukan yaitu selalu mengikuti semua kegiatan yang ada di sekolah, jika tidak ada halangan. Apalagi saya di sini sebagai guru SKI jadi kalau ada kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah ya saya yang memimpin. Kalau hari jumat saya datang lebih awal untuk mengatur peserta didik agar segera bersiap-siap melakukan pengajian. Shalat dhuhur jamaah juga saya yang mengimami pak, tapi kadang guru lainnya.²⁰⁷

Bentuk keteladanan yang dilakukan guru juga dilakukan yaitu mengikuti kegiatan yang dilakukan peserta didik. Guru kelas sekaligus guru Fiqhi mengatakan bahwa:

Ketika shalat jamaah dan kegiatan pengajian guru berperan aktif. Kalau shalat jamaah atau shalat dhuha biasanya saya ikut bareng sama peserta didik, tapi kalau pengajian biasanya guru agama dan kepala sekolah.

²⁰⁷Abd. Latif, Guru SKI MIN 2 Enrekang, *Wawancara*, di MIN 2 Enrekang, pada tanggal 2 Februari 2024.

Kalau sedang di kelas pas hafalan *asmaul husna* ya saya ikut baca juga bareng peserta didik.²⁰⁸

Hasil wawancara didukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Observasi pada hari jumat, peneliti melihat bapak guru datang lebih awal untuk mengatur peserta didik melakukan kegiatan rutin setiap hari jumat. Ditengah-tengah kegiatan pengajian datang guru yang kemudian duduk dibelakang peserta didik mengikuti pengajian bersama peserta didik.

Pada pengamatan jumat berikutnya Bapak guru juga selalu datang lebih awal dibandingkan yang lainnya. Ketika peserta didik kelas V melakukan shalat jamaah dhuhur berjamaah guru selaku guru kelas juga ikut mendampingi shalat bersama peserta didik di mushallah. Beberapa kali juga terlihat guru-guru melakukan shalat sunah dhuha di mushallah. Saat itu peneliti melihat guru mengajak guru lainnya untuk mengimaminya melakukan shalat dhuha. Bapak guru juga tidak segan untuk melakukan shalat dhuha kembali ketika peserta didik datang untuk melakukan shalat dhuha, sehingga mereka dapat shalat dhuha berjamaah.

Keteladanan yang dilakukan guru tidak hanya dilakukan di luar kegiatan pembelajaran namun juga didalam kelas ketika sedang berlangsung kegiatan pembelajaran. Ketika peneliti di kelas V, disela-sela pelajaran saat mereka mengerjakan tugas, ketua kelas mengingatkan bahwa hari ini ada kegiatan berinfaq dengan teman-teman belum ada yang infaq. Kemudian guru mengambil kotak kapur yang berada di atas meja untuk digunakan tempat infaq, sebelum meninggalkan kelas guru memanggil ketua kelas untuk menghampiri padanya

²⁰⁸Susilawati, Kepala Sekolah MIN 2 Enrekang, *Wawancara*, di MIN 2 Enrekang, pada tanggal 2 Februari 2024.

kemudian mengisi kotak infaq. Guru berpesan setelah semua uang terkumpul uang hasil infaq untuk dikumpulkan ke guru selaku guru Fikhi yang menampung uang infaq dari para peserta didik.

Kemudian ketika berada di kelas III, sewaktu menjelang istirahat guru mengingatkan peserta didik untuk infaq terlebih dahulu sebelum jajan. Ketua kelas maju ke depan mengambil kotak kapur untuk tempat uang infaq. Guru, orang pertama yang mengisi kotak yang di bawa ketua kelas tadi. Waktu di kelas IV pada hari jumat, guru juga memberikan uang infaq yang dikumpulkan oleh ketua kelas menggunakan kotak kapur.

Keteladanan lain yang dilakukan guru yaitu selalu membiasakan mengucapkan salam ketika masuk ke dalam kelas. Ketika peneliti melakukan observasi di setiap kelas, semua guru selalu mengucapkan salam terlebih dahulu sebelum masuk kelas. Ketika peneliti berada di kelas I, setelah semua peserta didik masuk ke kelas seussai berbaris, guru masuk dan mengucapkan salam kepada peserta didik kemudian dijawab dengan semangat oleh peserta didik. Begitu juga ketika peneliti berada di kelas II, waktu semua peserta didik sudah siap berada di kelas, guru mengucapkan salam terlebih dahulu kemudian mengajak peserta didik untuk berdoa terlebih dahulu sebelum pelajaran. Guru juga melatih peserta didik untuk mengerti arti doa yang diucapkan dengan melafalkannya dalam bahasa Indonesia.

Hasil observasi di kelas III, IV, dan V juga tidak jauh beda dengan di kelas I dan II, guru selalu mengucapkan salam terlebih dahulu ketika masuk ke dalam kelas kemudian meminta peserta didik berdoa bersama sebelum pelajaran dimulai. Bentuk keteladanan lainnya yaitu guru juga berusaha menghafal *asmaul husna*

yang setiap hari diajarkan kepada peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. dapat disimpulkan bahwa bentuk ketedanan yang dilakukan guru mengenai pelaksanaan nilai kejujuran yaitu ikut serta dalam berbagai kegiatan yang dilakukan peserta didik.

Guru selalu mendukung serta membimbing peserta didik agar senantiasa melakukan hal-hal yang baik. Bentuk keteladan tersebut yang dilakukan misalnya ikut serta dalam pelaksanaan shalat berjamaah baik itu shalat dhuhur maupun shalat dhuha, ikut serta berinfaq bersama-sama peserta didik, mendampingi kegiatan pengajian, selalu membiasakan mengucapkan salam ketika masuk ke dalam kelas, ikut serta dalam kegiatan *asmaul husna*, dan selalu mengikuti kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah. Guru tidak hanya meminta peserta didik untuk melakukan hal ini itu namun juga ikut melaksanakannya.

4) Pengkondisian

Pengkondisian merupakan bentuk dukungan agar penanaman nilai pendidikan Islam berlangsung secara optimal. Bentuk pengkondisian bisa berupa suasana yang nyaman, fasilitas yang mendukung, dan dukungan pihak sekolah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru mengenai pengkondisian yang dilakukan sekolah untuk mendukung penanaman nilai pendidikan Islam, guru akidah akhlak mengungkapkan bahwa:

Alhamdulillah di MIN 2 Enrekang ini fasilitas-fasilitas yang mendukung kegiatan keagamaan cukup komplit, seperti mushallahh dan tempat wudhu. Mushallahnya saja baru dicat itu jadi lebih bagus. Mukenah dan sarung yang ada di mushallahh juga cukup banyak pak. Ada peraturan sekolah yang dibuat untuk guru dan peserta didik. Khusus di kelas saya, saya buat tata tertib sendiri di kelas I pak.²⁰⁹

²⁰⁹Rahmawati, Guru Akidah AKhlak MIN 2 Enrekang, *Wawancara*, di MIN 2 Enrekang, pada tanggal 3 Februari 2024.

Selanjutnya guru Akidah Akhlak juga mengungkapkan bentuk pengkondisian yang ada di sekolah dengan menyediakan fasilitas yang mendukung penanaman nilai pendidikan Islam. Beliau menyatakan:

Ada mushallah, buku, iqro', teks *asmaul husna*. Pajangan di depan sekolah itu juga ada yang berkenaan dengan nilai kerakter pak, seperti tulisan berdoa dahulu sebelum belajar. Di mushallah ada juga tata cara shalat dan tata cara wudhu pak. Hal itu dimaksudkan agar peserta didik selalu mengingat apa yang setiap hari ia temui.²¹⁰

Berdasarkan hasil observasi mengenai bentuk pengkondisian yang dilakukan MIN 2 Enrekang dalam mendukung penanaman nilai pendidikan Islam yaitu salah satunya dengan penyediaan mushallah yang berada di belakang sekolah. Mushallah yang dipunyai MIN 2 Enrekang lumayan besar untuk menampung peserta didik melakukan shalat berjamaah baik shalat dhuhur maupun shalat dhuha dan kegiatan lainnya. Selain untuk shalat, mushallah ini digunakan untuk kegiatan yasinan, kegiatan santunan anak yatim, kegiatan Maulid Nabi Muhammad saw, dan kegiatan Isra' Mi'raj.

Berdasarkan informasi yang didapat dari guru, disamping mushallah terletak tempat wudhu yang dibagi menjadi dua bagian yaitu terletak di barat mushallah untuk tempat wudhu putra dan Timur mushallah untuk tempat wudhu putri, terdapat lima kran air di setiap bagian mushallah. Tempat wudhu yang ada sangat bersih dan nyaman untuk digunakan. Di mushallah juga dilengkapi dengan fasilitas yang digunakan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan yaitu terdapat beberapa alat shalat seperti mukenah dan sarung yang diletakkan diatas meja dipojok mushallah namu jumlah mukenah dan sarung yang ada di sekolah

²¹⁰Sitti Hadijah Rahim, Guru Akidah AKhlak MIN 2 Enrekang, *Wawancara*, di MIN 2 Enrekang, pada tanggal 3 Februari 2024.

namun tidak terlalu banyak, sehingga sebagian peserta didik membawanya sendiri dari rumah.

Selain alat shalat yang digunakan untuk mendukung kegiatan shalat berjamaah, fasilitas lainnya adalah buku surat *asmaul husna*. Buku surat yasin tersebut digunakan ketika kegiatan yasinan yang dilakukan setiap hari jumat pagi sebelum pelajaran sekolah. Selain buku *asmaul husna*, ada juga juz ama yang digunakan untuk guru agama ketika ada kegiatan baca tulis Al-Qur'an. Bentuk pengkondisian lainnya yaitu penggandaan lembaran *asmaul husna* yang dibagikan kepada setiap peserta didik dalam bentuk lembaran dan dilaminating.

Setiap peserta didik diberikan satu per satu untuk mempermudah menghafal *asmaul husna*. Selain lembaran yang dibagikan kepada peserta didik, guru juga mempunyai lembaran tersebut yang setiap pelajaran selalu dibawa guru dengan maksud jika ada peserta didik yang tidak membawa bisa meminjam kepadanya. Kegiatan ekstrakurikuler rebana disediakan alat-alat rebana dan guru dari luar sekolah untuk mengajar rebana di MIN 2 Enrekang tersebut. Bentuk pengkondisian lainnya yaitu adanya pajangan dinding di sekolah dan di kelas berkaitan dengan nilai kejujuran misalnya di mushallah ada tata cara wuduh dan gerakan shalat, di setiap kelas ada pajangan dinding berkenaan dengan kebhinekaan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa bentuk pengkondisian yang ada di sekolah yaitu menyediakan fasilitas yang diperlukan untuk mendukung penanaman nilai pendidikan Islam dalam pendidikan karakter seperti penyediaan mushallah yang berada di belakang sekolah, tempat wudhu yang lumayan banyak, alat-alat shalat untuk peserta didik,

buku *asmaul husna* dan juz ama', serta lembaran *asmaul husna* yang digandakan untuk setiap peserta didik. Bentuk pengkondisian lainnya yaitu adanya pajangan dinding yang berada di kelas ataupun sekolah yang dimaksudkan agar secara tidak langsung dapat tertanam dalam diri peserta didik untuk selalu berbuat baik misalnya pajangan dinding bertuliskan awali kegiatan dengan berdoa, selain pajangan dinding juga terdapat peraturan sekolah yang harus dipatuhi guru dan peserta didik misalnya peraturan yang memuat tugas guru yang hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa contohnya.

b. Pengintegrasian dalam Mata Pelajaran

Pelaksanaan nilai karakter kejujuran juga diintegrasikan dalam mata pelajaran dengan ketentuan sesuai dengan materi dan tujuan yang akan dicapai. Pengintegrasian dalam mata pelajaran menurut salah satu guru yaitu matematika mengatakan cara pengintegrasian nilai karakter kejujuran yaitu dengan menyisipkannya dalam pelajaran ketika menyampaikan materi kepada peserta didik apabila materi tersebut berhubungan karakter kejujuran, mengatakan bahwa:

Pengintegrasian nilai karakter kejujuran melalui mata pelajaran dikaitkan dengan materi yang sedang diajarkan, misalnya ketika ada materi alam sekitar, nanti ya dikaitkan kalau alam sekitar kita adalah ciptaan Allah SWT dan kita wajib untuk menjaganya.²¹¹

Pendapat di atas juga didukung dengan pernyataan yang diungkapkan oleh guru Fiqhi dengan pertanyaan yang sama yaitu bagaimana cara yang dilakukan Bapak/Ibu dalam mengintegrasikan nilai karakter kejujuran adalah sebagai berikut:

Kita lihat dulu pak materi yang akan disampaikan kepada peserta didik, berhubungan atau tidak dengan karakter kejujuran. Sebisa mungkin setiap

²¹¹Jedda, Guru Matematika MIN 2 Enrekang, *Wawancara*, di MIN 2 Enrekang, pada tanggal 15 Februari 2024.

materi saya sisipkan nilai-nilai karakter kejujuran, tidak hanya karakter kejujuran saja si. Selain dikaitkan dengan materi pelajaran, saya menyisipkan ketika mengerjakan soal-soal agar mengerjakannya sendiri jangan contek-mencontek karena Allah swt, selalu mengawasi kalian.²¹²

Selain menanyakan cara yang dilakukan untuk mengintegrasikan nilai karakter kejujuran, peneliti juga menanyakan tentang apakah nilai-nilai pendidikan karakter muncul dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Silabus. Guru matematika memberikan jawaban bahwa jarang membuka silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Beliau mengatakan bahwa:

Saya jarang buka silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mbak, tapi saya pernah buka ada tulisan nilai karakter. Kalau mengajar saya langsung pakai buku LKS.²¹³

Guru matematika lainnya memberikan jawaban yang lebih lengkap bahwa nilai-nilai pendidikan karakter tercantum dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Beliau menyatakan bahwa:

Kalau silabus sudah ada, di Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalamnya sudah ada nilai-nilai karakter yang diharapkan, biasanya isinya tidak hanya satu karakter, namun beberapa karakter diharapkan muncul sekaligus dalam satu kali pertemuan. Jadi tidak berdiri sendiri.²¹⁴

Hal tersebut dibenarkan oleh peserta didik melalui kegiatan wawancara.

Salah seorang peserta didik kelas V menjelaskan bahwa:

Kejujuran itu sangat penting dalam kehidupan kita sehari-hari. Misalnya, kalau kita tidak jujur saat ulangan, itu sama saja dengan menipu diri sendiri dan teman-teman. Kalau kita jujur, kita akan mendapatkan nilai yang benar-benar mencerminkan kemampuan kita. Selain itu, guru dan teman-teman akan lebih percaya kepada kita.²¹⁵

²¹²Susilawati, Guru Fiqhi MIN 2 Enrekang, *Wawancara*, di MIN 2 Enrekang, pada tanggal 15 Februari 2024.

²¹³Sumarni, Guru Matematika MIN 2 Enrekang, *Wawancara*, di MIN 2 Enrekang, pada tanggal 16 Februari 2024.

²¹⁴Juamri, Guru Matematika MIN 2 Enrekang, *Wawancara*, di MIN 2 Enrekang, pada tanggal 16 Februari 2024.

²¹⁵Ima Naila Suptiyaningrum, Peserta Didik kelas V MIN 2 Enrekang, *Wawancara*, di MIN 2 Enrekang, pada tanggal 16 Februari 2024.

Salah seorang peserta didik kelas VI membenarkan hal tersebut. Ia kemudian memberikan penjelasan bahwa:

Kejujuran juga membuat kita merasa lebih baik. Ketika kita selalu berkata jujur, hati kita akan terasa tenang dan tidak takut ketahuan berbohong. Misalnya, kalau kita mengambil sesuatu tanpa izin dan kemudian jujur mengakuinya, kita akan merasa lega dan mungkin mendapat pengampunan dari orang yang kita ambil barangnya.²¹⁶

Lebih lanjut, peserta didik kelas VI memberikan pula tanggapannya, bahwa:

Orang yang jujur biasanya disukai banyak orang. Teman-teman akan lebih nyaman bermain dan belajar bersama kita karena mereka tahu kita bisa dipercaya. Jadi, dengan selalu bersikap jujur, kita bisa membangun hubungan yang baik dengan orang lain dan memiliki banyak teman. Kejujuran itu seperti pohon yang kokoh, semakin sering kita merawatnya, semakin kuat dan tinggi pohon itu tumbuh.²¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan guru dapat disimpulkan bahwa cara guru mengintegrasikan nilai karakter kejujuran dalam mata pelajaran yaitu dengan cara menyisipkannya ketika ada materi pelajaran yang ada hubungannya dengan karakter kejujuran, mengingatkan peserta didik ketika mengerjakan soal jangan saling contek mencontek karena merasa diawasi Allah swt, dan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran. Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan sebagai pedoman guru untuk mengajar, guru tidak membuat sendiri silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tersebut namun diperoleh dari hasil Kelompok Kerja Guru (KKG), sehingga semua Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan silabusnya sama setiap kelompok Kelompok Kerja Guru (KKG). Silabus dan Rencana Pelaksanaan

²¹⁶Muhammad Faizan, Peserta Didik kela VI MIN 2 Enrekang, *Wawancara*, di MIN 2 Enrekang, pada tanggal 16 Februari 2024.

²¹⁷Muhammad Azzam, Peserta Didik kela VI MIN 2 Enrekang, *Wawancara*, di MIN 2 Enrekang, pada tanggal 16 Februari 2024.

Pembelajaran (RPP) yang digunakan guru sudah mencantumkan nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai pendidikan Islam yang ada di silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tidak hanya satu nilai saja yang dimunculkan namun beberapa karakter diharapkan muncul dalam setiap pertemuan.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti juga memperoleh data tentang pengintegrasian nilai karakter kejujuran dalam mata pelajaran di kelas. Peneliti melakukan observasi dari kelas I, hingga kelas VI. Berikut ini adalah hasil observasi pelaksanaan nilai karakter kejujuran yang diintegrasikan dalam mata pelajaran.

1) Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Hasil observasi di kelas III, pada hari jumat di awali dengan pelajaran akidah akhlak dengan materi pelajaran *akhlakul karimah* atau budi pekerti baik. Sebelum memasuki pelajaran guru meminta ketua kelas untuk memimpin doa bersama dan kemudian dilanjutkan dengan hafalan asmaul husna. Guru melakukan apersepsi dengan bertanya kepada peserta didik hari ini hari apa? Peserta didik menjawab hari ini adalah hari Jumat, kemudian guru berkata kepada peserta didik apakah kalian tahu hari yang paling utama dalam seminggu itu adalah hari jumat, jadi pada hari Jumat ini sebisa mungkin kita melakukan banyak kegiatan baik karena pahalanya akan dilipat gandakan oleh Allah swt.

Memasuki materi pelajaran yaitu tentang berbudi pekerti yang baik. Guru berkata kepada peserta didik jika kalian berbuat baik kepada semua orang tanpa membedakan suku agama ataupun ras dan melakukannya dengan ikhlas, kalian juga akan diperlakukan dengan demikian juga. Selain mendapatkan pahala dari Allah swt, karena telah berbuat baik, kalian juga akan tambah disayang oleh

teman-teman kalian. Setelah menyampaikan materi guru memberikan soal latihan, mencocokkan bersama, dan yang terakhir sebelum bel istirahat berbunyi yaitu memasukan nilai ke dalam buku nilai peserta didik.

Sebelum istirahat guru mengingatkan peserta didik untuk berinfaq pada hari jumat ini, kemudian ketua kelas berkeliling kelas meminta uang infaq kepada teman-temannya dan hasilnya dihitung oleh guru lalu dituliskan dipapan tulis jumlah infaq yang diperoleh minggu ini dari kelas III sebanyak Rp. 57,000, guru berkata kepada peserta didik bahwa uang yang mereka kumpulkan nantinya akan digunakan untuk kebutuhan kalian sendiri. Pelajaran ditutup dengan membaca hamdallah. Pelajaran ditutup dengan mengucapkan hamdallah bersama-sama.

Berdasarkan hasil observasi di kelas V, Seperti biasanya setiap kelas sebelum masuk ke kelas selalu berbaris di depan kelas terlebih dahulu. Guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam dan menunjuk ketua kelas untuk memimpin doa setelah itu guru meminta peserta didik mengeluarkan teks asmaul husna kemudian dilanjutkan dengan hafalan asmaul husna. Guru melakukan apersepsi dengan menyanyi bersama 25 Nabi Allah swt.

Guru menjelaskan materi dengan metode bercerita kepada peserta didik tentang beberapa kisah para Nabi. Setelah selesai menyampaikan materi guru menuliskan latihan soal di papan tulis. Selesai mengerjakan soal, jawaban ditukar dengan teman di sebelahnya kemudian dicocokkan bersama, dan dihitung nilai yang diperoleh lalu memasukkannya dalam buku nilai.

2) Mata Pelajaran Matematika

Observasi yang dilakukan pada mata pelajaran matematika peneliti melakukan observasi di kelas I, Peserta didik kelas satu kemudian kembali

menuju halaman depan kelas untuk melaksanakan baris berbaris sebelum masuk ke kelas. Sebelum pelajaran dimulai seperti biasanya para peserta didik berdoa bersama dan hafalan asmaul husna dibimbing guru akidah akhlak kemudian dilanjutkan dengan membaca surat pendek Al-ikhlas, Al-falaq, Annas, dan Al-Ashr. Setelah itu guru meminta peserta didik untuk tengok kanan kiri apakah ada temannya yang tidak berangkat sekolah. Hari ini ada peserta didik yang tidak berangkat kemudian guru meminta peserta didik untuk mendoakan agar cepat sembuh dan mengirimkan doa Al-fatihah. Guru akidah akhlak juga mengingatkan kepada peserta didik lain agar selalu bersyukur kepada Allah swt, akan nikmat sehat yang telah diberikan.

Pelajaran jam pertama yaitu pelajaran matematika dengan materi pengurangan. Guru melakukan apersepsi dengan cara bercerita, ibu membeli telur di warung sebanyak 5 butir telur kemudian di goreng untuk sarapan sebanyak 2 butir, sekarang tinggal berapa telur yang belum digoreng? Peserta didik terlihat sedang menghitung-hitung dengan bantuan jarinya dan serempak menjawab 3. Guru memuji dengan berkata bahwa peserta didik, semuanya pintar kemudian bertanya kepada peserta didik apakah di rumah kalian suka membantu orang tua?. Setelah itu guru mengkondisikan peserta didik dengan menggunakan tepuk anak sholeh yang diikuti oleh peserta didik dengan antusias. Guru memulai pelajaran dengan meminta peserta didik mengeluarkan buku tulisnya kemudian mendikte soal berkenaan dengan pengurangan. Beberapa peserta didik meminta ibu guru untuk mengulang soal yang dibacakan dan dengan sabar mengulangnya kembali.

Ada peserta didik yang protes meminta guru untuk menuliskan saja di papan tulis namun beliau berkata dengan dikte akan melatih kalian untuk menulis sendiri agar cepat lancar dalam menulis. Setelah selesai mendikte soal, guru menulis ulang di papan tulis semua soal berjumlah 5 buah yang tadi dibacakan tadi. Setelah selesai mengerjakan, guru meminta peserta didik untuk menukar jawabannya dengan teman disampingnya dan mencocokkan bersama. Jam pelajaran pertama berakhir setelah bel istirahat berbunyi. Guru menutup salam dan kemudian meminta peserta didik untuk istirahat di luar kelas jangan di dalam kelas. Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa ada beberapa upaya yang dilakukan oleh guru matematika dalam mengembangkan karakter peserta didik pada pembelajaran matematika seperti karakter kejujuran, demokratis, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu dan tanggung jawab adalah sebagai berikut:

a. Kejujuran

Hal ini guru telah melakukan upaya yang cukup dalam mengembangkan karakter kejujuran yaitu guru memperingatkan peserta didik yang mencontek temannya saat mengerjakan ulangan. Mencontek merupakan sikap yang sangat tercela dan dalam hal ini peserta didik tidak jujur dalam mengerjakan tugasnya. Dengan memberikan teguran kepada peserta didik berarti guru telah berusaha mengembangkan sikap kejujuran kepada peserta didik. Upaya yang kedua yaitu guru menjadi *role model* atau teladan bagi peserta didiknya. Sikap kejujuran, guru berusaha memberikan teladan kepada peserta didiknya. Dengan menjadi teladan, Peserta didik dapat mencontoh sikap yang dicerminkan oleh gurunya.

Peserta didik dapat mempelajari nilai kejujuran dari gurunya. Dapat disimpulkan upaya guru dalam mengembangkan karakter peserta didik termasuk kedalam nilai dan indikator guru dalam mengembangkan karakter peserta didik. Hal ini bahwa rangka penanaman nilai-nilai kejujuran di sekolah ada beberapa peran dapat dilakukan oleh guru. Dimana salah satunya adalah memberikan keteladanan.

b. Disiplin

Penanaman sikap disiplin dalam diri peserta didik merupakan hal yang cukup sulit karena dalam disiplin menyangkut peraturan yang ada di sekolah yang telah dibuat oleh pihak-pihak sekolah. Dalam mengembangkan karakter disiplin peserta didik guru berupaya selalu masuk ke ruangan kelas tepat waktu, memakai seragam guru sesuai aturan yang ada. Tidak makan didalam kelas. Karakter disiplin dapat terbentuk dalam pembelajaran matematika, karena dalam matematika peserta didik diharapkan mampu memahami aturan dan konsep yang telah disepakati. Jadi peserta didik diharapkan mampu berperilaku sesuai dengan aturan-aturan dan konsep-konsep yang ada. Dapat disimpulkan bahwa guru telah berupaya dalam hal mengembangkan sikap disiplin peserta didik. Namun, perlu adanya dukungan dari pihak kepala sekolah agar membuat peraturan yang ketat serta memberikan sanksi yang tegas bagi peserta didik yang melanggar peraturan.

c. Kerja keras

Upaya penanaman sikap kerja keras dalam diri peserta didik sering dilakukan guru dalam proses pembelajaran seperti memberikan motivasi kepada peserta didik ketika proses pembelajaran. Pemberian motivasi disini dapat menggerakkan kerja keras peserta didik dalam belajar. Peserta didik diharapkan

dapat belajar dengan sungguh-sungguh tanpa adanya paksaan dalam belajar. Membiasakan mereka dalam mengutarakan pendapatnya dikelas. Hal ini dapat melatih keberanian peserta didik juga dapat melatih kesungguhan peserta didik dalam belajar.

Belajar matematika, peserta didik tidak boleh putus asa dan ia harus tekun, teliti, dan telaten dalam memahami yang tersirat dan tersurat. Adakalanya seseorang keliru dalam pengerjaan suatu perhitungan, namun belum mencapai hasil yang benar, maka peserta didik diharapkan dapat dengan sabar melihat kembali apa yang telah dikerjakan dengan teliti, tidak mudah menyerah, terus berjuang untuk menghasilkan suatu jawaban yang benar. Maka dari itu guru tidak boleh bosan memberikan motivasi kepada peserta didik. Dapat disimpulkan bahwa guru telah melakukan upaya yang cukup baik dalam mengembangkan karakter kerja keras peserta didik. Motivasi yang kuat akan menghasilkan kesungguhan yang kuat pula pada peserta didik dalam belajar.

d. Amanah

Amanah adalah sifat dasar orang yang beriman, sebaliknya khianat (lawan dari amanah) adalah sifat dasar orang munafik. Amanah bisa berupa titipan harta benda, barang atau uang, bisa juga berupa kedudukan atau jabatan, atau yang lainnya. Amanah salah satu bahasa Indonesia yang telah disadur dari bahasa Arab. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata yang menunjuk makna kepercayaan menggunakan dua kata, yaitu amanah atau amanat. Amanah memiliki beberapa arti, antara lain 1) pesan yang dititipkan kepada orang lain untuk disampaikan. 2) keamanan: ketenteraman. 3) kepercayaan.

Sedangkan amanat diartikan sebagai 1) sesuatu yang dipercayakan atau dititipkan kepada orang lain. 2) pesan. 3) nasihat yang baik dan berguna dari orang tua-tua; petuah. 4) perintah (dari atas). 5) wejangan (dari seorang pemimpin)

e. Toleransi

Toleransi itu sendiri berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya) yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya. Bila di kaitkan dalam kehidupan di masyarakat, toleransi berarti menghargai sikap orang lain, membiarkan, membolehkan kepercayaan atau agama yang berbeda itu tetap ada, walaupun berbeda dengan agama dan kepercayaan seseorang. Tanpa adanya sikap toleran, keberagaman itu akan memunculkan konflik, permasalahan dan pertentangan yang sangat merugikan.

Di dalam memaknai toleransi ini terdapat dua penafsiran tentang konsep tersebut. Pertama, penafsiran negatif yang menyatakan bahwa toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain baik yang berbeda maupun sama. Sedangkan yang kedua adalah penafsiran positif yaitu menyatakan bahwa toleransi tidak hanya sekedar seperti pertama (penafsiran negatif) tetapi harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain.

3. Hasil Pengintegrasian Nilai Pendidikan Islam pada Pembelajaran Matematika untuk Membentuk Karakter Kejujuran Peserta Didik di MIN 2 Enrekang.

Pelaksanaan program penguatan nilai pendidikan Islam yang terintegrasi dalam mata pelajaran matematika dapat ditinjau dari beberapa segi. Penulis menemukan empat faktor dalam pelaksanaan program di MIN 2 Enrekang.

a. Sarana dan Prasarana

Sekolah merupakan lembaga sosial yang keberadaannya merupakan bagian dari sistem sosial bangsa yang bertujuan untuk mencetak manusia susila yang cakap, demokratis, bertanggung jawab, beriman, bertaqwa, sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan dan keterampilan, berkepribadian yang mantap dan mandiri. Agar tujuan tersebut dapat tercapai maka dibutuhkan kurikulum yang kuat, baik secara infrastruktur maupun suprastruktur.

Guru sebagai pendidik dituntut untuk dapat menyelenggarakan pembelajaran yang menarik dan bermakna, sehingga prestasi yang dicapai dapat sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Setiap mata pelajaran memiliki karakter yang berbeda dengan pelajaran lainnya. Dengan demikian, masing-masing mata pelajaran juga memerlukan sarana pembelajaran yang berbeda pula. Dalam menyelenggarakan pembelajaran guru pastinya memerlukan sarana yang dapat mendukung kinerjanya, sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan menarik. Dengan dukungan sarana pembelajaran yang memadai, guru tidak hanya menyampaikan materi secara lisan, tetapi juga dengan tulis dan peragaan sesuai dengan sarana prasarana yang telah disiapkan guru.

Guru membutuhkan sarana pembelajaran dalam menunjang kegiatan pembelajaran. Selain kemampuan guru dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran, dukungan dari sarana pembelajaran sangat penting dalam membantu guru. Semakin lengkap dan memadai sarana pembelajaran yang

dimiliki sebuah sekolah akan memudahkan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pendidikan. Begitu pula dengan suasana selama kegiatan pembelajaran. Sarana pembelajaran harus dikembangkan agar dapat menunjang proses pembelajaran. Akan tetapi sarana dan prasarana di MIN 2 Enrekang kurang begitu memadai, hal ini ditegaskan oleh kepala sekolah sebagai berikut:

Sarana dan prasarana di sekolah ini memang harus diakui masih sangat jauh dari standar nasional, masih begitu banyak kekurangan, sehingga kami hanya mampu memberikan dari kekurangan kami.²¹⁸

Hal serupa dijelaskan oleh guru SKI sebagai berikut:

Dukungan sarana dan prasarana masih sangat minim, sehingga kurangnya aktivitas yang memancing kreativitas dari peserta didik.²¹⁹

Hal ini juga dipertegas oleh guru al-Qur'an Hadis sebagai berikut:

Pembelajaran sekarang dituntut untuk segala sesuatu diungkapkan secara lisan, fakta disajikan dalam bentuk informasi verbal, sekarang peserta didik harus lihat faktanya, gambarnya, vidionya, diagramnya. Teksnya yang membuat peserta didik melihat, merasa, meraba dengan panca inderanya. kami kesulitan dalam menyusun atau membangun proses pembelajaran yang lebih menekankan pada kreativitas peserta didik karena kurangnya dukungan prasana maupun sarana, sehingga dalam proses pembelajaran pun guru masih mendominasi.²²⁰

Hasil wawancara di atas memberikan informasi bahwa keterbatasan sarana dan prasarana di MIN 2 Enrekang menyebabkan guru kesulitan dalam menanamkan nilai kreatif dan gemar membaca dan menyebabkan guru masih mendominasi dalam kegiatan pembelajaran.

b. Akses Informasi

²¹⁸Suriadi, Kepala Sekolah MIN 2 Enrekang, *Wawancara*, di MIN 2 Enrekang, pada tanggal 19 Februari 2024.

²¹⁹Edwin, Guru SKI MIN 2 Enrekang, *Wawancara*, di MIN 2 Enrekang, pada tanggal 19 Februari 2024.

²²⁰Sitti Rahmi, Guru Al-Qur'an Hadis MIN 2 Enrekang, *Wawancara*, di MIN 2 Enrekang, pada tanggal 19 Februari 2024.

Informasi yang kurang merupakan salah satu penghambat pengimplementasian program nilai pendidikan Islam yang terintegrasi dalam mata pelajaran matematika, sehingga mengakibatkan pemahaman guru tentang konsep pendidikan karakter yang masih belum menyeluruh. Mengenai pemahaman guru tentang konsep pendidikan karakter dijelaskan guru matematika sebagai berikut:

Jujur saya kurang mengetahui maupun menghafal nilai pendidikan Islam yang ada tetapi yang saya terapkan dalam mata pelajaran matematika ada 5 nilai karakter yaitu kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, amanah dan toleransi. Ya sebatas itu yang saya ketahui karena memang saya tidak pernah mengikuti sosialisasi ataupun pelatihan baik itu Kurikulum 13 maupun pendidikan karakter.²²¹

Selain itu guru matematika yang lain menyatakan hal yang hampir sama:

Saya kurang begitu tahu nilai pendidikan Islam yang harus ditanamkan tetapi saya berpatokan pada RPP yang ada sehingga saya menerapkan nilai-nilai karakter sesuai dengan yang ada di RPP saja. Dan RPP itu dibagikan kepada kami dalam bentuk CD yang diberikan dari salah satu guru yang diutus untuk mengikuti pelatihan ataupun sosialisasi.²²²

Pernyataan ini diperkuat dengan pernyataan guru matematika yang menyatakan bahwa:

Nilai-nilai karakter kejujuran yang diterapkan dalam mata pelajaran matematika yaitu kejujuran, kesantunan, tanggung jawab dan kedisiplinan. Ya RPP kami di sini hampir semuanya sama jadi nilai pendidikan Islam yang diterapkan juga sama.²²³

Hasil wawancara diatas memberikan informasi bahwa program sudah dijalankan, sementara pelatihan masih sangat terbatas diikuti guru menyebabkan keterbatasan mereka dalam mengintegrasikan nilai pendidikan Islam khususnya kreatif, rasa ingin tahu dan gemar membaca pada mata pelajaran matematika.

²²¹Rezki Deceng, Guru Matematika MIN 2 Enrekang, *Wawancara*, di MIN 2 Enrekang, pada tanggal 20 Februari 2024.

²²²Irma Suriani, Guru Matematika MIN 2 Enrekang, *Wawancara*, di MIN 2 Enrekang, pada tanggal 20 Februari 2024.

²²³Wahidah, Guru Matematika MIN 2 Enrekang, *Wawancara*, di MIN 2 Enrekang, pada tanggal 20 Februari 2024.

Program penguatan nilai pendidikan Islam belum dapat disosialisaikan pada semua guru dengan baik, sehingga mereka belum memahaminya.

c. Tenaga Guru/Pendidik

Keberhasilan pelaksanaan nilai pendidikan Islam di satuan pendidikan/sekolah dapat tercapai dengan keterlibatan semua warga sekolah, salah satunya adalah guru. Berdasarkan hasil observasi pembelajaran terlihat bahwa guru kurang kreatif dalam membuat alat peraga ataupun media pembelajaran dan metode pembelajaran yang digunakan masih sebatas ceramah dan diskusi tidak ada media lain yang digunakan sebagai alat bantu pembelajaran.

d. Peserta Didik

Perbedaan kompetensi setiap peserta didik menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan nilai pendidikan Islam yang terintegrasi dalam mata pelajaran matematika karena perbedaan kompetensi menyebabkan peserta didik kurang paham akan pesan nilai pendidikan Islam yang akan disampaikan. Hal ini terlihat pada saat observasi pembelajaran ada beberapa peserta didik yang terlihat usil kepada temannya yang lain, sehingga menimbulkan keributan yang berperilaku kurang tepat seperti ribut dan lain sebagainya. Hal ini diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika menjelaskan sebagai berikut:

Terkadang kalau kegiatan pembelajaran sedang berlangsung ada saja peserta didik yang ribut dengan mengganggu marga atau nama orang tua kepada teman yang tidak duduk sebangku dengannya, sehingga sering tidak konstrasi akan pelajaran yang disampaikan oleh guru.²²⁴

Yang paling sering terjadi di kelas yaitu keributan dan walaupun sudah ditegur oleh ketua kelas atau guru tetap saja diulangi.²²⁵

²²⁴Asmi Yahrib, Guru Matematika MIN 2 Enrekang, *Wawancara*, di MIN 2 Enrekang, pada tanggal 24 Februari 2024.

²²⁵Juamri, Guru Matematika MIN 2 Enrekang, *Wawancara*, di ruang Kepala Sekolah MIN 2 Enrekang, pada tanggal 24 Februari 2024.

Hal ini diperkuat dengan wawancara guru matematika lainnya sebagai berikut:

Sikap peserta didik yang sering mengganggu temannya yang lain dengan memanggil nama ayah atau marga, sehingga memancing keributan di kelas dan meskipun sudah ditegur tetap saja diulangi. Selain itu rasa malas juga masih melekat dalam diri peserta didik, sehingga sering menunda-nunda tugas yang diberikan.²²⁶

Yang menjadi faktor penghambat dalam pengimplementasian nilai pendidikan Islam itu sendiri adalah berasal dari peserta didik yang menutup diri akan perubahan, hal ini bisa dilihat ketika berbuat kesalahan dan ditegur tetapi peserta didik tidak mengindahkan teguran tersebut.²²⁷

Dari hasil wawancara memberikan informasi bahwa kurangnya mentalitas dalam diri peserta didik, sehingga tidak mengindahkan setiap nasihat yang guru berikan, rasa malas, menutup diri terhadap perubahan menjadi faktor yang mempengaruhi pelaksanaan program penguatan nilai pendidikan Islam yang terintegrasi dalam mata pelajaran matematika.

C. Pembahasan

Implementasi nilai pendidikan Islam dalam mata pelajaran matematika di mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi. Pada tahap 1 perencanaan pembelajaran dilaksanakan oleh guru secara terprogram dan terencana dari awal. Perencanaan pembelajaran merupakan suatu dokumen rasional yang disusun berdasarkan hasil analisis sistematis tentang perkembangan peserta didik dengan tujuan agar pembelajaran lebih efektif dan efisien sesuai dengan tuntutan kebutuhan peserta didik dan masyarakat.

²²⁶Sri Intan, Guru Matematika MIN 2 Enrekang, *Wawancara*, di MIN 2 Enrekang, pada tanggal 24 Februari 2024.

²²⁷Sumarni, Guru Matematika MIN 2 Enrekang, *Wawancara*, di MIN 2 Enrekang, pada tanggal 24 Februari 2024.

Pelaksanaan pembelajaran yang baik memerlukan perencanaan program yang baik pula. Itu berarti keberhasilan belajar peserta didik sangat ditentukan oleh perencanaan yang dibuat guru. Pada tahap perencanaan pembelajaran ini guru mempersiapkan segala administrasi baik dalam bentuk prota, prosem, silabus, RPP, dan juga media pendukung lainnya. Perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru di MIN 2 Enrekang waingapu belum dilakukan secara mandiri dikarenakan kurangnya pengetahuan guru tentang kurikulum 2013 maupun konsep nilai pendidikan Islam itu sendiri. Hal ini menjadi kendala dalam pembuatan perangkat pembelajaran, sehingga peran guru dalam mengintegrasikan nilai pendidikan Islam kedalam perencanaan pembelajaran belum dilakukan dengan optimal.

Kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berkarakter pada pelajaran matematika belum mampu dilaksanakan dengan baik dan nilai karakter yang diharapkan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berkarakter hanya dicantumkan tetapi tidak semuanya diimplementasikan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Guru belum dapat memilih nilai pendidikan Islam yang sesuai dengan visinya, pemahaman guru tentang konsep nilai pendidikan Islam yang masih belum menyeluruh, guru belum dapat memilih nilai pendidikan Islam yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya, guru belum memiliki kompetensi yang memadai untuk mengintegrasikan nilai pendidikan Islam pada mata pelajaran yang diampunya, dan guru belum dapat menjadi teladan atas nilai pendidikan Islam yang dipilihnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan ini dimaksudkan untuk meninjau usaha guru dalam memilih dan menentukan jenis karakter yang diintegrasikan ke dalam kursus sekolah khusus: Matematika dan sains. Hasilnya menunjukkan bahwa menentukan jenis karakter ditemukan mudah bagi guru untuk diterapkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Tapi dalam implementasinya, katanya bahwa sebagian besar guru tidak mengerti tentang jenis karakter yang tertulis dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ditekankan dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan program penguatan nilai pendidikan Islam yang terintegrasi dalam mata pelajaran matematika di MIN 2 Enrekang, dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran ditahapan ini dimulai dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai pendidikan Islam yang ditargetkan. Dalam pelaksanaan pembelajaran ini guru harus merancang langkah-langkah pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik aktif dalam proses mulai dari pendahuluan, inti, hingga penutup. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru sudah cukup memahami keberagaman peserta didik.

Hal ini terlihat dari sikap dan perhatian guru selama pembelajaran berlangsung. Secara umum, guru tidak segan menanyakan kepada peserta didik tentang hal-hal yang belum bisa dipahami terkait dengan materi yang disampaikan. Disamping itu, kedekatan peserta didik terhadap guru cukup baik. Kegiatan menutup pelajaran terdiri atas melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan peserta didik dan melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan kegiatan, atau tugas yang menjadi pekerjaan rumah peserta didik.

Evaluasi atau penilaian merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pendidikan. Dalam pendidikan karakter, penilaian harus dilakukan dengan baik dan benar. Penilaian tidak hanya menyangkut pencapaian kognitif peserta didik, tetapi juga pencapaian afektif dan psikomotoriknya. Penilaian karakter lebih mementingkan pencapaian afektif dan psikomotorik peserta didik dibandingkan pencapaian kognitifnya. Program penguatan nilai pendidikan Islam membawa pengaruh yang positif dalam prestasi maupun perilaku peserta didik di sekolah.

Prestasi belajar yang baik diperoleh melalui pengintegrasian nilai pendidikan Islam yang ditanamkan kepada peserta didik agar peserta didik memiliki karakter tersebut. Dengan nilai pendidikan Islam tersebut peserta didik akan lebih berprestasi. Nilai pendidikan Islam yang dilakukan dengan benar akan meningkatkan prestasi akademik peserta didik. Peserta didik yang berprestasi dan memiliki karakter yang baik merupakan tujuan pendidikan nasional.

Hal tersebut tertuang dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional di atas hanya bisa dicapai dengan menerapkan pendidikan karakter terhadap peserta didik. Keberhasilan nilai pendidikan Islam yang diterapkan oleh guru terhadap peserta didik di ukur dari perubahan sikap peserta didik dari yang tidak baik menuju perilaku yang baik.

Perlunya nilai pendidikan Islam ditanamkan kepada peserta didik, sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter, terjadi peningkatan motivasi peserta didik dalam meraih prestasi akademik.

Hal ini berarti, dengan termotivasinya peserta didik dalam meraih prestasi akan mengakibatkan peserta didik akan belajar dengan rajin yang nantinya prestasi belajar peserta didik akan meningkat atau bertambah bagus. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh para tersebut bahwa pendidikan karakter ditanamkan oleh guru kepada peserta didik akan membuat peserta didik memiliki karakter yang baik, antara lain karakter kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, amanah dan toleransi. Karakter inilah yang membuat prestasi belajar peserta didik meningkat. Prestasi belajar peserta didik dapat diukur dengan melakukan penilaian. Penilaian berfungsi untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap penguasaan bahan ajar, untuk mengukur keberhasilan guru dalam menyampaikan bahan ajar yang keterkaitannya dengan metode dan media yang digunakan oleh guru. Penilaian yang dilakukan dalam Kurikulum 2013 adalah penilaian autentik.

Penilaian autentik adalah penilaian mencakup tiga ranah yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan, penilaian dilakukan secara objektif dan menyeluruh pada keterampilan yang dilakukan oleh peserta didik. Namun penilaian pada ranah sikap masih dianggap sulit dalam melakukan penilaiannya. Padahal penilaian sikap merupakan bagian dari penilaian *autentik*. Dari penilaian sikap harus diketahui sikap peserta didik seperti apa, sebagai titik tolak untuk melakukan tindak lanjut terhadap peserta didik tersebut.

Penilaian hasil belajar sikap kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru lebih banyak menilai ranah pengetahuan semata-mata. Dalam Kurikulum

2013 cara menilai sikap dapat dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian antar teman dan jurnal. Proses penilaian afektif dibutuhkan instrumen penilaian. Instrumen penilaian adalah alat bantu dalam melakukan penilaian agar memudahkan dalam melakukan penilaian.

Penilaian sikap melalui observasi harus dibutuhkan instrumen penilaian berupa rubrik. Pembuatan instrumen penilaian sikap berupa rubrik, guru masih mengalami kesulitan dalam pembuatan instrumen penilaian sikap, sehingga kurang terdapat rubrik pada ranah sikap. Penggunaan instrumen penilaian sikap umumnya masih terbatas berupa catatan-catatan kecil yang dimiliki guru, tanpa ada instrumen khusus yang digunakan untuk menilai sikap peserta didik, seperti lembar observasi, lembar penilaian diri atau pun lembar penilaian antar teman. Meskipun ada itu masih terbatas format tabel yang harus diisi oleh guru, tanpa ada kriteria tertentu dalam format tabel tersebut. Implementasi pendidikan karakter kejujuran dalam pembelajaran matematika di MIN 2 Enrekang juga terdapat beberapa kendala atau faktor penghambat.

Ada 4 kendala atau faktor penghambat tersebut, yaitu: sarana dan prasarana, tenaga /guru pendidik dan peserta didik. Pada saat observasi, peneliti melihat sarana dan prasarana pendidikan kurang memadai, seperti halnya fasilitas yang tidak memadai yaitu bangunan sekolah yang masih seadanya, alat alat pendidikan yang kurang lengkap seperti bangku dan meja peserta didik yang rusak ringan, buku-buku sebagai sumber belajar yang masih minim, dan media pendidikan kurang lengkap.

Selain itu, kurangnya guru yang profesional menjadikan pemahaman guru tentang konsep pendidikan karakter yang masih belum menyeluruh sehingga guru

belum dapat memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya. Nilai pendidikan Islam mata pelajaran tersebut belum dapat digali dengan baik untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran. Guru belum memiliki kompetensi yang memadai untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada mata pelajaran yang diampunya.

Penelitian ini dimaksudkan untuk meninjau usaha guru dalam memilih dan menentukan jenis karakter yang diintegrasikan ke dalam mata pelajaran sekolah khusus: Matematika dan sains. Hasilnya menunjukkan bahwa menentukan jenis karakter ditemukan mudah bagi guru untuk diterapkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); tapi dalam implementasinya, katanya bahwa sebagian besar guru tidak mengerti tentang jenis karakter yang tertulis dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ditekankan dalam proses pembelajaran. Minimnya pengetahuan guru konsep nilai pendidikan Islam disebabkan karena keterbatasan akses informasi dan pelatihan masih sangat terbatas untuk diikuti guru.

Pelatihan tidak melibatkan semua guru tetapi hanya perwakilan. Karena minimnya informasi dan pengetahuan guru, sehingga program berjalan seadanya, tanpa diimbangi dengan pengetahuan guru. selain pengetahuan guru yang minim, perbedaan kompetensi peserta didik juga menjadi faktor penghambat dalam pengimplementasian nilai pendidikan Islam dalam mata pelajaran matematika. Perbedaan kompetensi menjadikan peserta didik kurang paham akan pesan nilai pendidikan Islam yang disampaikan, sehingga dalam proses pembelajaran masih terdapat peserta didik yang berperilaku tidak sesuai harapan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berangkat dari hasil penelitian yang ditemukan dilapangan oleh peneliti terkait Integrasi Nilai Pendidikan Islam pada Pembelajaran Matematika untuk Pembentukan Karakter Kejujuran pada Peserta Didik MIN 2 Enrekang:

1. Konsep Pengintegrasian Nilai Pendidikan Islam Pada Pembelajaran Matematika di MIN 2 Enrekang, dengan sebuah konsep yang berbasis pada kurikulum yang bermuatan pendidikan Islam, yang dirancang dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada standar isi, hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional. Dalam metode pembelajaran, mengaitkan konsep matematika dengan ajaran Islam, penerapan dalam konteks kehidupan sehari-hari, penggunaan ayat al-Qur'an dan Hadis, pembentukan karakter melalui pembelajaran, dan mengintegrasikan do'a dengan nilai spiritual. Pengenalan nilai pendidikan Islam seperti kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, amanah dan toleransi dalam konteks materi matematika, sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep-konsep matematika tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika. Melalui metode ini, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan karakter yang lebih baik serta memiliki landasan moral yang kuat, yang akan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari dan proses pembelajaran.

2. Proses Pengintegrasian Nilai Pendidikan Islam pada Pembelajaran Matematika di MIN 2 Enrekang dengan beberapa langkah strategis yang dirancang untuk memperkuat karakter peserta didik. Guru menggunakan berbagai metode, seperti mengaitkan konsep matematika dengan kisah-kisah keagamaan, memberikan contoh-contoh penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam penyelesaian masalah matematika, serta mengadakan diskusi kelompok yang mendorong refleksi moral. Pendekatan ini juga melibatkan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan bahwa nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan kerja sama terinternalisasi dalam proses pembelajaran. Hasilnya, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang matematika tetapi juga menunjukkan perkembangan karakter yang positif, seperti meningkatnya etika, disiplin, dan integritas dalam kehidupan.
3. Hasil Pengintegrasian Nilai Pendidikan Islam pada Pembelajaran Matematika untuk Membentuk Karakter Kejujuran Peserta Didik di MIN 2 Enrekang menunjukkan adanya komitmen kuat dari seluruh komponen sekolah, termasuk guru, peserta didik, dan orang tua, untuk menciptakan lingkungan belajar yang holistik dan berkarakter. Dalam kondisi ini, guru-guru aktif mencari cara kreatif untuk menyelaraskan nilai pendidikan Islam dengan materi matematika, sementara peserta didik menunjukkan antusiasme dalam mengaitkan pelajaran dengan prinsip moral dan etika yang diajarkan. Dukungan dari orang tua dan komunitas juga memainkan peran penting dalam memperkuat implementasi program ini. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan waktu dan kebutuhan akan pelatihan

lebih lanjut bagi guru, upaya kolaboratif ini telah berhasil menciptakan suasana belajar yang kondusif, dimana peningkatan karakter kejujuran peserta didik terlihat signifikan melalui integrasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran sehari-hari.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, maka beberapa saran yang ditawarkan oleh peneliti, sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah:
 - a) Fasilitasi pelatihan dan *workshop* untuk guru-guru tentang cara mengintegrasikan nilai pendidikan Islam dalam berbagai mata pelajaran, termasuk matematika.
 - b) Buat kebijakan yang mendukung pengintegrasian nilai pendidikan Islam dalam kurikulum, pastikan adanya sumber daya memadai.
 - c) Pantau dan evaluasi secara berkala implementasi program integrasi ini untuk memastikan efektivitas dan memberikan umpan balik konstruktif.
2. Guru Matematika:
 - a) Kembangkan materi ajar yang mengaitkan konsep matematika dengan nilai-nilai keagamaan, kejujuran, kerja keras, dan tanggung jawab.
 - b) Gunakan metode pengajaran yang interaktif dan reflektif, yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis tentang bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

- c) Kolaborasikan dengan guru akidah akhlak untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang relevan dan mengintegrasikannya ke dalam rencana pelajaran.
3. Guru Akidah Akhlak:
- a) Berikan masukan dan dukungan kepada guru matematika tentang cara praktis mengintegrasikan nilai pendidikan Islam dalam pembelajaran matematika.
 - b) Ajarkan pesreta didik tentang pentingnya nilai pendidikan Islam secara umum dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pelajaran matematika.
 - c) Bekerja sama dengan guru mata pelajaran lain untuk memastikan konsistensi dan kesinambungan dalam penanaman nilai pendidikan Islam.
4. Guru Lainnya:
- a) Dukung dan berpartisipasi dalam upaya pengintegrasian nilai dalam kurikulum dengan mengaplikasikan metode serupa dalam mata pelajaran yang anda ajarkan.
 - b) Bagikan praktik terbaik dan strategi pengajaran yang telah terbukti efektif dalam mengintegrasikan nilai pendidikan Islam.
 - c) Ikut serta dalam diskusi dan pertemuan rutin yang diadakan untuk mengevaluasi dan mengembangkan program integrasi nilai pendidikan Islam dalam pembelajaran.

Dengan kolaborasi dan komitmen dari seluruh komponen sekolah, integrasi nilai pendidikan Islam dalam pembelajaran matematika dapat menjadi

lebih efektif dalam meningkatkan karakter kejujuran peserta didik di MIN 2 Enrekang.

DAFTAR PUSTAKA

- A., Achru. *Pengembangan Minat Belajar dalam Pembelajaran*. Jurnal Idaarah, Volumen 3 Nomor (2), 2015.
- A.R., As'ari, dkk. *Buku Guru Matematika SMP/MTs Kelas VII. Buku Sekolah Elektronik (BSE)*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud, 2017.
- Abdussakir dan Rosimanidar. *Model Integrasi Matematika Dengan al-Qur'an Serta Praktik Pembelajarannya*. Makalah Seminar Nasional Integrasi Matematika di dalam Al-Qur'an IAIN Bukittinggi, 26 April 2017. Diskases pada Hari Sabtu tanggal 21 Oktober 2023.
- Abidin, Yunus. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2013.
- Adisusilo, S. *Pembelajaran Nilai-Karakter*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Ahsanulkhq, Mohammad. *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik melalui Metode Pembiasaan*. Jurnal Prakarsa Paedagogia, 2(1), 21-33, 2019.
- Aisah, Siti. *Evektivitas Kinerja Guru*. Jurnal; Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 4, No. 2. 2016.
- al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya Ulumuddin*. Jilid 2, Mesir: Dar al-Taqwa, tt.
- Ali, M. Sayuti. *Metodologi Penelitian Agama, Pendekatan Teoridan Praktek*. Cet. II; Jakarta: RajaGrafindoPersada, 2019.
- Amna, Emda. *Kedudukan Motivasi Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran*. Lantanida Journal. Vol. 5, No. 2. 2017.
- Ardy, Novan. *Membumikan Pendidikan Karakter di SD Konsep, Strategi dan Praktik*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Indisipliner*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014.

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Cet. 13. Jakarta: Rineka Cipta. 2016.
- Ariningsih, Indun dan Amalia, Rizki. *Membangun Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Matematika Yang Berintegrasi Keislaman*. Journal On Teacher Education, Vol. 1 Nomor 2 Tahun 2020.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press. 2011.
- Asmarani, Nur'aeni. *Peningkatan Kompetensi Professional Guru di Sekolah Dasar*. Jurnal administrasi Pendidikan Vol. 2, No 1, Juni 2014.
- Bajhacharya, I.K. *Teaching Mathematics Through ABC Model Of Critical Thinking*. Journal Mathematics Education Forum. II (28), 13-17, 2010.
- Bappenas, & Unicef. *Laporan Baseline SDG tentang*. Jakarta: Bappenas dan Unicef, 2017.
- Black, dkk., James A. *Methods and Issues in Social Reserach*, terj. E. Koeswara, dkk., *Metodedan Masalah Penelitian Sosial*. Cet. II; Jakarta: Eresco, 2015.
- Creswell, Jonh W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013.
- Daryanto dan A. Dwicahyono. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran (Silabus, RPP, PHB, Bahan Ajar)*. Yogyakarta: Gava Media, 2014.
- Depdikbud. *Permendiknas No. 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Puskur Balitbang Kemendikbud. 2016.
- Depdiknas. *Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) untuk Sekolah. Dasar/MI*. Jakarta: Terbitan Depdiknas, 2006.
- Desy, Rosmalinda dan Marni, Zulyanty. *Dukungan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas Unggul*. Jurnal Gentala Pendidikan Dasar, Vol. 4, 2019.
- Diringkas dari Herdiyansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika. 2011.
- Eka Safitri, Nindiya dan Dian Saputra, Andicha. *Strategi Pengembangan Karakter Religius Melalui Ruang Toleransi Beribadah*. Artikel Nasional PPKn III, 2017.

- Ekowati et al. *The Effect Of Work Environment On Employee Performance Through Work Discipline*. International Journal of Research. 7(4). 2350-3629, 2019.
- Ernasari, T. *Desain Didaktis Materi Jenis dan Besar Sudut Berdasarkan Learning Obstacle pada Buku Teks Matematika kelas III Sekolah Dasar di Kota Serang*. Artikel. Kalimaya, Volume 4, Nomor 2. 2016.
- Fadilah, Nur. *Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Penerapan Cord Sort Learning*. Journal Pendidikan Islam Vol. 11, No. 2, 2017.
- Fathurrohman, Muhammad. *Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Jurnal Ta'allum, Vol. 04, No. 01, Juni 2016.
- Fuadi, Imam. *Menuju Kehidupan Sufi*. Edisi Terbaru, Jakarta: Bina Ilmu, 2013.
- Gunawan, Heri. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hamidah, Ida dan Susilawati. *Pembelajaran Matematika Berintegrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik*. Indonesian Journal of Teaching and Learning, Vol. 2, No. 1, Februari 2023.
- Hamidi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Revisi Ke III, Malang: UMM Pres, 2014.
- Hanafie Das, St. Wardah. *Pedoman Penulisan Tesis*. Parepare: Program Pascasarjana, 2022.
- Hasan, Said Hamid. *Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter*. Jurnal Paramita, 22(1), 81-95, 2013.
- Hasanah. *Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)*. Jurnal Dakwah, Volume 8, Nomor 1, 2016.
- Heruman. *Model Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Hidayatullah. *Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*. Cet. Ke 3, Jakarta; Thariqi Press, 2018.
- Huda, Miftahul. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatic*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2014.
- Ibrahim. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2018.

- Iskandar. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*. Jakarta: GP Press. 2019.
- Iman, Bustanul RN. *Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Model Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan dan Islami (PAIKEMI) Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Anggeraja Enrekang*, (Istiqra, Vol 8 No 2, 2021).
- . *Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Peserta Didik Di Mts Salobongko Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara*, Jurnal Al-Tabyin, Vol 1 No 1, 2021.
- . *Pembentukan Nilai-Nilai Kecakapan Hidup Melalui Program Literasi Pada Pembelajaran Pai Di SMP Al-Birru Parepare*. Istiqra' Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, 2021.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama, Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*. Cetakan Ke-17, Jakarta: Rajawali Press, 2015.
- Kamsurya & Masnia. *Desain Pembelajaran Dengan Pendekatan Matematika Realistik Menggunakan Konteks Permainan Tradisional Dengklaq Untuk Meningkatkan Keterampilan Numerasi Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmiah Mandala Education, Vol. 7, No. 4, 2021.
- Kemendikbud. *Materi Umum SD Untuk GS*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2017.
- Kementerian Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: Cahaya Agung, 2022.
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Kuncahyono. *Pengembangan E-Modul (Modul Digital) Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar*. JMIE: Journal Of Madrasah Ibtidaiyah Education, Vo, 2. No. 2, 2018.
- Latif, Syifa Abdul. *Ideologi Pendidikan dan Implikasinya pada Kurikulum*. Yogyakarta: UIN Sunan Kali Jaga, 2018.
- Lickona dan Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. (Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jawa Barat: PT. Remaja Rosdakarya, 2019.
- Maksudin. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Maulida. *Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka*. Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam, Vol. (5) No. (2), 2022.
- Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, tt.
- Menoh, Gusti A.B. *Agama dalam Ruang Publik*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet. III; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Cetakan Ke 2, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Mulyasa, E. *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Murtiyasa, Budi. *Tantangan Pembelajaran Matematika Era Global*. Makalah disajikan di Seminar Nasional HUT FKIP Matematika UMS ke 31, pada 7 Maret 2015.
- Muslich, Mansur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Cetakan I, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Muslimin, Erwin dkk.,. *Konsep dan Metode Uswatun Hasanah Dalam Perkembangan Pengelolaan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Muntazam, Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Keterampilan Abad 21 Vol 2 No 01, 2021.

- Mustafa Al-Maraghi, Ahmad. *Tafsir Al-Maraghi*. Jilid 23. terj. Bahrin Abubakar, dkk. Semarang: Toha Putra, 1993.
- Mustaghfiroh, Heni dkk., *Membina Sikap Keagamaan Pada Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam*. Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 17. No. 2. Juli-Desember 2020.
- Mutijah. *Model Integrasi Matematika Dengan Nilai-nilai Islam Dan Kearifan Lokal Budaya Dalam Pembelajaran Matematika*. Jurnal Pendidikan Matematika Vol 1 No 2, 2018.
- N, Aedi. *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Edisi Ke 2, Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2019.
- Naim, Ngainun. *Character Building*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2012.
- Ningsih, Tutuk. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: STAIN Press, 2015.
- Noviana, Yuli K. & B, Murtiyasa. *Kemampuan Literasi Matematika Berorientasi PISA Konten Quantity Pada Siswa SMP*. Jurnal Nasional Pendidikan Matematika, Vol. 4, No. (2), 2020.
- Nurjannah, Maya. *Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran Matematika Di Madrasah Ibtidaiyyah*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga 2022.
- Pelani, Herman. *Kegiatan Keagamaan Sebagai Pilar Perbaikan Perilaku Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa*. Jurnal Diskursus Islam, Volume 06 Nomor 3, Desember 2018.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 90 Tahun 2013. *Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah*. Jakarta: Mendikbud, 2013.
- Pratama, Sandi dan Yusuf, Muh. *Pengaruh Budaya Religius dan Self Regulated Terhadap Perilaku Keagamaan Peserta Didik*. Jurnal Pendidikan Islam Vol. 8, No. 2, 2019.
- Prihatin, Eka. *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Rachmiati, Wida. *Konsep Bilangan Untuk Calon Guru SD/MI*. Depok: Madani Publishing, 2015.

- Rahma dkk, Aisyah. *Integrasi Ilmu Matematika Berupa Teori Peluang dan Konsep Agama Islam dalam Pembelajaran Matematika*. Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya Volume 1, Nomor 1 2023.
- Ratnasari. *Hubungan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika*. Jurnal, Psikoborneo, Volume 5 Nomor 2, 2020.
- Republik Indonesia. Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005, *tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*. Bandung: Permana, 2006.
- Rozak, Abdul dan Fauziah, Eva. *Implementasi Lesson Study Sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Bahasa Indonesia Di SMP Kabupaten Cirebon*. Jurnal Bahasa & Sastra, Vol. 13, No.1, April 2013.
- Rusyd Affandi, Ghozali dan Ruparin Diah, Dewanti. *Religiusitas Sebagai Prediktor Terhadap Kesehatan Mental Studi Terhadap Pemeluk Agama Islam*. Jurnal Psikologi, Vol 9, No. 1, 2011.
- Saldana. *Qualitative Data Analysis; A Methods Sourcebook*. Arizona State: Sage. 2014.
- Samani, Muchlas & Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2011.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo, 2011.
- Sholihah, Fatikhatus. *Pembentukan Sikap Religius Melalui Ekstra Kurikuler Sie Kerohanian Islam (SKI) di SMAN 1 Durenan Trenggalek*. Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2016.
- Standar Pengembangan KKG dan MGMP. *Direktorat Profesi Pendidikan Dirjen Peningkatan Mutu Pendidikan Nasional*. Jakarta: Ditjen PMPTK 2008.
- Steren S.Taylor, Robert C.D. *Kuantitatif, Dasar-dasar Penelitian*. Edisi Revisi, Ke II, Jakarta: Usaha Nasional, 2013.
- Sugiyono. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suherman, Erman. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.

- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Cet. IV; Remaja Rosdakaya, 2016.
- Supiana. *Mozaik Pemikiran Islam: Bunga Serampai Pemikiran Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Dirjen Dikti, 2011.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Cet. III; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013.
- Suprihatiningrum, Jamil. *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamdia Group, 2015.
- Suwardi, Daryanto. *Manajemen Peserta Didik*. Yogyakarta: Gava Media, 2017.
- Suyanto dan Jihad, Asep. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Esensi Erlangga, 2013.
- Thomas., Lickona. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, (Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI. *Manajemen Pendidikan*. Cet. Ke Empat, Bandung: Alfabeta, 2019.
- Usman, Nurdin. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Yusrina dan Muhroji. *Penggunaan Modul Pada Pembelajaran Tematik di SDN 1 Jimbung Klaten*. JPPD, Vol. 5. No. 1, 1-9, 2018.
- Yusuf dan Nani Sugandi, Syamsudan. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.